

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari selalu berusaha merealisasikan Tri Dharma Perguruan Tingginya. Bidang Pendidikan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Salah-satunya (2004) melalui Tim Penulisnya menyusun *Kitab Ushuluddin* dalam Bahasa Arab Melayu dengan gaya bahasa yang mudah dipahami. Buku sebanyak 98 halaman itu, memuat uraian tentang tauhid dengan ‘sifat duapuluh’nya dilengkapi pembahasan rukun iman. Diharapkan bermanfaat bagi masyarakat terutama kalangan awam bagi meningkatkan kualitas ketauhidan dan keimanan yang dimiliki (Tim, 2004: b,c). Kenapa berbahasa Arab Melayu? Penulis selaku Sekretaris Tim masih ingat, pertimbangannya, masih banyak masyarakat Kalimantan Selatan yang mampu membaca Bahasa Arab Melayu, sehingga kitab ini diharapkan dapat diterima dan dipelajari isinya. Sekaligus melestarikan budaya Bahasa Arab Melayu yang akhir-akhir ini makin ditinggalkan.

Selesai ditulis, dicetak sekitar 500-an eksemplar, untuk keperluan fakultas sendiri, disosialisasikan ke Fakultas dan

Pejabat Tingkat IAIN Antasari, dijual di kalangan mahasiswa. Juga didistribusikan ke masyarakat melalui Kementerian Agama Kabupaten/Kota se Kalimantan Selatan. Sejak itu pula peneliti mengisi Pengajian Tauhid di masyarakat khusus kalangan ibu-ibu merujuk *Kitab Ushuluddin* Bahasa Arab Melayu ini. Ternyata sebagian besar pesertanya tidak mampu membacanya dengan lancar, malah ada yang sama sekali tidak mampu membacanya apalagi memahaminya. Disarankan agar dialih-bahasakan (transliterasi) ke Bahasa Indonesia.

Dalam *Kurikulum Baru Fakultas Ushuluddin dan Humaniora* (2014) yang diberlakukan sejak tahun tersebut hingga sekarang, salah-satu mata kuliah Jurusan Filsafat Agama adalah ‘Kajian Sifat Duapuluh’ ditawarkan di semester ganjilnya. Penulis diamanahi mengampunya sesuai keahlian (Ilmu Kalam). Salah-satu dari sepuluh kitab tauhid yang dikaji adalah *Kitab Ushuluddin* produk Fakultas Ushuluddin ini. Pada Semester Ganjil 2013/2014, dari 15 orang yang memprogramkan, dua orang di antaranya lancar membacanya, 12 orang kurang lancar (terbata-bata), dan ada satu orang yang mengaku terus-terang tidak mampu membacanya. Melihat kenyataan ini peneliti termotivasi mentransliterasi *Kitab Ushuluddin* Bahasa Arab Melayu ini ke Bahasa Indonesia.

Karena hingga sekarang tidak ada yang mengalih-bahasakannya termasuk di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari.

Sambil mengalih-bahasakan peneliti melakukan telaah kritis terhadap isinya; ‘mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa dan menilik’ (Tim Redaksi 2008: 1160) secara seksama. Hasil telaahan menunjukkan; Pertama, uraiannya cukup sistimatis yang tergambar pada daftar isinya. Bab pertama berisi pengertian, dasar dan tujuan mempelajari Ilmu Tauhid. Bab kedua iman kepada Allah dengan uraian sifat duapuluhnya. Bab ketiga iman kepada malaikat, bab keempat iman kepada Rasul, bab kelima iman kepada kitab, bab keenam iman kepada hari akhir, bab ketujuh berisi uraian iman kepada takdir, akhirnya penutup (Tim 2004: *haa, waw, zai*). Uraiannya diperkuat dalil *akli* (akal) dan dalil *nakli* (ayat al-Qur’an dan hadis). Hal ini berbeda dengan sebagian kitab-kitab tauhid berbahasa Arab Melayu lainnya yang beredar di masyarakat. Umumnya uraiannya didominasi dalil *akli* sementara dalil *nakli*-nya tidak ditemukan, kalau pun ada sedikit sekali. Dalam *Aqidah bagi Sanusiah Matn Umm al-Barahin* karya Abi Abdillah Muhammad al-Sanusi diterbitkan oleh *Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Salim bin Sa’ad bin Nabhan wa Akhihi Ahmad* misalnya, tidak ditemukan ayat al-Qur’an

maupun hadis sebagai penguat uraiannya (al-Sanusi tth: 4-32). Dalam *syarah*-nya pun demikian, seperti *al-Hudhudi 'Ala Umm al-Barahin*.

Kitab Ushuluddin ini, uraian sifat duapuluh (iman kepada Allah) hingga rukun iman lainnya, selain dalil *akli* juga diperkuat dengan dalil *nakli*. Karena itu isi kitab ini menurut hemat penulis menarik dan sangat berarti bagi peningkatan kualitas ketauhidan dan keimanan masyarakatsesuai tujuan penulisannya (Tim 2004; baa, ja). Tinggal lagi bagaimana agar kitab ini tersosialisasi dengan baik dan dimanfaatkan masyarakat; membacanya sendiri, mempelajarinya melalui pengajian tauhid atau majelis taklim. Kesistimatisan uraian dalam kitab ini harus diakui adanya, karena ditulis dengan apik oleh Tim ahlinya, terdiri: Dr. H.A. Athaillah, M.Ag (Ketua), Drs. H. Mawardy Hatta (Wakil Ketua), Drs. H. Murjani Sani (Sekretaris), Anggota; Drs. H. Bahran Noor Haira, Dr. H. Asmaran As, MA, Drs. H. Mirhan, AM dan Dr. H. Hadariansyah AB, MA.

Isi *Kitab Ushuluddin* ini menurut hemat peneliti cukup memadai bagi pembinaan dan peningkatan ketauhidan dan keimanan masyarakat (*awam*) karena mencakup rukun iman yang enam. Namun setelah dilakukan kajian (telaah kritis)

terhadapnya, mengkonfirmasi dengan sajian materi akidah (tauhid) pada beberapa kitab akidah (tauhid) lainnya, ditambah saran-saran yang berkembang dalam diskusi bersama mahasiswa yang memprogram ‘Kajian Sifat Duapuluh’ ditemukan beberapa materi penting yang perlu ditambahkan (suplemen) bagi kesempurnaan isinya berkenaan iman kepada Allah terutama berkaitan dengan pengenalan terhadap-Nya. Uraian tentang iman kepada Allah, menyajikan sifat duapuluh sebagai sarana mengenal-Nya, disertai dalil *akli* dan *nakli* sebagai penguatnya. Namun dalam pembahasannya tidak menyinggung sarana lain yang juga dapat digunakan untuk mengenal Allah itu berupapengenalan terhadap *asma*-Nya (*asma al-husna*). *Asma al-husna* bagian yang tak terpisahkan dengan sifat-sifat Allah bagi pengenalan terhadap-Nya. Sayid Sabiq mengatakan; mengenal Allah dapat dilakukan dengan (i) Menggunakan akal dan memeriksa secara teliti ciptaan-Nya berupa benda-benda yang beraneka-ragam (ii) Memakrifati sifat-sifat-Nya (iii) Memakrifati *asma*-Nya (*asma al-husna*) (Sabiq, 2001: 31).

Al-Rahman al-Rahim, keduanya menunjukkan sifat-sifat Allah sekaligus *asma*-Nya (Sabiq 2001: 117-118). Hal yang sama dikemukakan Syekh Abubakar Jabir al-Jazairi dalam *Aqidat al-Mukmin* ketika menguraikan sifat-sifat Allah dan

asma-Nya, menyamakan urgensi pengenalan melalui keduanya. Dikatakan, Allah telah menyifati diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui rasul-Nya, dengan sifat-sifat yang tinggi dan menyuruh manusia beriman kepada-Nya, menyifati-Nya dengan sifat-sifat itu dan mendekatkan diri kepada-Nya. Siapa yang meniadakan dari-Nya sifat atau *asma*-Nya yang Ia tetapkan untuk diri-Nya termasuk *kufur*. Begitu juga orang yang menyerupakan sifat dan *asma*-Nya itu dengan sifat dan nama-nama makhluk, dinilai kafir atau musyrik (al-Jazairi, 1994; 78-79).

Jadi mengenal Allah bisa dengan memikirkan ciptaan-Nya, sifat-sifat-Nya dan *asma*-Nya yang diperkenalkan-Nya sendiri dalam al-Qur'an dan hadis, karena *asma*-Nya sekaligus sifat-sifat-Nya. Dengan demikian mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya sebagaimana termuat dalam *Kitab Ushuluddin* di atas, hendaklah diperkuat dengan mengenal *asma*-Nya, sehingga makin sempurnalah isi kitab tersebut bagi peningkatan ketauhidan dan keimanan masyarakat.

Dewasa ini pengajian tauhid di masyarakat terkait iman kepada Allah, menekankan pengenalan melalui sifat-sifat-Nya, yaitu sifat duapuluh lengkap dengan pembagiannya. Pengenalan melalui *asma*-Nya (*asma al-husna*) bagian tak terpisahkan dengan sifat-sifat-Nya itu, kurang mendapat penekanan, kalau

pun ada, peserta pengajian hanya dimotivasi menghafalnya. Berdasar hadis, Allah memiliki 99 nama, yang mampu menghafalnya akan masuk surga (HR.Ibnu Majah). Itu pun tidak dijelaskan makna ‘menghafal’ tersebut, sehingga dipahami ‘menghafal biasa’. Padahal ‘menghafal’ di sini dimaksudkan, ‘mengingat-Nya, menghadirkan maknanya dalam kalbu dan merasakan bekasnya dalam jiwa’ (Sabiq 2001:39). Kenapa dipahami ‘menghafal biasa’, diprediksikan banyak faktor yang menyebabkan dan memerlukan penelitian. Di antaranya karena kurang menyadari keterkaitan hubungan antara sifat-Nya dengan *asma*-Nya ini, sementara *asma*-Nya itu pada dasarnya adalah sifat-sifat-Nya. Ke depan diharapkan, masyarakat makin memahami bahwa perangkat yang harus dilakukan bagi pengenalan terhadap Allah di samping memikirkan ciptaan-Nya, pengenalan terhadap sifat-sifat-Nya juga melalui *asma*-Nya (*asma al-husna*).

Mengenal Allah melalui sifat dan *asma*-Nya bagi meningkatkan ketauhidan merupakan sarana bagi membentengi diri dari kesyirikan. Tauhid lawan syirik, tauhid berarti mengesakan Allah, syirik berarti mempersekutukan-Nya. Sesuai posisi ajaran tauhid yang demikian vital, maka tindakan kesyirikan dikutuk keras dalam Islam; pelakunya berdosa besar

yang tidak berampun (QS. al-Nisa, 116), amal baiknya percuma, tidak diterima (QS. al-An'am, 88), dihukum kafir haram masuk sorga (QS. al-Maidah, 72), dinilai kotor dan najis (QS. al-Taubah, 28).

Syekh Abubakar Jabir al-Jazairi setelah mengemukakan uraian tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah* langsung mengiringi uraian tentang syirik. Menurutnya ada syirik dalam tauhid *rububiyah* dan tauhid *uluhiyah* itu, serta tanda-tandanya dalam kehidupan umat Islam (al-Jazairi 1994; 98). Ini menunjukkan bahwa tauhid erat hubungan dengan syirik. Jadi kalau membicarakan masalah tauhid hendaknya dikaitkan langsung dengan kesyirikan, agar tauhid tidak dinodai kesyirikan. Syirik lawan dari tauhid ini tidak disinggung dalam *Kitab Ushuluddin*, sementara syirik rawan sekali terjadi dalam kehidupan masyarakat (awam). Dewasa ini masih ada praktek yang 'mengarah' kepada kesyirikan, seperti berobat ke dukun dengan anggapan bisa menyembuhkan. Padahal QS.al-Syu'ara; 80 menyatakan: 'Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku'. Malah al-Jazairi mengatakan, berdoa kepada selain Allah, kepada Nabi, kepada wali adalah syirik yang diharamkan. Orang yang berdoa kepada selain Allah adalah musyrik kafir zalim bodoh sombong dan takabur (al-

Jazairi, 1994;119). Hal demikian rawan terjadi di sebagian masyarakat yang kini trend ziarah ke makam Walisongo, semoga kondisi batin mereka saat berdoa tetap dalam koridor ketauhidan. Konteksnya dengan masalah ini menurut hemat peneliti sesuai hasil diskusi dengan mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah ‘Kajian Sifat Duapuluh’, seyogianya dalam *Kitab Ushuluddin* Bahasa Arab Melayu di samping materi tauhid dengan sifat duapuluhnya, dikemukakan juga masalah kesyirikan dengan berbagai bentuk dan dampak negatifnya, sebagaimana dikemukakan al-Jazairi dalam kitabnya *Aqidat al-Mukmin*. Dengan harapan, ketauhidan yang dimiliki jangan dinodai kesyirikan apa pun bentuknya.

Masalah inilah yang melatar-belakangi diangkatnya masalah penelitian ini dengan memfokuskan pada pengalihbahasaan *Kitab Ushuluddin* Bahasa Arab Melayu ke Bahasa Indonesia. Kemudian melakukan telaah kritis terhadap isinya untuk dijadikan suplemen bagi penyempurnaan isinya. Hasilnya dirangkum dalam sebuah laporan berjudul ‘Transliterasi dan Telaah Kritis terhadap *Kitab Ushuluddin* Bahasa Arab Melayu’.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud transliterasi *Kitab Ushuluddin* Bahasa Arab Melayu ke Bahasa Indonesia?
2. Setelah dilakukan telaah terhadapnya apakah ada materi yang perlu dijadikan suplemen bagi kesempurnaannya terkait iman kepada Allah terutama mengenal-Nya melalui sifat-sifat-Nya, kalau ada bagaimana bentuknya.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan;

1. Mengetahui wujud transliterasi *Kitab Ushuluddin* Bahasa Arab Melayu ke aksara latin (Indonesia).
2. Mengetahui materi yang perlu dijadikan suplemen bagi kesempurnaan isinya terkait iman kepada Allah terutama mengenal-Nya melalui sifat-sifat-Nya.

Hasil penelitian diharapkan berguna:

1. Masyarakat yang kurang/tidak mampu membaca dan memahami *Kitab Ushuluddin* Bahasa Arab Melayu menjadi mudah membaca dan memahaminya setelah dialih bahasakan ke aksara latin.
2. Masyarakat memperoleh tambahan ilmu pengetahuan bagi meningkatkan ketauhidan (keimanan) kepada Allah terutama mengenal-Nya di

samping pengenalan melalui sifat-Nya juga melalui *asma*-Nya sehingga makin meningkatkan dan menguatkan keimanan sebagai benteng kesyirikan.

3. Tambahkan khazanah kepustakaan IAIN Antasari khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terkait kitab tauhid beraksara latin.
4. Memberikan informasi bagi kalangan akademisi bahwa karya apa pun dapat ditelaah sesuai keahlian bagi menekankan kesempurnaan isinya maupun menawarkan suplemen bagi kesempurnaannya.

D. Definisi Konsep

Transliterasi merupakan bentuk penulisan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab (Arab Melayu) yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia ke dalam tulisan latin (Indonesia) (Siradj, 2005: 3). Dalam penelitian ini transliterasi dimaksudkan pengalih-aksaraan *Kitab Ushuluddin* dari aksaraArab Melayu ke aksara latin bagi memudahkan masyarakat yang kurang dan tidak mampu membaca Bahasa Arab Melayu. Telaah kritis dimaksudkan membaca, mempelajari menyelidiki dan memeriksa dengan cermat terhadap isi *Kitab Ushuluddin* terkait kemungkinan adanya materi yang bisa dijadikan suplemen bagi

kesempurnaannya terkait iman kepada Allah terutama mengenal-Nya. melalui sifat-sifat-Nya.

E. Kepustakaan

1. *Al-Qur'an al-Karim*, Kementerian Agama RI (2006).
2. *Kitab Ushuluddin*, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (2004).
3. *Al-Aqa'id al-Islamiyah*, Sayid Sabiq, Dar al-Kutub al-Haditsah, tth.
4. *Aqidat al-Mukmin*, Abubakar Jabir al-Jazairi, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam (1414 H).
5. *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad al-Sanusi*, HM. Asywadie Syukur, PT. Bina Ilmu, Surabaya (1994).
6. *Asma al-Husna 'Allah'*, HM. Zurkani Jahja, PT. Grafika Wangi Kalimantan (2002).
7. *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz I-XV. M. Quraish Shihab, Lentera Hati, Jakarta (2007).
8. *Kuliah Akidah Lengkap*, Humaidi Tatapangarsa, PT. Bina Ilmu, Surabaya (1979).

9. *Dhia'ul Rabbaniyah, Azas-Azas Aqidah Berjumpa Tuhan dengan Keheningan Hati*, Bahran Noor Haira dkk, Antasari Press, Banjarmasin (2008).
10. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, H. Abdul Mujib, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta (2006).
11. *Aqidah Islamv* (Terjemahan), Muhammad al-Gazzali, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta (1986).
12. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Bulan Bintang, Jakarta (1991).

F. Metode dan Sumber Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian literatur dengan sumber utamanya *Kitab Ushuluddin* Bahasa Arab Melayu yang diterbitkan Tim Fakultas Ushuluddin (2004) dan disebar ke masyarakat Kalimantan Selatan. Sumber lainnya berbagai kitab tauhid yang membahas masalah ketauhidan (akidah) bagi meningkatkan ketauhidan (keimanan) masyarakat konteksnya dengan materi suplemen bagi *Kitab Ushuluddin* tersebut. Materi suplemen dimaksud terkait iman kepada Allah terutama mengenal-Nya di samping melalui sifat-Nya juga melalui *asma*-Nya. Hal ini akan dianalisis (*content analisis*) bagi melengkapi

materi kitab tersebut terutama terkait mengenal Allah di samping melalui sifat-Nya juga pengenalan terhadap *asma*-Nya.

Langkah penelitiannya; Pertama, peneliti mencari *Kitab Ushuluddin* berbahasa Arab Melayu produk Tim Fakultas Ushuluddin 2004. Membaca dan menelaahnya dengan seksama (mempelajari, menyelidiki dan memeriksa) terkait isinya. Lalu mengalih bahasakannya dari Arab Melayu ke Bahasa Indonesia. Sambil menelaah dan mentransliterasikan, peneliti mengkaji dengan seksama isinya, melihat kemungkinan adanya materi suplemen bagi kesempurnaannya terkait iman kepada Allah terutama cara mengenal-Nya. Kemudian peneliti menganalisis urgensi materi suplemen yang akan disajikan dengan merujuk kitab-kitab tauhid (akidah) yang berkembang di dunia Islam, antara lain; *Aqidat al-Mukmin* karya Syekh Abubakar Jabir al-Jazairi, *al-Aqaid al-Islamiyah* karya Sayid Sabiq, *Asma al-Husna (Allah)* karya H.M. Zurkani Jahja. Semuanya memuat uraian tentang iman kepada Allah di samping pengenalan sifat-sifat-Nya juga pengenalan terhadap *asma*-Nya (*asma al-husna*). Hal ini dilakukan agar masyarakat makin memiliki kualitas ketauhidan (keimanan) dan terhindar dari kesyirikan. Konteksnya dengan masalah terakhir ini maka masalah

kesyirikan yang juga tidak disinggung dalam kitab tersebut menjadi bagian dari suplemen kesempurnaannya.

BAB II

TRANSLITERASI *KITAB USHULUDDIN*

KE AKSARA LATIN

A. Identifikasi Kitab Secara Umum

Kitab yang akan ditransliterasi dan ditelaah kritis ini bernama *Kitab Ushuluddin*. Diterbitkan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Tahun 2004 M/1425 H. Ditulis oleh sebuah Tim yang dibentuk pimpinan fakultasnya (Dekan) dijabat Drs. H. Bahran Noor Haira. Sesuai Surat Penunjukannya No; An./P.A-B/PP. 9000/223 tanggal 24 April 2004. Timnya Dr. H.A. Athaillah, M.Ag (Ketua), Drs. H. Mawardy Hatta (Wakil Ketua), Drs. H. Murjani Sani (Sekretaris), Drs. H. Bahran Noor Haira (Anggota), Dr. H. Asmaran As, MA (Anggota), Drs.H. Mirhan AM (Anggota) dan Dr. H. Hadariansyah AB (Anggota).

Kitab Ushuluddin yang berjumlah 98 halaman ini berbentuk stensilan setengah halaman folio ditulis Bahasa Arab Melayu atau Melayu Huruf Arab, berjarak 1,5 space. Sesuai komentar di depannya bahwa kitab ini berisi uraian Sifat Duapuluh dan Rukun Iman yang enam. Di depannya tertulis nama kitab, yang diikuti dengan pengantar dan daftar isi, menyusul uraian isinya dan disudahi dengan penutup. Karena

peneliti terlibat dalam penulisannya, setahu peneliti, begitu diterbitkan dalam oplah cukup banyak, dikirim ke masyarakat konsumen di Kalimantan Selatan melalui Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan kemudian ke Kementerian Agama Kabupaten/Kota se Kalimantan Selatan. Hal ini sesuai tujuan penerbitannya sebagaimana disebutkan dalam Pengantar bahwa *Kitab Ushuluddin* ini dibuat terutama untuk masyarakat awam. Di samping itu digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Jurusan Akidah-Filsafat yang memprogramkan mata kuliah ‘Kajian Sifat Duapuluh’ pada semester ganjil hingga sekarang. Mata kuliah ini diasuh oleh peneliti sesuai keahlian (Ilmu Kalam). Isi materi uraian terkait sifat duapuluh dan rukun iman yang enam akan dialih-bahasakan dari Bahasa Arab Melayu ke aksara latin sekaligus dilakukan telaah kritis terhadapnya.

B. Transliterasi ke Aksara Latin

Pada definisi operasional disebutkan bahwa mentransliterasi dari Bahasa Arab Melayu ke Bahasa Indonesia dimaksudkan mentransliterasi dari Bahasa Arab Melayu ke aksara latin (Indonesia). Terkait hal ini peneliti langsung kemateri uraian *Kitab Ushuluddin* Bahasa Arab Melayu lalu

mengalih-bahasakannya ke aksara latin dengan mengikuti alurdaftar isi kitabtanpa melakukan perubahan (editing). Kitab ini terdiri dari 7 (tujuh) bab; Pertama; pengertian dasar dan tujuan mempelajari Ilmu Tauhid. Kedua; iman kepada Allah, ketiga; iman kepada malaikat, keempat; iman kepada rasul, kelima; iman kepada kitab, keenam: iman kepada hari akhir, ketujuh; iman kepada takdir kemudian penutup, masing-masingberisi sub bahasan sesuai tema;

Bab pertama berisi uraian tentang pengertian dasar dan tujuan mempelajari Ilmu Tauhid.

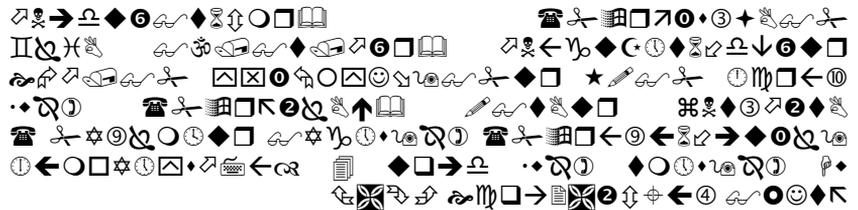
1. Pengertian

Allah swt. adalah Tuhan Pencipta alam semesta, Dia memiliki nama-nama yang baik yang disebut *asma al-husna* juga memiliki sifat-sifat yang sempurna. Sifat-sifat itu hanya dimiliki oleh Pencipta itu sendiri dan tidak satu pun dari makhluk-makhluk-Nya memiliki sifat-sifat sebagaimana yang dimiliki oleh Allah. Allah adalah satu-satunya tempat manusia mengabdikan. Karena Allah itu Maha Esa maka ilmu yang membicarakan tentang keesaan Allah dinamakan Ilmu Tauhid. Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas atau mempelajari tentang wujud Allah yang Maha Esa dan sifat-sifat-Nya yang wajib ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak pantas ada pada-Nya,

dan sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya. Di samping itu dibicarakan tentang iman kepada rasul, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir.

2. Dasar dan hukum mempelajari Ilmu Tauhid.

Dasar mempelajari Ilmu Tauhid sebagai suatu kewajiban adalah menurut hukum syara' bukan menurut hukum akal. Artinya syara'lah yang mewajibkan kita mempelajari Ilmu Tauhid. Karena itu hukum mempelajari ilmu tersebut adalah fardhu 'ain bagi setiap orang yang mukallaf baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban kita mempelajari Ilmu Tauhid itu pada dasarnya sudah diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an pada surah al-Taubah ayat 31:



Artinya: Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan juga mereka memertuhankan *al-Masih* putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa tidak ada Tuhan selain Dia, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan'.

3. Tujuan mempelajari Ilmu Tauhid.

Berdasar pada keterangan malaikat Jibril, Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, dan bahwasanya engkau harus beriman kepada ketentuan atau kadar yakni ketentuan baik maupun ketentuan buruk.

Iman tidaklah cukup hanya dengan beriman saja lalu meninggalkannya dan juga tidak cukup hanya dengan beriman kepada Allah, tetapi harus mengimani rukun iman yang lainnya seperti kepada malaikat, rasul, kitab, hari kiamat, qadha dan qadar-Nya. Iman adalah sebuah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan, perbuatan dengan anggota badan. Atas dasar pengakuan bahwasanya sesuatu adalah benar dan menyatakan membenaran tersebut secara lisan, maka seseorang harus mengikat diri terhadap kebenaran yang diimani dan membuktikan keyakinan itu dalam perilaku perbuatan hidup sehari-hari. Tegasnya tujuan mempelajari Ilmu Tauhid adalah agar kita hidup dalam kehidupan ini sesuai dengan kebenaran yang diyakini. Agama Islam adalah agama yang berintikan keimanan dan amal saleh yaitu perbuatan yang sesuai tuntunan Allah swt.

Bab kedua; Iman kepada Allah. Iman kepada Allah adalah suatu pengakuan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Allah. Pengakuan ini meliputi pengakuan dengan hati pengucapan dengan lisan dan dengan perbuatan. Jadi iman kepada Allah itu meliputi kepatuhan terhadap anjuran-anjuran Allah. Iman itu merupakan pengakuan yang memenuhi isi hati nurani dan dari situ akan muncul pulalah bekas-bekas atau kesan-kesannya sebagaimana munculnya cahaya yang dipancarkan matahari. Untuk lebih percaya secara mendalam kepada Allah swt. maka seorang mukmin wajib mempelajari tentang sifat-sifat Allah swt. Mengapa sifat-sifat Allah dipelajari? Sebelum menjawab pertanyaan ini kita mengambil satu contoh yang mudah dahulu untuk menambah rasa percaya kepada seseorang tentunya kita harus lebih dahulu mengenal nama dan sifat-sifat seseorang. Tanpa mengenal nama dan sifat seseorang tentu tidak mungkin tumbuh rasa percaya. Demikian pula untuk menumbuhkan rasa yakin kepada Allah swt. maka perlu diketahui nama dan sifat-sifat-Nya.

Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba dengan menyebut nama-nama atau sifat-sifat-Nya yang layak dengan keagungan-Nya. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menyebutkan ada 99 nama yang agung

bagi Allah swt. Di antara nama-nama Allah itu hanya satu saja yang mengambil nama zat-Nya yaitu lafal *Jalalah* (Allah) yang selainnya disebut nama-nama sifat, karena itu nama-nama yang lain dapat dijadikan *khobar* (keterangan) bagi lafal *Jalalah*. Perlu kita perhatikan bahwa nama zat bagi Allah ialah nama yang tunggal. Ini diistilahkan dengan *al-ism al-mufrad*, sedangkan nama-nama yang lain semuanya mengandung pengertian sifat. Imam Sanusi dalam kitabnya *Umm al-Barahin* mengatakan : *فَمِمَّا يَجِبُ لِمَوْلَانَا عَزَّ وَجَلَّ عِشْرُونَ صِفَةً* maksudnya ‘sebagian sifat yang wajib bagi Allah ada 20 sifat. Artinya sifat-sifat Allah tidak hanya terbatas kepada 20 sifat saja. Sifat-sifat Allah itu tidak terhingga banyaknya sebagaimana kesempurnaan-Nya yang tidak terbatas. Jadi sebagian sifat-sifat yang wajib bagi Allah untuk kita ketahui secara satu-persatu ada 20 sifat. Duapuluh sifat itu dibagi kepada empat bagian sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Sifat *Nafsiah*.

Dinamakan sifat *nafsiah* ialah karena sifat itu adalah sesuatu yang menunjukkan kepada zat-Nya bukan menunjukkan arti tambahan pada zat. Sifat yang termasuk sifat *nafsiah* adalah sifat wujud.

2. Sifat *Salbiah*.

Sifat *salbiah* adalah sifat yang menolak hal yang tidak layak bagi Allah. Sifat *salbiah* itu tidak terbatas banyaknya, namun sudah dianggap mencukupi menyebutkan lima sifat saja. Sifat yang dijadikan untuk menolak sifat yang tidak layak bagi Allah ialah *qidam, baqa, mukhalafatuhu ta'ala lil hawadis, qiyamuhu binafsih* dan *wahdaniat*.

3. Sifat *Ma'ani*.

Sifat *ma'ani* dapat diartikan makna-makna yang mewajibkan adanya hal. Sifat *ma'ani* adalah menjadi sebab kepada sifat *ma'nawiah*, dan *ma'nawiah* adalah sebagai *musabbab*, contohnya hubungan antara ilmu dengan alim. Hal keadaan Allah alim adalah karena adanya ilmu yang menjadi sebab kepada alim itu. Sifat yang termasuk dalam sifat *ma'ani* ialah *qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam*.

4. Sifat *Ma'nawiah*.

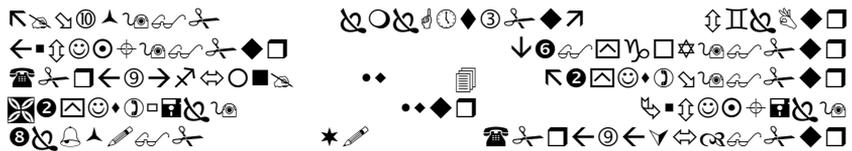
Sifat *ma'nawiah* adalah sifat yang mesti bagi zat yang disebabkan dengan adanya sifat *ma'ani* dan sifat itu berbeda dengan zat. Sifat yang termasuk sifat *ma'nawiah* adalah sifat-sifat yang melazimkan sifat *ma'ani* itu; *qadirun, muridun, alimun. hayyun, sami'un, bashirun, mutakallimun*.

Dengan demikian di antara sifat-sifat Tuhan yang tidak terbatas itu paling tidak sifat yang wajib bagi Allah untuk kita ketahui itu sebanyak 20 sifat. Arti wajib adalah ‘sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal tidak adanya’. Akal tidak bisa menerima kalau Allah Ta’ala itu tidak bersifat ke 20 sifat itu.

Oleh sebab itu ada 20 sifat yang mustahil bagi Allah Ta’ala. Mustahil artinya ‘akal tidak bisa menerima adanya’, yaitu adanya sifat-sifat yang tidak masuk akal bagi Allah Ta’ala. Selain itu Allah Ta’ala juga bersifat *jaiz* atau harus, yaitu ‘sesuatu yang diterima atau dibenarkan oleh akal adanya/tidak adanya’. Contohnya Allah menciptakan alam atau tidak menciptakannya. Penciptaan bukan kewajiban Allah dan bukan yang mustahil bagi Allah. Duapuluh sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah Ta’ala itu akan kita bicarakan berikut ini:

1. Wujud

Wujud artinya ada, kita wajib percaya bahwa Allah mempunyai sifat wujud dan mustahil Allah Ta’ala itu bersifat ‘*adam* yang berarti tidak ada. Dalilnya dalam al-Qur’an dapat dilihat dalam surah Fushshilat ayat 38:





Artinya; Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam dan siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan semuanya jika kamu hanya kepada-Nya menyembah'. Allah ada, bisa kita buktikan dengan cara memperhatikan pergantian malam dan siang dan peredaran matahari dan bulan secara teratur adalah menunjukkan adanya yang mengatur, yaitu Allah Ta'ala. Segala yang ada di alam ini pada mulanya tidak ada kemudian menjadi ada, dari ada kemudian tidak ada. Segala yang ada di alam ini selalu berubah-ubah, ada malam ada siang. Kenyataan ini menunjukkan alam selalu berubah tidak ada yang tetap, berarti alam ini baharu, oleh sebab itu seharusnya setiap orang mukmin selalu ingat kepada Allah yang menciptakan segala yang ada itu.

Sifat wujud bagi Allah harus menjadi dasar keyakinan bagi manusia sebelum dapat memahami dan meyakini sifat Allah yang lainnya seperti Allah Maha Kuasa, Maha Esa, hidup, tidak berawal, tidak berakhir dan sebagainya. Sebab sifat-sifat wajib yang lainnya merupakan sifat-sifat yang melekat pada keyakinan adanya wujud Allah swt. Bilamana seseorang tidak percaya dan tidak yakin bahwa Allah swt. wujud, maka dengan

Artinya; Dialah yang awal dan akhir yang zahir dan yang batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'. Maksudnya 'yang awal' ialah Allah Ta'ala telah ada sebelum segala sesuatu ada, 'yang akhir' ialah Allah Ta'ala tetap ada setelah segala sesuatu musnah, 'yang zahir' ialah bahwa Allah nyata karena banyak bukti-buktinya, 'yang batin' ialah bahwa Allah Ta'ala tidak dapat digambarkan dan dibayangkan zat-Nya oleh akal. Oleh sebab itu orang mukmin harus banyak mengucap syukur kepada Allah Ta'ala dengan taufik-Nya telah menjadikan kita hamba yang beriman kepada-Nya.

3. *Baqa*

Baqa artinya kekal, kita wajib percaya bahwa Allah Ta'ala bersifat kekal, mustahil Allah Ta'ala bersifat *fana* artinya binasa. Dalilnya dapat kita temukan dalam al-Qur'an pada surah al-Rahman ayat 27:



Artinya; Dan akan tetap kekal zat Allah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'. Dan Allah Ta'ala akan terus ada selamanya tanpa batas waktu, ada-Nya tanpa kesudahan. Apabila wujud-Nya berkesudahan tentu Allah swt. akan sama dengan makhluk yaitu baharu, mustahil hal yang demikian terjadi pada Allah. Allah Ta'ala menegaskan bahwa

zat-Nya kekal sedangkan selain Allah yaitu makhluk-makhluk-Nya akan binasa termasuk manusia. Setiap manusia akan berakhir dengan kematian dan nasib kita akan ditentukan kadar iman dan amal kita masing-masing.

4. *Mukhalafatuhu Ta'ala lil-hawadis.*

Mukhalafatuhu Ta'ala lil hawadis artinya bersalahan atau berbeda Allah Ta'ala dengan segala makhluk, dengan kata lain Allah Ta'ala berbeda dalam segala hal dengan makhluk-Nya. Allah Ta'ala itu mustahil bersifat *mumatsalatuhu lil hawadis* artinya mustahil menyerupai dengan makhluk-makhluk-Nya. Dalilnya dalam al-Qur'an dapat dilihat pada surah al-Syura ayat 11:

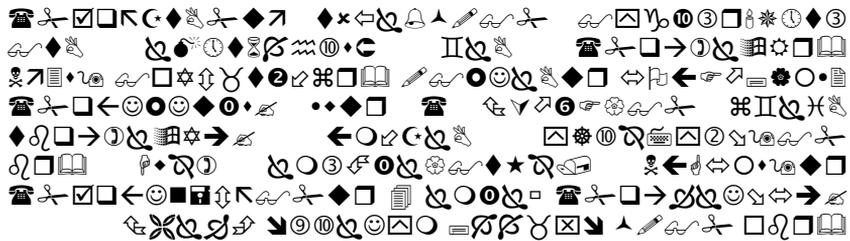
﴿لَا يَخْلُقُ كَمَا يَخْلُقُونَ إِنَّ اللَّهَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ عَظِيمًا﴾
 ﴿لَا يَخْلُقُ كَمَا يَخْلُقُونَ إِنَّ اللَّهَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ عَظِيمًا﴾
 ﴿لَا يَخْلُقُ كَمَا يَخْلُقُونَ إِنَّ اللَّهَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ عَظِيمًا﴾
 ﴿لَا يَخْلُقُ كَمَا يَخْلُقُونَ إِنَّ اللَّهَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ عَظِيمًا﴾
 ﴿لَا يَخْلُقُ كَمَا يَخْلُقُونَ إِنَّ اللَّهَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ عَظِيمًا﴾

Artinya; Allah Pencipta langit dan bumi dan menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri berpasang-pasangan. Dan dari jenis binatang ternak berpasang-pasangan pula. Dijadikannya kamu berkembang-biak dengan jalan itu tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat'. Arti *mukhalafatuhu* bahwa zat sifat dan perbuatan-Nya berbeda dengan zat sifat dan perbuatan makhluk.

Dengan kata lain bahwa Allah swt. itu bersalahan atau berbeda dengan segala yang baharu, karena kesempurnaan dan keagungan sifat Allah Ta'ala. Seharusnya kita yang beriman selalu dan banyak-banyak mengucapkan tasbih yaitu 'subhanallah' artinya Maha Suci Allah.

5. *Qiyamuhu Ta'ala Binafsih*

Qiyamuhu Ta'ala binafsih artinya berdiri Allah dengan sendirinya. Maksudnya tidak memerlukan bantuan pihak orang lain. Kita wajib percaya bahwa Allah itu bersifat *qiyamuhu ta'ala binafsih*, mustahil bersifat *ihtiyajuhu ila gairih* yang artinya berhajat kepada yang lain. Dalilnya dalam al-Qur'an dapat dilihat pada surah al-Baqarah ayat 267:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman nafkahkanlah di jalan Allah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata

terhadapnya dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi sangat terpuji’.

Allah swt tidak memerlukan bantuan dan kekuatan yang ada pada diri-Nya, apabila Allah memerlukan kekuatan lain untuk menambah kekuatan-Nya tentu hal itu mustahil terjadi pada Allah swt. Oleh sebab itu seharusnya bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya merasa berhajat dan merasa fakir di hadapan Allah swt. Orang beriman tidak boleh sombong dengan kekayaannya dan jangan rendah-diri di hadapan orang kaya, sebab kekayaan itu milik Allah semata. Allah-lah yang memberi kekayaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan suatu saat kekayaan itu bisa diambil oleh Allah sebagai pemilik tunggal kekayaan itu.

6. *Wahdaniat*

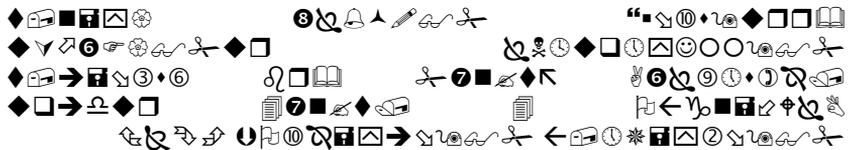
Wahdaniat artinya esa, wajib percaya bahwa Allah swt. itu bersifat esa pada zat-Nya, esa pada sifat dan esa dalam perbuatan. Mustahil Allah itu *taaddud* artinya berbilang atau lebih dari satu. Dalilnya dapat dilihat dalam al-Qur’an surah al-Ikhlâs 1-5:



swt. itu tidak bisa diperhitungkan unsur-unsurnya, Dia Esa dan Esa-Nya mutlak. Esa sifat-Nya artinya bahwa semua sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah swt. tidak dapat dipersamakan dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk-Nya, Dia esa dengan kesempurnaan-Nya. Oleh sebab itu setiap orang yang beriman senantiasa terlatih apabila melihat sesuatu apa pun dan melihat apa pun yang terjadi dalam kehidupan ini langsung ingat dengan kebesaran dan keagungan Allah Ta'ala.

7. *Qudrat*.

Qudrat artinya kuasa, kita wajib percaya bahwa Allah Ta'ala bersifat kuasa dan mustahil bersifat '*ajaz* artinya lemah. Dalilnya dalam al-Qur'an surah Yasin ayat 81:



Artinya: Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui'. Tanda-tanda kemahakuasaan Allah itu tampak jelas kalau kita memperhatikan manusia yang beragam bentuk, warna kulit dan bahasa, peredaran matahari bulan dan bintang berjalan secara teratur. Matahari terbit di timur dan tenggelam di barat, bintang yang satu dengan bintang-

bintang yang lain berjalan secara rapi dan tidak tabrakan dengan yang lainnya. Kenyataan ini menunjukkan tanda dan bukti adanya wujud yang mengatur, yaitu Allah swt. Di samping menunjukkan adanya zat itu juga membuktikan keesaan-Nya, dan hanya Dia-lah yang Maha Kuasa untuk menciptakannya. Kekuasaan Allah tidak hanya dalam hal membuat atau menghidupkan saja, melainkan juga berkuasa meniadakan atau menghilangkan atau mematikan. Dalam melaksanakan kekuasaan-Nya itu tidak ada sesuatu pun yang dapat memaksa, melarang atau menghalang-halangi. Dengan meyakini bahwa Allah Ta'ala itu bersifat kuasa maka setiap orang mukmin harus berjiwa *tawadhu* ' jauh dari sifat takabur atau sombong.

8. *Iradat*

Iradat artinya berkehendak, wajib kita percaya bahwa Allah Ta'ala itu berifat iradat, mustahil bersifat *karahah* yaitu bersifat benci (terpaksa). Dalilnya dalam al-Qur'an pada surah Yasin 82:



Artinya: Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya "jadilah" maka terjadilah dia'. Kita dapat berpikir bahwa semua makhluk yang ada di langit dan di bumi tidak mungkin ada tanpa kehendak dan *iradat*

Allah. Bagi Allah bukan hal yang sulit kalau Allah ingin menciptakan sesuatu. Allah mengatur segala sesuatu yang ada ini sesuai dengan apa yang telah menjadi kehendak-Nya, keinginan-Nya, kemauan-Nya atau yang cocok dengan kebijaksanaan-Nya. Setiap orang mempunyai kehendak untuk melaksanakan sesuatu yang diinginkannya. Ada pula yang mencita-citakan sesuatu diiringi dengan usaha keras untuk mencapainya. Tetapi kenapa kehendaknya itu tidak semua terlaksana dan cita-citanya itu tidak seluruhnya tercapai. Sebab di samping kehendak manusia masih ada kehendak atau *iradat* Allah yang menentukan. Allah dapat memilih dan menentukan apa yang dikehendaki-Nya. Sedangkan manusia walau pun bagaimana kuasanya dan keras kemauannya tidak dapat menentukan pilihannya secara pasti. Kehendak manusia tidak terlepas dari kehendak Allah. Untuk lebih jelasnya Allah sudah mengatur dan meletakkan aturan dan penertiban sebab-sebab dan akibat-akibat yang timbul dari sebab-sebab itu. Misalnya apabila seseorang tidak boleh tidak harus mengikuti sebab-sebab yang sudah ditetapkan Allah, manusia tidak bisa mendapatkan petunjuk dengan cara di luar aturan yang sudah dikehendaki-Nya. Oleh sebab itu setiap orang mukmin jangan lupa bersyukur

kepada-Nya, sebab jalan hidup yang benar sudah Allah sediakan tata-aturannya untuk itu yaitu Agama Islam.

9. Ilmu

Ilmu artinya tahu, kita wajib percaya bahwa Allah Ta’ala bersifat Maha Mengetahui. Mustahil Allah Ta’ala bersifat jahil artinya bodoh. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu yang berada di alam ini. Allah mengetahui yang tampak dan yang tidak tampak, mengetahui apa yang sudah terjadi sedang dan akan terjadi. Allah juga tidak pernah dihindangi oleh kelupaan dan bahkan mengetahuinya itu tidak dibatasi dengan masa dan tempat, dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 77 Allah berfirman:

كَلِمَاتٍ يُسْمِعُكَ لِقَاءَهُ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءَ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ ﴿٧٧﴾

Artinya: Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan yang mereka nyatakan’. Apa yang tampak di alam semesta ini yang demikian rapi susunannya, indah tata-tertibnya, kokoh buatannya dan elok serta sedap dipandang, semuanya itu sebagai bukti-bukti yang terang dan jelas betapa agung kemahatahuan-Nya Allah swt. itu serta betapa besar kebijaksanaan-Nya. Apabila Allah bersifat bodoh mustahil Ia dapat menciptakan dan mengatur alam ini. Dengan demikian setiap orang yang beriman wajib meyakini

bahwa Allah Ta'ala amat mengetahui segala tingkah-laku dan perbuatan manusia. Oleh sebab itu orang yang beriman selalu takut berbuat maksiat.

10. *Hayat*

Hayat artinya hidup, kita wajib percaya bahwa Allah Ta'ala bersifat hidup, mustahil Allah Ta'ala bersifat *maut* yaitu mati. Al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-Furqan ayat 58:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَانُوا بُدْعًا غَلَوْنَ غَلًّا ۗ قَدْ جَاءَكُمْ بَصِيرَةٌ ۚ الْبَصِيرَةُ الْإِنْسَانُ الَّذِي يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ۗ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَانُوا بُدْعًا غَلَوْنَ غَلًّا ۗ قَدْ جَاءَكُمْ بَصِيرَةٌ ۚ الْبَصِيرَةُ الْإِنْسَانُ الَّذِي يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ۗ

Artinya: Dan bertakwalah kepada Allah yang hidup dan tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya'. Karena Allah itu bersifat kuasa, berkehendak, mengetahui, mendengar dan melihat, maka Allah Ta'ala itu pasti Maha Hidup, sebab tidak mungkin sesuatu yang mati itu dapat bersifat kuasa, berkehendak dan sebagainya. Allah yang menciptakan, memelihara dan mengatur hidup dan kehidupan makhluk ini adalah zat yang bersifat *hayat*, maka hidup dan kehidupan seorang mukmin harus senantiasa berserah-diri dalam arti tawakkal kepada Allah swt. Setiap kita yang beriman kepada Allah sudah seharusnya menyiapkan diri dengan amal saleh sebagai bekal hidup di hari kemudian.

11. *Sama'*

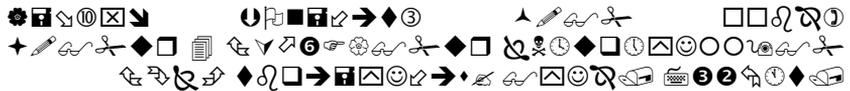
Sama' artinya Maha Mendengar, wajib kita percaya bahwa Allah Ta'ala itu bersifat Maha Mendengar. Allah dapat mendengar segala sesuatu yang ada ini mustahil Allah bersifat *shamam* artinya tuli. Al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 127:



Artinya; Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah beserta Ismail seraya berdo'a; ya Tuhan kami terimalah amalan kami, sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'. Allah mendengar segala suara hamba-Nya baik yang bisik-bisik maupun yang terang-terangan. Dia mendengar do'a hamba-Nya bahkan kata hati manusia sekali pun Allah mendengar. Justru itu setiap orang yang beriman harus takut berkata-kata yang diharamkan Allah seperti mencaci, mengumpat, membeberkan aib orang lain.

12. *Bashar*

Bashar artinya melihat, wajib kita percaya bahwa Allah Ta'ala itu bersifat melihat dan mustahil Allah bersifat '*ama* artinya buta. Al-Qur'an dalam surah al-Hujurat ayat 18 menjelaskan:

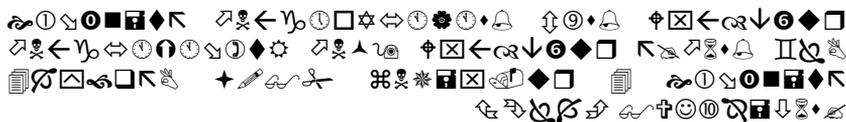


Artinya; Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan’.

Sebagaimana halnya Allah Ta’ala itu dapat mendengar segala sesuatu yang ada ini, maka Allah pun dapat pula melihat semuanya dengan cara penglihatan yang mengandung pengertian yang seluas-luasnya. Segala apa saja yang diliputi oleh penglihatan-Nya, apakah di tempat yang gelap maupun di tempat yang terang, di puncak gunung, di dasar laut, di dalam perut bumi, tempat-tempat yang terbuka maupun yang tertutup. Adapun penglihatan Allah itu tidak menggunakan mata sebagaimana cara manusia melihatnya. Apabila mempercayai bahwa Allah Ta’ala itu melihat, maka seorang mukmin akan merasa takut meninggalkan perintah-Nya dan melakukan apa-apa yang dilarang-Nya.

13. Kalam.

Kalam artinya berkata-kata atau berbicara, bisa juga diartikan berfirman. Wajib kita percaya bahwa Allah Ta’ala itu bersifat kalam dan mustahil Allah bersifat *bukmun* artinya bersifat bisu. Dalilnya dalam al-Qur’an surah al-Nisa ayat 164:



Artinya: Dan Kami telah mengutus Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung’.

Kalam Allah atau cara Allah berfirman itu tidak dengan huruf maupun suara. Kalam Allah itu tidak ada batasnya sebagaimana tercantum dalam surah al-Kahfi ayat 109:



Artinya: Katakanlah, kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah laut itu sebelum habis ditulis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu’.

Pembicaraan Allah swt. itu dapat kita ketahui berupa kalam Allah atau wahyu yang ditulis dalam mushaf al-Qur’an. Susunan kata demi kata serta kalimat demi kalimat sehingga tersusun berupa ayat dan surah dalam al-Qur’an adalah berasal dari kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril as. Bagi setiap mukmin wajib beriman dengan sifat-sifat Allah itu tanpa

memperbincangkan hakikat yang sebenarnya dari sifat tersebut, dan sama halnya dengan sifat-sifat yang lain bagi Allah Ta'ala itu. Hal ini disebabkan bahwa tidak mungkin akal pikiran manusia dapat sampai untuk mengetahui kepada hakikat yang sesungguhnya.

14. *Kaunuhu qadiran*

Kaunuhu qadiran artinya keadaan zat Allah yang kuasa. Sifat *qadiran* ini ada pada zat Allah yang disebabkan adanya sifat qudrat yang berdiri pada zat. Jelasnya keadaan Allah Yang Kuasa disebabkan adanya sifat qudrat dan oleh karena itu mustahil Allah bersifat *kaunuhu 'ajizan* artinya keadaan zat yang lemah. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam penjelasan sifat qudrat.

15. *Kaunuhu muridan*.

Kaunuhu muridan artinya keadaan zat Allah yang berkehendak. Sifat *muridan* ini ada pada zat Allah yang disebabkan adanya sifat iradat. Oleh sebab itu mustahil Allah Ta'ala bersifat *kaunuhu karihan* artinya keadaan zat yang benci. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam penjelasan pada sifat iradat.

16. *Kaunuhu 'aliman*

Kaunuhu 'aliman artinya keadaan zat Allah Ta'ala yang tahu. Sifat *aliman* ini ada pada zat Allah yang disebabkan adanya sifat ilmu yang berdiri pada zat-Nya. Jelasnya keadaan Allah Ta'ala yang mengetahui disebabkan adanya sifat ilmu. Oleh sebab itu mustahil Allah swt. bersifat *kaunuhu jahilan* artinya keadaan zat yang bodoh. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam penjelasan pada sifat ilmu.

17. *Kaunuhu hayyan*

Kaunuhu hayyan artinya keadaan zat Allah Ta'ala yang hidup, sifat *hayyan* ini ada pada zat yang disebabkan adanya sifat *hayat* yang berdiri pada zat. Jelasnya keadaan Allah Ta'ala yang hidup disebabkan adanya sifat *hayat*. Oleh sebab itu mustahil Allah Ta'ala bersifat *kaunuhu mayyitan* artinya keadaan zat Allah Ta'ala yang mati. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam pembahasan pada sifat *hayat*.

18. *Kaunuu sami'an*

Kaunuhu sami'an artinya keadaan zat Allah Ta'ala yang mendengar. Sifat *sami'an* ini ada pada zat Allah yang disebabkan adanya sifat *sama'* yang berdiri pada zat. Jelasnya keadaan zat Allah Ta'ala yang mendengar disebabkan adanya sifat *sama'*. Oleh sebab itu mustahil Allah bersifat *kaunuhu*

asham artinya keadaan zat Allah Ta'ala yang tuli. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam penjelasan pada sifat *sama'*.

19. *Kaunuhu bashiran.*

Kaunuhu bashiran artinya keadaan zat Allah Ta'ala yang melihat. Sifat *bashiran* ini ada pada zat Allah yang disebabkan adanya sifat *bashar* yang berdiri pada zat. Jelasnya keadaan zat Allah Ta'ala yang melihat disebabkan adanya sifat *bashar*. Oleh sebab itu mustahil Allah Ta'ala bersifat *kaunuhu a'ma*, artinya keadaan zat Allah yang buta. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam pembahasan pada sifat *bashar*.

20. *Kaunuhu mutkalliman*

Kaunuhu mutakalliman artinya keadaan zat Allah yang berkata-kata. Sifat *mutakalliman* ini ada pada zat Allah yang disebabkan adanya sifat kalam yang berdiri pada zat. Jelasnya, keadaan zat Allah Ta'ala yang berkata-kata disebabkan adanya sifat kalam. Oleh sebab itu mustahil Allah Ta'ala bersifat *kaunuhu abkam*, artinya keadaan zat Allah yang bisu. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam penjelasan pada sifat kalam.

Di samping sifat Allah duapuluh yang wajib dan duapuluh yang mustahil sebagaimana telah dijelaskan, Allah Ta'ala juga memiliki sifat *jaiz*. Sifat *jaiz* atau sifat yang harus pada zat Allah Ta'ala hanya satu sifat. Yang dimaksud sifat



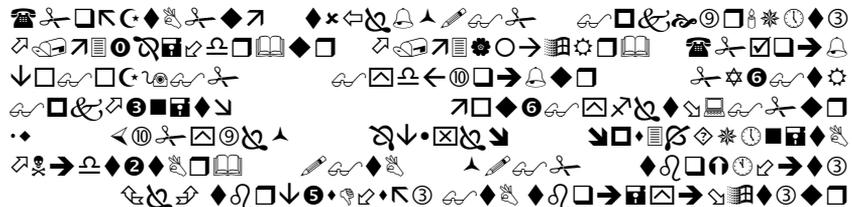
Artinya: Rasul telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadanya dari Tuhannya dan juga orang-orang yang beriman, semua telah beriman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya (mereka mengatakan); kami tidak membedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya dan mereka mengatakan; kami dengar dan kami taat (mereka berdo'a) ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkalah tempat kembali'.

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang berasal dari nur (cahaya). Karena itu malaikat adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat oleh pancaindera atau mata manusia kecuali apabila malaikat itu menampakkan diri dalam wujud fisik atau nyata, barulah dapat dilihat oleh mata manusia, sebagaimana malaikat yang pernah datang menjumpai para nabi dan rasul Allah dizaman dahulu. Oleh karena itu beriman kepada malaikat adalah termasuk beriman kepada yang gaib. Jumlah malaikat itu banyak sekali dan tidak ada yang mengetahui selain Allah swt.

Baik dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi tidak ditemukan penjelasan tentang jumlah mereka.

2. Sifat dan keadaan malaikat

Ada beberapa sifat yang dimiliki malaikat yaitu: (i) Malaikat dapat mengubah bentuk dirinya dalam wujud manusia, seperti malaikat yang menemui para nabi dan rasul, antara lain malaikat pernah menemui Nabi Luth, Siti Maryam, Nabi Ishaq, Nabi Ibrahim dan Nabi kita Muhammad saw. (ii) Malaikat senantiasa taat dan tunduk pada perintah Allah swt. serta tidak melanggar sedikit pun larangan-Nya, mereka adalah hamba Allah yang selalu mentaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Tahrim ayat 6:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan' (iii) Malaikat selalu bertasbih siang dan

malam memuji Allah dan tidak durhaka kepada-Nya. Hal ini ditegaskan Allah dalam suah al-Anbiya ayat 19 :



Artinya: Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada pula merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya’ (iv) Malaikat tidak mempunyai hawa-nafsu seperti manusia dan hewan. Allah menciptakan tanpa diberi hawa-nafsu, karenanya mereka tidak makan dan minum, tidak tidur, tidak kawin, tidak ketawa tidak menangis, tidak mengeluh dan tidak kecewa seperti yang dialami oleh manusia dan hewan (v) Malaikat mempunyai sayap, Allah menciptakan malaikat dilengkapi dengan sayap. Sayap tersebut berbeda-beda dikalangan mereka. Ada yang mempunyai dua sayap, tiga sayap atau empat sayap bahkan lebih. Semua ini menunjukkan perbedaan kedudukan dan kepangkatan antar mereka dan hanya Allah swt. yang mengetahuinya. Selain itu sayap tersebut juga untuk mempercepat perjalanan malaikat berpindah tempat. Dalam kaitan ini Allah menegaskan dalam surah Fathir ayat 1:





Artinya: Segala puji bagi Allah Maha Pencipta langit dan bumi yang membuat malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap-sayap, ada yang dua, tiga dan empat, Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu. Rasulullah saw. pernah melihat Jibril dengan 600 sayap.

Itulah beberapa sifat dan keadaan yang diberikan Allah swt. kepada malaikat dan hal ini sekaligus merupakan keistimewaan tersendiri bagi para malaikat. Kendati demikian dibanding dengan manusia, maka manusia tetap lebih mulia dari malaikat dan makhluk lainnya karena manusia dibekali Allah akal dan hawa-nafsu, jiwa dan kalbu serta berkedudukan sebagai khalifah di muka bumi di samping sebagai hamba-Nya..

3. Tugas-tugas malaikat.

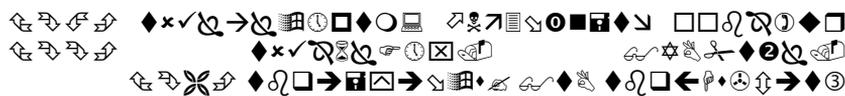
Di antara sekian banyak malaikat ciptaan Allah, maka ada sepuluh yang mendapat tugas khusus dari Allah swt. dan mereka wajib kita imani. Kesepuluh malaikat itu adalah:

(i) Malaikat Jibril as. bertugas menyampaikan wahyu kepada Rasul-Rasul Allah dan terakhir kepada Rasulullah saw. Jibril di dalam al-Qur'an disebut juga dengan '*Ruh al-Amin*' atau '*Ruh*

Artinya: Pada hari kiamat ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok’ (iv) Malaikat Izrail atau *malaikal-maut*, ditugaskan Allah untuk mengambil ruh dengan disertai beberapa pembantu. Allah menegaskan dalam surah al-Sajadah ayat 11:



Artinya: Katakanlah, malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu kemudian hanya kepada Tuhanmu kamu akan dikembalikan’ (v, vi) Malaikat *Kiraman* dan *Katibin* atau disebut juga *Raqib* dan *Atid*, bertugas mencatat semua pekerjaan atau amalan manusia. *Kiraman* atau *Raqib* mencatat amal kebaikan, sementara *Katibin* atau *Atid* bertugas mencatat perbuatan jahat, sebagaimana dijelaskan Allah dalam surah al-Infithar ayat 10-12:



Artinya: Dan sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi (pekerjaanmu), *kiraman* (yang mulia) dan *katibin* (yang menulis), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan’. Dalam surah Qaf ayat 18 Allah berfirman:



Artinya: Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya *Raqib* dan *Atid* (malaikat pengawas yang selalu hadir (vii, viii) Malaikat Munkar dan Nakir, bertugas menanyai orang dalam kubur tentang Tuhannya, nabinya, agamanya, dan lain-lain. Setiap manusia yang meninggal dunia dan dimasukkan ke dalam kubur, maka tidak lama kemudian datanglah kedua malaikat ini atas perintah Allah swt. Keduanya lalu mengajukan berbagai pertanyaan kepada orang tersebut (ix, x) Malaikat Ridwan, yang bertugas menjaga surga, ia dibantu oleh sejumlah malaikat lainnya. Malaikat Ridwan adalah malaikat rupawan, rahmat, penuh hormat di dalam menyambut dan melayani penghuni-penghuni surga. Selanjutnya malaikat Malik bertugas menjaga neraka, ia dibantu juga oleh para malaikat lainnya yang disebut juga Malaikat Zabaniyah. Malaikat Malik adalah malaikat yang menakutkan, pemaarah, keras dan tegas dalam menyambut dan melayani penghuni-penghuni neraka.

Selain sepuluh malaikat di atas, masih ada para malaikat yang perlu kita percayai yang mendapat pekerjaan atau tugas-tugas tertentu dari Allah swt. Tugas atau pekerjaan itu mereka lakukan secara bersama-sama dan tidak disebutkan nama-nama mereka (i) Malaikat yang bertugas memikul *Arasy* yaitu

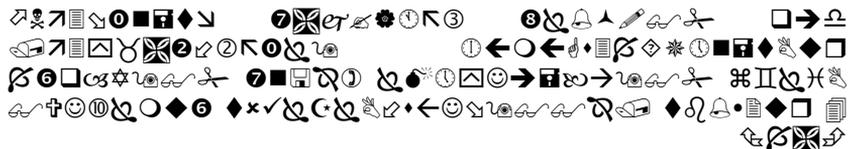
sebanyak delapan orang. Hal ini dijelaskan Allah dalam surah al-Haqqah ayat 17:



Artinya: Dan malaikat-malaikat berada di penjuru langit dan pada hari itu delapan malaikat memikul *Arasy* Tuhanmu di atas kepala mereka' (ii) Para malaikat ikut menghadiri shalat berjamaah terutama shalat Ashar dan shalat Subuh. Setelah naik menghadap hadrat Allah para malaikat itu ditanya tentang keadaan hamba Allah. Mereka menjawab; ketika ditinggalkan mereka (hamba Allah) sedang shalat dan ketika ditemui mereka pun sedang shalat (iii) Para malaikat turut mengucapkan *amin* bersama orang-orang yang shalat berjamaah. Barangsiapa yang bacaan *amin*-nya bersamaan dengan *amin*-nya malaikat maka diampunkan dosa-dosanya yang telah lalu (iv) Para malaikat mendo'akan agar orang beriman mendapatkan rahmat serta keampunan dari Allah atas dosa-dosa bagi mereka yang bertobat. Hal ini sesuai firman Allah dalam surah Ghafir ayat 7-9 yang menjelaskan bahwa para malaikat pemikul *Arasy* dan yang ada di sekitarnya memohonkan rahmat dan keampunan kepada Allah bagi orang-orang yang bertobat dan memohon dihindarkan dari siksa api neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga *And* yang telah dijanjikan Allah (v) Para malaikat

turun ke bumi pada saat mendengar bacaan al-Qur'an dan menghampiri pembacanya. Suatu ketika Usaid membaca al-Qur'an di dekat kudanya, tiba-tiba kudanya melompat-lompat. Ketika ditanyakan tentang hal itu, Rasulullah menjelaskan bahwa ketika itu ada malaikat yang ikut mendengarkan bacaan al-Qur'an (vi) Para malaikat ikut menghadiri majelis-majelis taklim dan majelis zikir.

Malaikat selalu mencari majelis-majelis yang diadakan untuk berzikir, mengingat Allah dan untuk pengajian agama. Mereka memberikan dorongan, semangat kepada para hadirin dengan kekuatan rohaniah (vii) Para malaikat menolong dan memohonkan rahmat bagi orang-orang yang beriman terutama ahli ilmu, yakni orang-orang yang sedang menuntut ilmu maupun mereka yang telah memiliki ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain. Para malaikat turut memohonkan agar mereka itu dicurahkan rahmat dan inayah atau pertolongan oleh Allah swt. Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Ahzab ayat 43:



Artinya: Dia (Allah serta malaikat-Nya) yang memberikan kerahmatan padamu sekalian supaya mengeluarkan kamu dari

kegelapan kepada cahaya, Tuhan adalah Maha Penyayang kepada orang-orang beriman’. Itulah tugas-tugas yang dilaksanakan oleh para malaikat, sebagian mendapat tugas secara khusus perorangan dan sebagiannya lagi mendapat tugas secara bersama-sama atau secara umum. Semuanya itu wajib kita imani sebagai salah-satu dari rukun iman yang enam.

4. Perbedaan antara malaikat jin dan syaitan

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa malaikat diciptakan dari nur atau cahaya dan memiliki sifat-sifat dan keadaan tertentu, di mana pada intinya adalah taat dan patuh kepada Allah, selalu mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Tidak ada malaikat yang durhaka atau maksiat kepada Allah swt. Adapun jin diciptakan dari api, dijelaskan pada surah al-Rahman ayat 15:

﴿قُلْ إِنَّمَا آخَرْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن تَكُونُونَ تَعْلَمُونَ لِمَنِ كُتِبَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ فَذَعَبُوا عَنِ الصُّعُورِ﴾

Artinya: Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas’. Jin juga dibebani syariat, perintah dan larangan Allah, mereka juga diwajibkan mengabdikan diri kepada Allah sebagaimana firman-Nya surah al-Zariyat ayat 56:

﴿وَمَا كُنَّا لِنَكْفُرَ بِهِ لَأَنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ﴾

Artinya: Dan tidak Kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah kepada-Ku’. Namun dalam kenyataannya tidak

5. Buah dari beriman kepada malaikat.

Beriman kepada malaikat hendaknya tidak sebatas keyakinan di dalam hati saja, tetapi seyogianya dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap jiwa atau mental seseorang. Pengaruh ini merupakan buah nyata dari keyakinan kepada malaikat tersebut. Misalnya dengan meyakini adanya malaikat yang selalu mengawasi dan mencatat setiap pekerjaan yakni *Kiraman* dan *Katibin* atau *Raqib* dan *Atid*, maka seseorang hendaknya akan selalu menjaga dirinya agar tidak melakukan perbuatan dosa atau perbuatan maksiat. Tetapi sebaliknya, ia selalu berusaha mengerjakan kebaikan atau amal-amal saleh. Ia selalu memelihara dirinya dari segala perbuatan yang tidak baik, perbuatan munkar dan maksiat. Gemar melakukan pekerjaan yang bernilai ibadah, karena semua itu selalu direkam atau dicatat oleh malaikat yang ada di kanan dan kirinya.

Begitu pula dengan meyakini adanya malaikat yang akan menanya setiap orang mati di dalam kuburnya yakni Munkar dan Nakir, maka seseorang tentu akan mempersiapkan dirinya untuk bekal yang akan dibawa ke alam *barzakh* tersebut. Seseorang tentu akan memantapkan pengetahuannya, baik bidang akidah tauhid, fiqh maupun pengetahuan keislaman

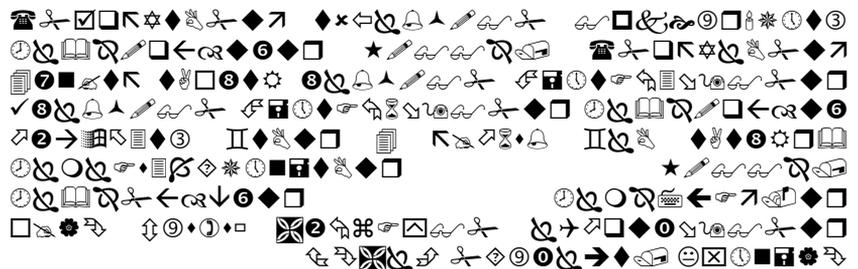
lainnya yang merupakan bekal menghadapi pertanyaan-pertanyaan di dalam kubur. Karena tanpa persiapan yang mantap dan matang dikhawatirkan tidak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan Munkar dan Nakir di alam *barzakh* itu. Meyakini akan tegasnya malaikat Malik penjaga neraka dan ramahnya malaikat Ridwan penjaga surga, dapat mendorong setiap orang beriman untuk berupaya menghindari siksaan neraka dan berusaha memasuki surga, tentulah bukan pekerjaan gampang dan cepat, tetapi merupakan pekerjaan sulit dan memerlukan waktu, yakni selalu beriman dan bertakwa serta memperbanyak amal saleh, menjauhi perbuatan maksiat, munkar dan perbuatan dosa lainnya, hal ini perlu dilakukan sepanjang hayat hingga ajal tiba.

Meyakini adanya malaikat pencabut nyawa yang bernama Izrail, seyogianya mendorong setiap orang beriman agar waspada dan mempersiapkan diri terhadap kematian karena kematian bisa saja datang kapan dan di mana saja seseorang berada. Izrail selalu siap mencabut nyawa setiap insan apabila Tuhan memerintahkannya. Untuk hal ini sudah barang-tentu yang diperlukan adalah persiapan amal yang akan dibawa menghadapi kematian yakni amal-amal saleh. Demikian pula keyakinan akan adanya malaikat yang selalu hadir dalam

majelis-majelis taklim, shalat berjamaah atau ketika orang membaca al-Qur'an. Semua ini hendaknya memberi dorongan kepada orang beriman agar selalu rajin mengikuti pengajian agama, hadir di majelis zikir, rajin ikut shalat berjamaah dan rajin membaca al-Qur'an. Dengan rajinnya mengikuti atau menghadiri acara-acara serupa itu maka yang bersangkutan akan mendapat keampunan dari Allah atas dosa-dosanya. Karena malaikat yang hadir ikut memintakan ampun baginya. Selain itu juga akan mendapatkan rahmat dari Allah karena para malaikat tersebut juga memohonkan rahmat-Nya bagi orang-orang yang hadir dalam acara-acara tersebut. Demikian pula meyakini adanya malaikat yang ditugaskan Allah menurunkan hujan, membagi rezeki, mengangkat *Arasy*, bertasbih dan sebagainya mengandung arti betapa banyaknya makhluk yang diciptakan Allah swt. selain manusia dan jin yang mendapat tugas dan perintah-Nya. Dan yang penting kita sadari di sini adalah bahwa mereka berbeda dari manusia dan jin. Mereka itu selalu taat, patuh dan tunduk kepada Allah swt. Tidak ada satu pun yang ingkar, kufur atau membantah kehendak-Nya. Mereka semua taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, baik perintah beribadah seperti bertasbih dan berzikir maupun perintah dalam bertugas. Semua ini seyogianya dapat disifati

dan dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Dengan kata lain, sifat dan keadaan malaikat yang penuh ketaatan ini dapat diamalkan pula oleh orang beriman dalam kehidupannya sehari-hari, yakni selalu menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh keduanya. Inilah sesungguhnya buah dari beriman kepada malaikat yakni memberikan pengaruh baik terhadap jiwa orang beriman.

Bab keempat; iman kepada Rasul; Salah-satu dari rukun iman yang enam adalah beriman kepada rasul yang penyebutannya sering digandengkan dengan iman kepada Allah. Beriman kepada rasul berarti membenarkan dan meyakini bahwa Allah mengutus sejumlah rasul yang membawa wahyu syariat untuk disampaikan kepada manusia agar mereka selamat hidup di dunia dan di akhirat. Dan manusia wajib mentaati wahyu syariat yang dibawa para rasul tersebut. Firman Allah dalam surah al-Nisa ayat 136:



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan

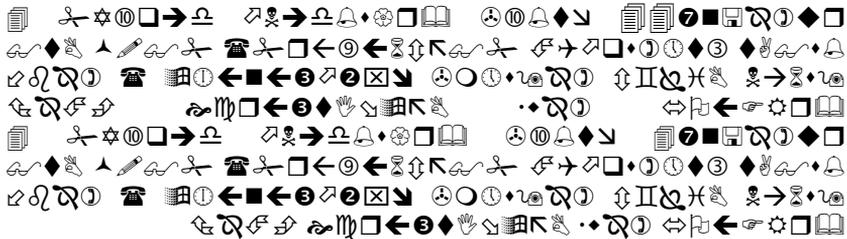
Kami lebihkan derajat di atas umat (di masanya)’. Firman Allah dalam surah Ali ‘Imran ayat 33:



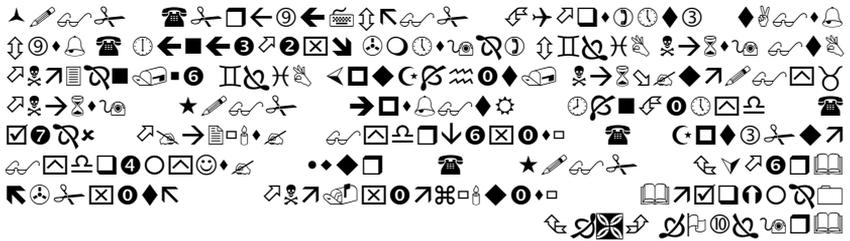
Artinya: Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga ‘Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)’. Firman Allah dalam surah Maryam ayat 56:



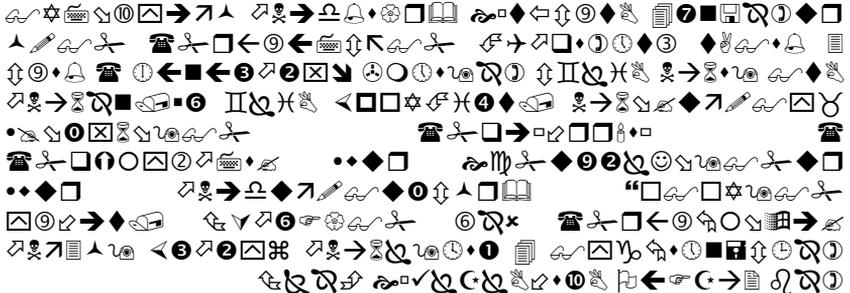
Artinya: Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) Idris (yang tersebut) di dalam al-Qur’an sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi’. Firman Allah dalam surah Hud ayat 50:



Artinya: Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) saudara mereka Hud, ia berkata; Hai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia, kamu hanya mengada-ada saja’. Firman Allah dalam surah al-A’raf ayat 73;



Artinya; Hai kaumku, sembahlah Allah sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya, sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu, unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, maka kamu ditimpa siksaan yang pedih'. Firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 85:



Artinya; Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka Syu'aib, ia berkata; Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia, dan janganlah kamu

menyampaikan wahyu Alla kepada umat mereka masing-masing, sekalipun mendapatkan perlawanan dari musuh-musuhnya. Kelima orang tersebut adalah; Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad saw. Firman Allah dalam surah al-Ahqab ayat 35:

فَصَبْرًا كَمَا صَبَرْنَا عَلَىٰ مَا كُنَّا نَفْعَلُ وَإِن لَّبِئْسَ مَا كُنَّا فَعَالِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar, dan janganlah kamu minta disegerakan (azab) bagi mereka pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik'. Kemudian dari lima orang yang tergolong *ulul-azmi* ini, Nabi Muhammad saw.lah yang terbesar dan terpenting karena sesuai kenyataan bahwa beliau adalah rasul terakhir, tidak ada rasul sesudahnya, dan ajaran beliau mencakup dan menyempurnakan seluruh ajaran para rasul sebelumnya.

2. Perbedaan rasul dan nabi.

Rasul berarti utusan Allah atau orang yang diutus menyampaikan wahyu Allah. Secara syara', rasul adalah orang yang dipilih Allah menjadi utusan-Nya, diberi-Nya wahyu syariat dan diwajibkan-Nya menyampaikan wahyu syariat itu kepada orang lain. Sedangkan nabi berarti pembawa berita dari Allah, secara syara' nabi adalah seorang yang dipilih Allah dan diberi-Nya wahyu syariat untuk dirinya sendiri dengan tidak diwajibkan menyampaikan wahyu syariat itu kepada orang lain. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa antara rasul dan nabi itu ada persamaan dan ada perbedaan. Persamaannya bahwa keduanya adalah manusia (laki-laki) pilihan dan sama-sama diberi wahyu syariat. Sedangkan perbedaannya terletak pada diperintahkan atau tidak diperintahkan menyampaikan wahyu syariat yang diberikan Allah. Bagi rasul diwajibkan menyampaikan wahyu syariat itu dan bagi nabi tidak diwajibkan menyampaikannya. Setiap rasul sekaligus nabi, dan tidaklah semua nabi bisa disebut rasul.

3. Sifat-sifat rasul.

Mereka yang terpilih menjadi rasul memiliki sifat-sifat yang sempurna terpelihara dari dosa kecil apalagi dosa besar. Makhluk paling sempurna dilihat dari segi ilmu dan amal, berakhlak mulia serta memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang tidak

mengurangi martabat kerasulan yang mulia itu. Adapun sifat-sifat yang wajib bagi setiap rasul itu ada empat macam; *sidik*, amanah, *tablig* dan *fathanah*.

a. *Sidik*

Rasul bersifat *sidik* berarti benar atas segala yang disampaikan dari Allah dan dalam segala hal; niat, keinginan, perkataan dan perbuatan. Tidak bersifat sebaliknya seperti dusta, munafik dan yang sejenisnya. Dalam surah Yasin ayat 52 Allah berfirman:



Artinya: Mereka berkata; Aduhai celakalah kami, siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur (kubur)? Inilah yang dijanjikan (Tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-Nya. Setiap muslim diajarkan untuk bersifat jujur sebagaimana sifat rasul di atas. Dilarang bersifat dusta sebagai lawan dari sifat jujur. Dalam surah al-Taubah ayat 119 Allah swt. berfirman:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar'. Nabi Muhammad saw. Bersabda yang artinya: Kalian hendaklah

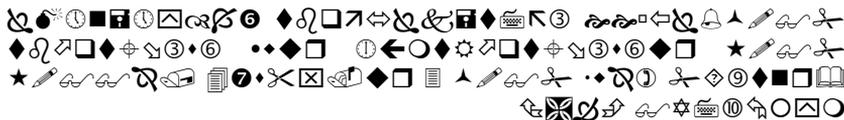
selalu benar/jujur, karena benar/jujur itu menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke surga. Jauhilah oleh kalian akan dusta, karena dusta itu mendatangkan kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka’.

b. *Amanah*

Rasul-rasul Allah bersifat amanah yang artinya dipercaya/tidak khianat dalam segala hal; perkataan, perbuatan dan hukum. Sekali-kali mereka tidak pernah berbuat khianat walaupun dalam perkara sekecil apapun. Seandainya mereka berkhianat, maka tidaklah ada kenabian dan mereka tidak berhak mendapatkannya. Karena amanah bisa juga diartikan jujur, maka dalil sifat amanah bagi rasul sama dengan dalil sifat sidik di atas.

c. *Tablig*

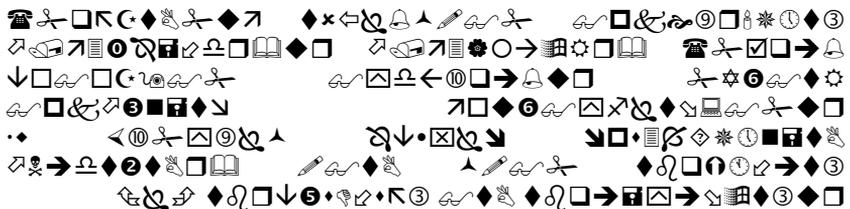
Para rasul bersifat *tablig*, artinya menyampaikan, maksudnya menyampaikan apa yang diperintahkan menyampaikannya kepada manusia, tidak ada yang mereka sembunyikan dan hal ini mustahil terjadi pada diri rasul. Dalam surah al-Ahzab 39 Allah berfirman:



Artinya: (Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-
risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada
merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah, dan
cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan'. *Tablig* yang
berarti menyampaikan apa yang diperintahkan dan apa yang
dilarang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan
amar-makruf dan *nahi munkar* sesuai kemampuan masing-
masing. Dan paling tidak sasarannya adalah keluarga sendiri.

Rasul saw bersabda: **بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً**

Artinya: Sampaikanlah olehmu daripadaku meskipun hanya
satu ayat'. Kemudian dalam surah al-Tahrim ayat 6 Allah
berfirman;



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan
keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah
manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang
kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa
yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan
apa yang diperintahkan'.

d. *Fathanah*

Para rasul bersifat *fathanah* yang berarti cerdas atau cerdik yang di dalamnya juga terkandung kelembutan rasa, kesucian otak, kebersihan dan kebenaran pancaindera, cepat dalam berpikir serta tanggap terhadap peristiwa yang terjadi. Sifat ini merupakan syarat seorang untuk menerima wahyu dan dapat dipercaya. Sedangkan kebodohan, ketumpulan perasaan dan tidak tanggap terhadap peristiwa yang terjadi bertentangan dengan kenabian atau kerasulan. Sifat dan sikap *fathanah* ini nyata sekali antara lain pada diri Rasulullah saw. misalnya kebijakan yang diperagakan beliau menyangkut pengangkatan dan peletakan *Hajarul Aswad* sehingga semua golongan ketika itu tidak ada yang merasa kecewa karenanya. Islam mendorong umatnya memiliki sifat *fathanah* ini melalui dorongan yang sangat, agar umatnya menuntut ilmu, sehingga rasul mewajibkan menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat, pria maupun wanita.

4. Mukjizat bagi rasul.

Para rasul yang diutus Allah menyampaikan syariat-Nya selain bersifat terpuji (*uswatun hasanah*) diperkokoh dengan bukti kebenarannya yang menyalahi kebiasaan yang berlaku. Inilah yang disebut dengan mukjizat. Tegasnya mukjizat itu

adalah perkara yang luar biasa, menyalahi adat kebiasaan yang biasa berlaku dalam kehidupan, datangnya dari Allah bukan berdasar usaha manusia, diberikan kepada nabi dan rasul sebagai bukti kebenaran risalahnya dan hal tersebut tidak bisa ditiru dan ditandingi oleh siapa pun.

Setiap rasul memiliki mukjizat, meskipun bentuknya tidak sama antara satu dengan yang lain. Namun tetap berfungsi sebagai bukti kebenarannya selaku rasul atau nabi. Membuat lemahnya akal manusia untuk melakukan hal yang sama dan menentang orang-orang yang mendustakannya. Di antara contoh mukjizat itu adalah; tongkat Nabi Musa bisa menjadi ular, Nabi Isa bisa menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Nabi Ibrahim tidak hangus dibakar Raja Namrud, lebih lagi mukjizat Nabi Muhammad saw.

Kalau mukjizat yang terjadi pada nabi dan rasul dengan mudah dapat dirasakan pancaindera, maka mukjizat Nabi Muhammad saw. selain mudah dirasakan pancaindera, juga berbentuk ilmiah dan hujjah secara akal. Karena itu mukjizat Nabi Muhammad saw terbagi dua: *hissiah* dan *akliah*. Mukjizat *hissiah* adalah mukjizat yang dapat dirasakan dengan pancaindera, seperti ketika beliau berjalan di panas matahari ada kumpulan awan menaunginya, air memancar dari celah-celah

jari beliau bisa digunakan untuk wudhu. Ketika terjadi Perang Khandaq persiapan pangan sangat kurang hanya satu *sha'* gandum (5 liter) namun bisa dinikmati (cukup) untuk 1000 orang lebih. Mukjizat *akliah* adalah mukjizat yang sasarannya akal pikiran atau sesuatu yang dapat diterima setelah direnungkan secara sehat, seperti peristiwa Isra dan Mi'raj, pemberitahuan Rasul tentang hal-hal yang gaib kemudian terjadi sesuai kenyataan. Beliau adalah *uswatun hasanah* dan lain-lain, tidak terkecuali al-Qur'an al-Karim yang berfungsi sebagai petunjuk ke jalan lurus. Paling tidak ada tiga hal dalam al-Qur'an yang menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw (mukjizat) yaitu; keindahan dan ketelitian redaksinya, pemberitaan gaibnya dan isyarat-isyarat ilmiahnya. Peristiwa mukjizat yang terjadi dan ada pada diri Rasul ini menunjukkan keagungan dan kemahakuasaan Allah swt. yang mampu berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, sekaligus isyarat langsung agar manusia hanya mengabdikan dan beribadah kepada-Nya.

5. *Irhas karamah ma'unah istidraj* dan sihir.

Masih ada hal-hal luar biasa namun tidak sama dan tidak mampu menandingi mukjizat. Hal-hal dimaksud adalah *irhas*, *karamah*, *ma'unah*, *istidraj* dan sihir yang dijelaskan sebagai berikut: (i) *Irhas* adalah kejadian luar biasa yang terjadi pada

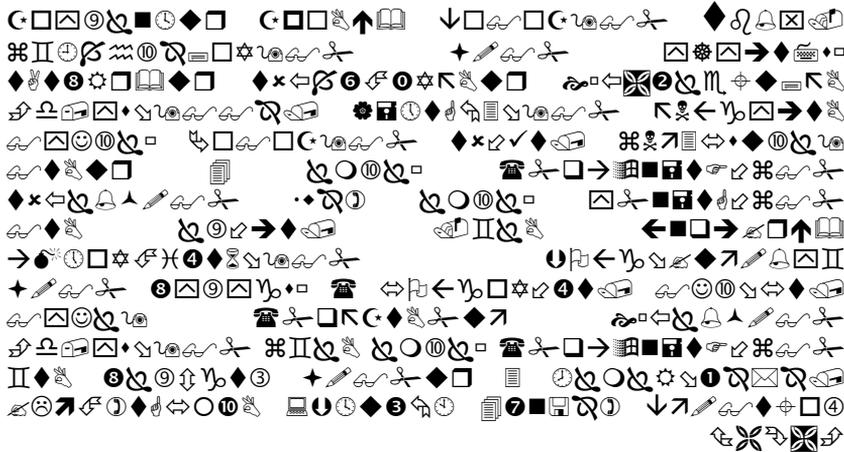
diri nabi sebelum diangkat menjadi rasul (ii) *Karamah* adalah perkara luar biasa yang terjadi pada diri seorang wali, misalnya dapat berjalan di atas air (iii) *Ma'unah* adalah kejadian luar biasa yang terjadi pada diri orang Islam yang awam, seperti mampu mengetahui beberapa hal yang gaib (iv) *Istidraj* adalah kejadian luar biasa yang terjadi pada orang yang fasik, seperti mampu mengangkat batu besar, menghentikan kereta api (v) Sihir adalah kejadian luar biasa yang terjadi pada orang kafir atau para penjahat, seperti kebal, tahan ditembak dan lain-lain. Beberapa hal luar biasa yang dikemukakan di bagian akhir ini (*irhas, karamah, ma'unah*) menunjukkan kemurahan Allah terhadap hamba-Nya, Dia Maha Rahman dan Maha Rahim yang harus disadari oleh setiap umat manusia. Khusus *istidraj* dan sihir semata-mata lanjutan dari Allah swt.

Bab kelima; Iman kepada kitab-kitab;

1. Kitab yang diturunkan Allah

Allah swt. telah menerangkan dalam al-Qur'an bahwa Ia telah mengutus nabi-nabi dan rasul-rasul kepada semua umat manusia disertai dengan menurunkan kitab-kitab suci bersama mereka, agar kitab itu dapat menjadi pedoman bagi mereka dalam menjalankan atau memutuskan hukum atas umat

manusia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 213:



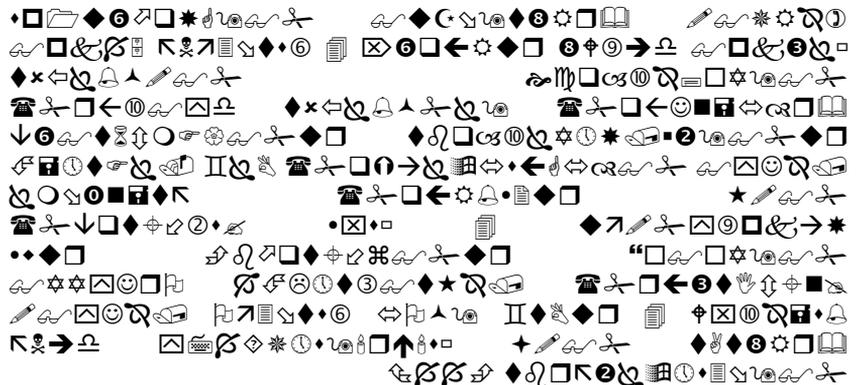
Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan, tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri, maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya, dan Allah selalu

memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus’.

Dari ayat di atas jelas bahwa para nabi atau rasul yang diutus Allah swt. kepada semua umat manusia disertai dengan menurunkan kitab suci kepada mereka. Tetapi tidak semua kitab suci yang pernah diturunkan itu nama-namanya disebutkan dalam al-Qur’an. Adapun kitab-kitab yang diturunkan Allah yang nama-namanya disebutkan dalam al-Qur’an adalah;

a. Kitab Taurat

Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as. di dalam al-Qur’an Allah swt. telah menerangkan tentang diturunkannya kitab tersebut kepada Nabi Musa as. dalam surah al-Maidah ayat 44:

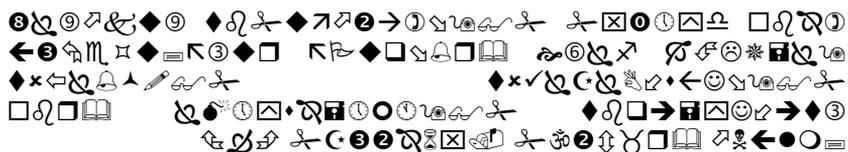


Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi) yang



Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa-nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu, untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang, sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan, hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu'. Perlu ditambahkan di sini bahwa selain kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul, kepada sebagian rasul ada yang diberikan *suhuf*. *Suhuf* artinya lembaran-lembaran, jadi ia lebih kecil dari kitab. Keterangan tentang *suhuf* ini terdapat dalam al-Qur'an surah al-A'la 18-19:

memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan (kesesatan) kepada cahaya (petunjuk) dengan izin-Nya dan membimbing ke jalan yang lurus'. Dalam surah al-Isra 9 Allah berfirman:



Artinya: Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang beramal saleh bahwa bagi mereka pahala yang besar'. Rasul bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَمْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: Aku tinggalkan padamu dua macam, kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang (berpedoman) kepada keduanya yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya (al-Hadis).

Dengan demikian jelaslah bahwa al-Qur'an adalah kitab suci sebagai petunjuk hidup dan penyelamat dari kesesatan bagi umat manusia yang mau mengikuti aturan-aturan dan petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir yang diturunkan Allah untuk umat manusia sebagai penuntun dan petunjuk dalam hidup kita di dunia ini. Dan dengan beriman dan berpedoman kepada ajaran al-Qur'an

manusia senantiasa berada pada jalan lurus dan benar yang menjamin keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Bab keenam; iman kepada hari akhir (kiamat):

1. Makna beriman kepada hari akhir

Beriman kepada hari akhir adalah kepercayaan yang pasti tentang hari akhir (kiamat) yang kedatangannya tidak diragukan lagi dan setiap manusia akan menemuinya. Termasuk di dalamnya beriman dengan tanda-tanda akan terjadinya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudahnya, seperti alam kubur/*barzakh* dengan siksa dan kenikmatannya, tiupan sangkakala, berbangkit, *mahsyar*, *mizan*, *syafa'at*, *hisab*, penyerahan kitab, *shirat*, telaga, neraka dan surga.

Al-Qur'an banyak menceritakan tentang hari akhir (kiamat) dengan berbagai ungkapan bahasa arab dan ungkapan tersebut banyak mengaitkannya dengan beriman kepada Allah swt., seperti firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 232:

◆◊⊠⊡⊢⊣⊤⊥⊦⊧⊨⊩⊪⊫⊬⊭⊮⊯⊰⊱⊲⊳⊴⊵⊶⊷⊸⊹⊺⊻⊼⊽⊾⊿⋄⋅⋆⋇⋈⋉⋊⋋⋌⋍⋎⋏⋐⋑⋒⋓⋔⋕⋖⋗⋘⋙⋚⋛⋜⋝⋞⋟⋠⋡⋢⋣⋤⋥⋦⋧⋨⋩⋪⋫⋬⋭⋮⋯⋰⋱⋲⋳⋴⋵⋶⋷⋸⋹⋺⋻⋼⋽⋾⋿ⓀⓁⓂⓃⓄⓅⓆⓇⓈⓉⓊⓋⓌⓍⓎⓏⓐⓑⓒⓓⓔⓕⓖⓗⓘⓙⓚⓛⓜⓝⓞⓟⓠⓡⓢⓣⓤⓥⓦⓧⓨⓩ⓪⓫⓬⓭⓮⓯⓰⓱⓲⓳⓴⓵⓶⓷⓸⓹⓺⓻⓼⓽⓾⓿ⓀⓁⓂⓃⓄⓅⓆⓇⓈⓉⓊⓋⓌⓍⓎⓏⓐⓑⓒⓓⓔⓕⓖⓗⓘⓙⓚⓛⓜⓝⓞⓟⓠⓡⓢⓣⓤⓥⓦⓧⓨⓩ⓪⓫⓬⓭⓮⓯⓰⓱⓲⓳⓴⓵⓶⓷⓸⓹⓺⓻⓼⓽⓾⓿

Artinya: Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian'.

Dalam al-Qur'an Allah menyebut hari akhir itu dengan berbagai ungkapan (nama) yang menunjukkan kebenaran dan kengerian terjadinya. Nama-nama tersebut antara lain: (i)

Yaumul Ba'ats (hari bangkit dari kematian) (al-Rum, 56) (ii)
Yaumul Qiamah (hari kiamat) (al-Zumar, 60) (iii) *al-Sa'ah*)
(sa'ah) (al-Qamar, 1) (iv) *Akhirah* (akhirat) (al-A'la,16-17) (v)
Yaumul Hisab (hari perhitungan) (Ghafir, 27) (vi) *Yaumuddin*
(hari pembalasan) (al-Fatihah, 3) (vii) *Yaumul Fath* (hari
kemenangan) (al-Sajadah, 29) (viii) *Yaumut Thalaq* (hari
pertemuan) (Ghafir, 15-16) (ix) *Yaumul Jam'i wa al-Taghabun*
(hari perhimpunan dan tipu-menipu) (al-Taghabun, 9) (x)
Yaumul Khulud (hari kekal) (Qaaf, 34) (xi) *Yaumul Khuruj* (hari
kebangkitan dari kematian) (Qaaf, 46) (xii) *Yaumul Hasrah* (hari
penyesalan) (Maryam, 39) (xiii) *Yaumud Tanad* (hari panggil-
memanggil antara penghuni surga dengan neraka) (Ghafir, 32)
(xiv) *Al-Azifah* (peristiwa dekat) (al-Najm, 57-58) (xv) *Al-
Thammah* (bencana yang maha besar) (al-Nazi'at, 34-35) (xvi)
Al-Shakhhah (suara yang memekikkan telinga) ('Abasa, 33-37)
(xvii) *Al-Haqqah* (keadaan yang sebenarnya) (al-Haqqah, 1-3)
(xviii) *Al-Ghasiyah* (kejadian yang menyelubungi) (al-
Ghasiyah, 1) (xix) *Al-Waqi'ah* (peristiwa dahsyat) (al-Waqi'ah,
1-3).

2. Alam kubur (*barzakh*).

Bila seseorang meninggal dunia, setelah dimandikan
dikapan dan disembahyangkan, maka ia pun dikuburkan hingga

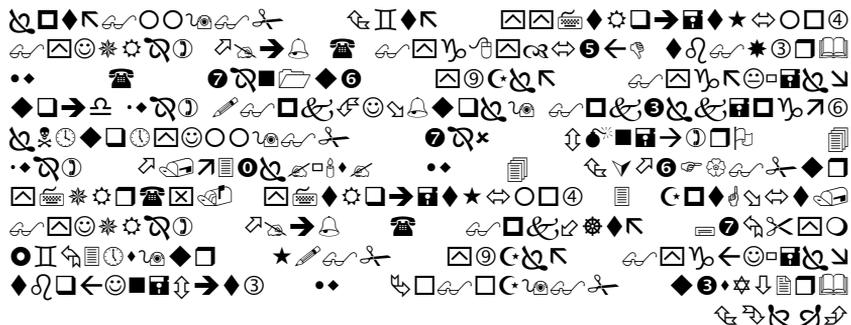
kiamat. Masa bertahan di kubur hingga hari kiamat ini disebut *barzakh*. Kita yakin dan beriman bahwa di kubur (*barzakh*) seseorang akan ditanya tentang Tuhannya, agamanya dan Nabinya. Allah meneguhkan iman bagi orang-orang yang beriman dan akan menjawab; Tuhanku Allah, Agamaku Islam, dan Nabiku Muhammad saw. Kita pun yakin terhadap adanya siksa dan nikmat kubur (*barzakh*). Siksa kubur diberikan kepada orang-orang munafik dan orang-orang kafir, hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah al-An'am ayat 93 dan al-Mukmin ayat 46. Adapun nikmat kubur disiapkan bagi orang-orang yang benar-benar beriman, malaikat akan turun memberi kabar dan mengatakan; 'Bergembiralah dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan' (QS. Fushshilat, 30). Orang yang telah mati dan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt, maka di alam *barzakh* akan didekatkan kepada Allah dan memperoleh ketenteraman dan rezeki serta akan menerima balasan surga (QS. al-Waqi'ah, 83-89).

Rasulullah saw. juga menyebutkan adanya pertanyaan di kubur (*barzakh*) serta siksa dan kenikmatannya sesuai perbuatan selama di dunia. Karena itu kita wajib beriman dan meyakini akan adanya hal tersebut. Hal-ihwal di dalam kubur (*barzakh*) termasuk perkara gaib yang tidak mampu dijangkau

pancaindera. Kita hanya beriman dan meyakini akan adanya dan mesti akan ditemui oleh kita semua. Karena itu kita hendaknya benar-benar beriman dan melakukan amal-amal saleh.

3. Tanda-tanda hari akhir (kiamat).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa hari akhir (kiamat) itu pasti terjadi dan kita wajib mengimaninya. Kapan hari akhir itu terjadi hanya Allah saja yang tahu. Hal ini seperti firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 187:



Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, bilakah terjadi? Katakanlah, sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu pada sisi Tuhanku, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia, kiamat itu amat berat (huru-harunya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu seakan kamu benar-benar mengetahuinya, katakanlah sesungguhnya pengetahuan tentang

hari kiamat itu di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya’.

Meskipun kapan akan terjadi tidak ada yang tahu kecuali Allah, namun Rasulullah saw. menyebutkan beberapa tanda akan terjadinya, di antara tanda-tanda akan terjadinya kiamat itu adalah (i) Terjadinya berbagai kerusakan di antara manusia (ii) Terjadi berbagai fitnah dan penyimpangan dari jalan lurus (iii) Amanah ditinggalkan (iv) Perkara dipegang oleh yang bukan ahlinya, dan lain-lain. Karena peristiwa hari akhir (kiamat) ini dahsyat sekali dan seorang pun tidak ada yang tahu kapan terjadinya, maka hal ini menyadarkan kita bahwa hidup di dunia ini bersifat sementara dan ada batasnya serta akan berganti dengan alam lain (akhirat) maka kita pun hendaknya selalu ingat kepada Allah seraya meningkatkan ibadah kepada-Nya.

4. Tiupan sangkakala.

Begitu Allah menghendaki terjadinya kiamat, Dia pun memerintahkan Malaikat Israfil meniup terompet (sangkakala) dengan sekali tiup untuk kehancuran alam ini. Ketika Israfil meniup sangkakala maka terjadilah goncangan yang mencekam dan menakutkan, gunung dan segala benda alam berantakan dan akhirnya ia menjadi hancur. Peristiwa ini sangat mengerikan sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hajj ayat 1-2:

puncak hikmah di mana Allah menghidupkan kembali makhluk-Nya untuk diberi balasan atas apa yang mereka kerjakan. Allah Maha Kuasa menghidupkan kembali orang yang telah mati sebagaimana firman-Nya dalam surah Yasin ayat 79 sebagai jawaban dari ayat sebelumnya yang mempertanyakan; siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancurluluh?

Artinya; Katakanlah, ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama, dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk'. Malah dalam kehidupan di dunia ini pernah terjadi di mana Allah mematikan seseorang selama 100 tahun lalu menghidupkannya kembali, burung-burung Nabi Ibrahim as. yang dicincang mati kemudian hidup lagi (surah al-Baqarah 26, 73, 243, 259). Jadi jelaslah bahwa Allah itu Maha Kuasa menghidupkan dan mematikan serta kuasa membangkitkan/menghidupkan kembali manusia dari dalam kubur.

6. *Mahsyar*

Setelah dibangkitkan maka semua makhluk manusia dihimpun di suatu tempat yang sangat luas untuk menunggu keputusan tentang balasan amal yang dilakukan di dunia, tempat

inilah yang dinamakan *mahsyar*. Keadaan manusia ketika itu bermacam-macam, ada yang berkendaraan, inilah orang-orang yang bertakwa. Ada yang berjalan kaki saja, inilah orang yang amal salehnya tidak banyak. Dan ada pula yang berjalan di atas mukanya, inilah keadaan orang-orang yang kafir yang menolak/tidak menerima ajaran yang disampaikan para rasul. Orang-orang yang kafir ini akan mengalami dahaga dan kesengsaraan yang luar biasa. Firman Allah surah Maryam ayat 85-86:

﴿يَوْمَ نَحْمِلُ السَّمَكِينَ الْإِنْسَانَ كَتَمَّ لَبُّهُ ذَاتَهُ لِيَسْأَلَ بَعْضٌ مِّنْ بَعْضٍ سَاعَةَ عَمَلِهِمْ نَوْمًا وَّكَانُوا كَانِثِينَ﴾

Artinya: (Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan yang Maha Pemurah sebagai keputusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka dalam keadaan dahaga'. Ayat yang senada juga disebut dalam surah al-Isra ayat 97-98. Hubungan dengan hal ini maka kita hendaknya selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

7. *Syafa'at*

Ketika semua makhluk dikumpul di *mahsyar* dengan keadaan yang bermacam-macam yang menunjukkan kelelahan dan kesedihan, semuanya berharap adanya bantuan orang lain.

Namun tidak ada satu pun yang bisa membantu dan memberikan pertolongan, kecuali memperoleh *syafa'at* dari Allah dan Rasul-Nya, namun hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja.

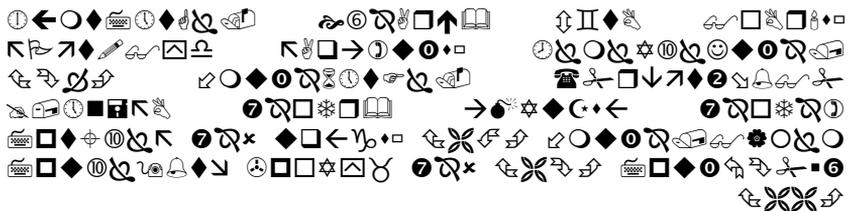
Syafa'at berarti perlindungan atau pertolongan. *Syafa'at ukhrawi* adalah pertolongan Allah swt. kepada hamba-Nya berupa pengampunan, keringanan azab atau peningkatan derajat dengan permohonan orang-orang tertentu atas izin Allah. Adapun yang dimaksud 'memberi syafaat' adalah memintakan pertolongan kepada Allah untuk orang-orang yang perlu dimintakan. Yang berhak memintakan permohonan *syafa'at* itu adalah malaikat, para nabi dan orang-orang mukmin tertentu yang ditunjuk dan diberi izin oleh Allah di akhirat nanti. Salah-satu yang diberi izin Allah untuk memohonkan *syafa'at* adalah Nabi Muhammad saw. Hal ini sebagaimana diceriterakan bahwa manusia ketika di *mahsyar* mendatangi Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa. Masing-masing Rasul itu tidak bisa membantu hingga akhirnya mereka menemui Nabi Muhammad saw. lalu beliau berkata: 'Aku akan memberi kalian *syafa'at*', beliau pun bersungkur sujud ke hadrat Allah swt. kemudian Allah berfirman kepadanya: Angkat kepalamu, mintalah niscaya kamu akan diberi, berikan *syafa'at* niscaya kamu diberi *syafa'at*. Nabi mengangkat kepalanya dan berdo'a:

‘Ya Rabb, ummatku’ lalu Allah berfirman: Wahai Muhammad, Aku masukkan ke dalam surga dari umatmu yang tidak di-*hisab* amalnya dari pintu surga sebelah kanan, dan selain mereka akan masuk surga dari selain pintu itu’ (al-Hadis). Dalam hadis lain disebutkan bahwa setelah Nabi berdo’a lalu Allah membatasi dengan suatu batas kemudian mereka yang memperoleh *syafa’at* dimasukkan ke surga, lalu ujar Nabi; Aku ulangi lagi untuk yang kedua kalinya dan seterusnya (al-Hadis).

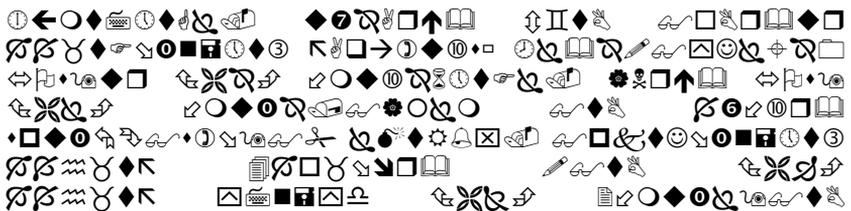
Berdasar uraian ini dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad saw. baru akan mengajukan permohonan *syafa’at* setelah mendapat perintah atau izin Allah, dan orang yang diajukan oleh Nabi untuk mendapat *syafa’at* (*masyfu’ ‘alaihim*) juga pada akhirnya akan dibatasi oleh Allah, yakni dipilih menurut kehendak-Nya sendiri.

Syafa’at ini ada beberapa macam; (i) Yang terbesar adalah yang diberikan pada waktu pemutusan amal (*mahsyar hisab mizan*) (ii) *Syafa’at* ketika dimasukkan ahli surga ke dalam surga tanpa di-*hisab* (iii) *Syafa’at* bagi orang yang berhak masuk neraka namun akhirnya tidak dimasukkan ke dalamnya (iv) *Syafa’at* terhadap orang yang mentauhidkan Allah yang kebetulan masuk neraka lalu dikeluarkan daripadanya (v) Tambahan derajat bagi ahli surga (vi) Peringatan azab Allah

Kita juga harus beriman bahwa setiap manusia di akhirat nanti akan diberikan kitab yang berisi catatan amal baik atau buruk yang dilakukan di dunia. Apabila kitab amalan itu diserahkan dari arah kanan sebagai tanda bahwa amalnya diterima dan dia akan dimasukkan ke dalam surga. Dalam surah al-Haqqah ayat 19-22 Allah swt. berfirman:



Artinya: Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitab dari sebelah kanannya, maka dia berkata, ambillah, bacalah kitab ini, sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui *hisab* terhadap diriku, maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai dalam surga yang tinggi'. Sebaliknya bagi orang-orang yang sesat, berdosa, munafik dan orang-orang kafir, mereka akan diberikan kitab amalnya dari sebelah kiri dan dari belakang punggung, dalam surah al-Haqqah 25-31 Allah berfirman:



﴿لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ سِرُّكُمْ وَلَا أَنفُسِكُمْ أَنفِيَ الْبُيُوتِ وَهُوَ غَافِقٌ ذَا بَعْثٍ﴾

Artinya: Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya maka dia berkata; Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku ini, dan aku tidak mengetahui apa *hisab* terhadap diriku, wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu, hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku, telah hilang kekuasaanmu dariku. Allah berfirman; peganglah dia, lalu belenggulah tangannya ke lehernya, kemudian masukkan dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala'. Bagi orang yang beriman dan beramal saleh, Allah tidak akan mengingkari janjinya. Pasti akan memberikan catatan amal kebajikannya melalui sebelah kanan dan memberi balasan berupa surga.

11. *Shirat al-Mustaqim*

Orang yang beriman wajib beriman akan adanya *shiratal-mustaqim* berupa jembatan yang terbentang panjang di atas neraka Jahannam menuju surga. Semua orang akan melewati, selamat-tidaknya menyeberangi *shirat al-mustaqim* itu tergantung amal perbuatan masing-masing. Di antara manusia ada yang melewatinya cepat sekali seperti kilat, ada yang sekencang angin, ada yang seperti penunggang unta, ada yang berlari, berjalan biasa, merangkak, dan ada juga yang

begitu melangkah langsung terjatuh ke dalam api neraka Jahannam, sebab di situ juga ada duri-duri penghalang setiap orang yang melewatinya. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa *shirat al-mustaqim* itu dipasang di atas dua punggung tepi Jahannam. Nabi Muhammad saw. bersama umatnya yang pertama kali menyeberanginya. Tiada seorang pun yang berani berbicara pada hari itu, melainkan hanya para rasul. Sedangkan ucapan para rasul saat itu hanyalah ‘*Allahumma Sallim*’(ya Allah selamatkan). Dikatakan bahwa di neraka Jahannam itu ada beberapa pengait seperti duri pohon ‘*sudan*’ hanya saja tidak ada yang dapat mengetahui kadar besarnya melainkan hanya Allah ‘*azza wajalla*. Pengait-pengait inilah yang menyambar orang-orang yang menyeberanginya sesuai dengan amal masing-masing. Orang-orang yang selamat menyeberanginya adalah orang-orang yang beriman dan banyak melakukan amal saleh. Karena itu setiap muslim dianjurkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.

12. Telaga (*al-Haudh*).

Setelah proses *mahsyar* dan sebelum masuk ke surga, Nabi saw. bersama umatnya dipersilahkan masuk ke sebuah telaga kenikmatan (*al-haudh*) yang sudah disiapkan buat mereka. Untuk Nabi Muhammad saw. dan umatnya disiapkan

telaga (*al-haudh*) yang bernama '*al-Kautsar*'. Warna air Telaga *al-Kautsar* ini lebih putih dari susu, rasanya lebih manis dari madu dan baunya lebih harum dari minyak kesturi. Barangsiapa meminumnya meski pun hanya seteguk, maka ia selamanya tidak akan merasa kehausan. Hal ini senada dengan hadis Rasul yang menyatakan; Saya adalah yang terdahulu sekali datang ke Telaga *al-Kautsar* itu. Barangsiapa yang dapat minum maka ia tidak akan mengalami kehausan selama-lamanya. Nanti akan ada segolongan kaum yang datang kepadaku. Saya sudah mengenal mereka dan mereka mengenal saya. Tetapi tiba-tiba ditutuplah pandangan antara saya dengan mereka itu. Saya lalu berseru: Orang-orang itu adalah golonganku (yakni termasuk umatku) tetapi lalu diberitahukan kepadaku; Engkau tidak mengetahui apa yang mereka adakan/lakukan sepeninggalmu. Saya pun lalu berkata: Celaka, celaka sekali bagi orang yang mengadakan perubahan sepeninggalku'.

13. Neraka dan Surga.

Allah swt. Maha Adil, orang-orang yang durhaka kepada-Nya akan dimasukkan ke dalam neraka, dan orang-orang yang taat kepada-Nya dimasukkan ke dalam surga. Yang masuk neraka adalah hukuman terhadap perbuatan jahat dan maksiat selama hidup di dunia, dan yang masuk surga adalah balasan

Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak dapat membuatnya, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, disediakan bagi orang-orang kafir, dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu, mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya’.

Neraka itu mempunyai beberapa nama, di antaranya adalah *Hawiyah* yaitu suatu jurang neraka yang sangat dalam sehingga siapa yang jatuh ke dalamnya selamanya tidak dapat naik ke atas. *Lazhza* berarti pengupas kulit kepala, karena kehebatan panasnya maka kulit kepala terkelupas karenanya. *Sa’ir* juga disediakan bagi orang yang durhaka. *Saqar*, disediakan bagi orang yang durhaka karena tidak shalat. *Huthamah*, neraka bagi mereka yang bersalah, begitu juga neraka *Jahim* dan *Jahannam*.

Demikian juga surga mempunyai beberapa nama, di antaranya adalah *Jannatul Ma’wa* (tempat kembali), *Jannatu*

'*Adn* (surga sebagai tempat tinggal), *Darul Khulud* (perumahan yang kekal), *Firdaus*, *Darussalam* (perumahan kesejahteraan), *Darul Muqamah* (perumahan ketenangan), *Jannatun Na'im* (taman-taman kenikmatan), *Maqamun Amin* (kedudukan sentosa) dan lain sebagainya.

Dilihat dari segi arti dapat dipahami bahwa neraka itu adalah tempat siksa yang mengerikan, sementara surga adalah tempat kenikmatan. Karena itu setiap muslim hendaklah selalu berusaha menjaga diri dan keluarga dari bahaya api neraka kemudian berusaha secara maksimal agar dimasukkan ke dalam surga. Untuk ini hendaklah berusaha meningkatkan iman dan amal saleh.

Akhirnya kami bermohon kepada-Mu ya Allah akan ridha dan surga-Mu dan apa saja yang mendekatkan kepada keduanya, perkataan maupun perbuatan. Dan kami berlindung kepada-Mu dari murka dan neraka-Mu serta apa saja yang mendekatkan kepada keduanya dari ucapan maupun perbuatan.

Bab ketujuh; Iman kepada takdir:

1. Pengertian takdir.

Kata takdir terambil dari kata *qadara* yang berasal dari akar kata *qadar* yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran, sehingga jika dikatakan 'Allah telah

mentakdirkan demikian' maka berarti Allah telah memberi kadar/ukuran/batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan tertentu kepada makhluk-Nya. Dalam perwujudannya takdir dibagi dua, yaitu *qadha* dan kadar. *Qadha* Allah adalah iradat Allah dalam *azal*-Nya yang berhubungan dengan segala hal dan keadaan, kebaikan dan keburukannya, keadaan sesuai dengan apa yang akan diciptakan Allah yang tidak berubah-ubah sampai terbuktinya iradat-iradat tersebut. Adapun kadar ialah mewujudkannya Allah terhadap semua makhluk dalam bentuk dan batasan tertentu baik mengenai zatnya atau sifat di mana keadaan itu sesuai dengan iradat Allah.

Dengan demikian jelaslah bahwa *qadha* itu merupakan ketentuan Tuhan yang tertuang dalam iradat-Nya untuk segala makhluk pada *azal*. Sedangkan kadar merupakan perwujudan dari ketentuan yang ada itu yang tidak berubah sedikit pun. Karena *qadha* adalah ketentuan Tuhan yang diwujudkan sejak *azali*, maka kehidupan manusia pada hakikatnya adalah perwujudan dari apa yang telah ditetapkan Tuhan pada *azal*, baik kehidupan yang menyangkut hal-hal yang baik atau pun hal-hal yang buruk, beruntung atau rugi, senang atau menderita dan lain sebagainya. Semuanya akan dijalani oleh manusia sejak ia lahir hingga menghembuskan napas terakhir. Terwujudnya

qadha atau ketetapan-ketetapan Tuhan tersebut dalam kenyataan kehidupan manusia di dunia disebut kadar.

Takdir dapat dibedakan ke dalam dua hal: yaitu takdir *mubram* dan takdir *mu'allaq*. Takdir *mubram* ialah takdir yang tidak bisa dirubah seperti tanggal kelahiran, tempat dilahirkan dan orang tua yang melahirkan. Sedangkan takdir *mu'allaq* ialah takdir yang masih tergantung pada usaha manusia seperti tentang nasib bahagia atau celaka. Di dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Dari keterangan al-Qur'an tersebut dapat dipahami bahwa makhluk-makhluk tersebut tidak dapat melampaui batas ketetapan atau takdir yang ada. Selanjutnya Allah menuntun dan menunjuki mereka arah yang seharusnya mereka tuju. Begitulah antara lain yang dapat dipahami dari ayat-ayat permulaan surah al-A'la 1-3:



Artinya: Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, yang menciptakan (semua makhluk) dan menyempurnakannya, yang memberi takdir kemudian mengarahkannya'. Semua makhluk tidak dapat melampaui batas ketetapan itu. Kemudian Allah menuntun dan menunjukkan arah yang seharusnya mereka tuju. Segala sesuatu ada takdirnya. Makhluk Tuhan yang kecil remeh

sekali pun diberi-Nya takdir. Dalam lanjutan surah al-A'la yang dikutip di atas, Allah memberikan contoh yaitu rerumputan, firman-Nya dalam surah yang sama ayat 4-5:



Artinya: Dia (Allah) yang menjadikan rerumputan, lalu dijadikan-Nya rerumputan itu kering kehitam-hitaman. Mengapa rerumputan itu tumbuh subur dan mengapa pula ia layu dan kering? Berapa kadar kesuburan dan kekeringannya, kesemuanya telah ditetapkan oleh Allah swt. melalui hukum-hukum-Nya yang berlaku pada alam raya ini, berarti jika kamu ingin melihat rerumputan subur dan menghijau, maka siramlah ia, tetapi bila kamu membiarkannya tanpa pemeliharaan, diterpa panas matahari yang terik, maka pasti ia akan mati (kering kehitam-hitaman) seperti bunyi ayat di atas. Demikian takdir Allah menjangkau seluruh makhluk-Nya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini dari sisi kejadiannya dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu. Itulah yang disebut takdir. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir termasuk manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut berada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan.

2. Takdir manusia.

Semua nasib manusia telah diciptakan Tuhan sejak *azali* dan sudah tertulis di *lauhil mahfudz*. Semua itu akan terwujud sesuai dengan ketetapan yang telah ada tanpa perubahan atau pergantian sedikit pun. Imam al-Gazali mengatakan, tidaklah akan terwujud di alam nyata atau alam gaib, sedikit atau banyak, kecil atau besar, baik atau jahat, manfaat atau mudharat, iman atau kufur, pandai atau bodoh, beruntung atau rugi, bertambah atau berkurang, taat atau maksiat, kecuali dengan *qadha* dan kadar Allah swt. Nabi Muhammad saw. pernah bersabda bahwa nasib manusia telah ditetapkan oleh Allah takdirnya, selagi ia masih berada di dalam kandungan ibunya, telah ditetapkan ajalnya, rezekinya, nasibnya (bahagia atau sengsara).

Kalau diperhatikan keterangan al-Qur'an yang berhubungan dengan takdir ini seperti disebutkan di atas, manusia mempunyai kemampuan terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah kepadanya. Makhluk ini misalnya tidak bisa terbang, ini merupakan salah-satu ukuran atau batas kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya, ia tidak mampu melampauinya, kecuali jika menggunakan akalnyanya untuk menciptakan satu alat namun akalnyanya pun mempunyai ukuran yang tidak mampu dilampauinya, termasuk takdirnya yang dijelaskan oleh hadis di atas.

Tidak ada manusia yang mampu mengetahui takdir yang telah diciptakan Allah kepadanya. Kita hanya diperintah untuk mengimani terhadap takdir tersebut dan berusaha mempergunakan potensi diri dan alam semesta yang diperuntukkan Tuhan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Kalau boleh dibuat suatu pernyataan dalam kaitan takdir Tuhan dan perbuatan manusia ini kalau semua telah ditakdirkan Tuhan, pernyataannya yang lebih tepat adalah: bukan bertanya untuk apa kita berbuat, tetapi mengapa kita harus berbuat. Jawabannya; Pertama, kita memang tidak tahu takdir yang telah ditetapkan Tuhan itu, dan kedua, karena kita memang hanya diperintahkan oleh Allah untuk berbuat apa yang dapat diperbuat untuk mencari takdir Tuhan itu dengan mengikuti kehendak-Nya yang diwujudkan di alam nyata (hukum alam) dan ajaran agama-Nya (hukum syariat). Di sisi lain manusia berada di bawah hukum-hukum Allah sehingga segala yang kita lakukan pun tidak terlepas dari hukum-hukum yang telah mempunyai kadar dan ukuran tertentu. Hanya saja karena hukum tersebut cukup banyak dan kita diberi kemampuan memilih, tidak sebagaimana matahari atau bulan misalnya, maka kita dapat memilih yang mana di antara takdir yang ditetapkan Allah terhadap alam yang kita pilih. Api ditetapkan Tuhan panas

dan membakar, angin dapat menimbulkan kesejukan atau dingin, itu takdir Tuhan dan manusia dapat memilih api yang mebakar atau angin yang sejuk. Di sinilah pentingnya pengetahuan dan petunjuk Tuhan sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. dalam salah-satu do'a beliau:

اللَّهُمَّ لَا تَلِكُنِي إِلَى نَفْسِي طُرْفَةَ عَيْنٍ

Artinya: Wahai Allah, jangan Engkau biarkan aku sendiri (dengan pertimbangan nafsu dan akalku saja) walau sekejap'. Ketika di Syam (Syiria Palestina dan sekitarnya) terjadi wabah (penyakit), Umar Ibnu Khattab yang ketika itu bermaksud berkunjung ke sana membatalkan rencana beliau, dan ketika itu tampil seseorang bertanya: Apakah Anda lari/menghindar dari takdir Tuhan? Umar Ibnu Khatthab menjawab: أَتَفِرُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ
Artinya; Saya lari/menghindar dari takdir Tuhan kepada takdir-Nya yang lain'. Demikian juga ketika Imam Ali bin Abi Thalib sedang duduk bersandar di satu tembok yang ternyata rapuh, beliau pindah ke tempat lain, beberapa orang di sekelilingnya bertanya seperti pertanyaan di atas. Jawaban Ali bin Abi Thalib sama intinya dengan jawaban Khalifah Umar ra. Robohnya tembok, berjangkitnya penyakit adalah berdasarkan hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan-Nya. Dan bila seseorang tidak menghindar ia akan menerima akibat-akibatnya yang

menimpa itu juga adalah takdir dan juga bila ia menghindar dan luput dari mara-bahaya maka itu pun takdir. Bukankah Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan memilih dan memilih? Kemampuan inilah antara lain merupakan ketetapan atau takdir yang dianugerahkan-Nya. Jika demikian, manusia tidak dapat luput dari takdir yang baik maupun yang buruk. Tidak tepat jika yang hanya merugikan saja yang disebut takdir, karena yang menguntungkan pun juga takdir. Dengan demikian menjadi jelaslah kiranya bahwa adanya iman kepada takdir tidak menghalangi manusia untuk berusaha menentukan masa depan sendiri sambil memohon bantuan Ilahi.

Jelaslah di sini bahwa manusia memiliki kebebasan atau kemerdekaan untuk memilih. Adanya kebebasan tersebut melahirkan rasa tanggung-jawab bagi manusia. Manusia tidak layak bertanggung-jawab apabila tidak ada kemerdekaan kehendak. Tidak adil manusia harus mempertanggung-jawabkan tindakannya yang tidak disengaja atau yang tidak dikehendakinya. Nabi bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِي وَعَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

Artinya: Sesungguhnya Allah Ta'ala memberi maaf bagiku dan umatku yang tersalah, lupa dan terpaksa'.

Kebebasan manusia bagi golongan Asy'ariyah dapat dilihat dalam pemahamannya tentang *kasab* yang merupakan perpaduan antara kekuasaan Tuhan dengan perbuatan manusia. Mereka membagi perbuatan manusia kepada dua bagian; (i) perbuatan yang timbul dengan sendirinya dan (ii) perbuatan yang timbul karena kehendak. Dalam perbuatan macam kedua manusia merasa sanggup mengerjakannya dan dengan kesanggupan inilah ia memperoleh perbuatan. Inilah yang dinamakan *kasab*. Karena itu mereka mengatakan bahwa *kasab* ialah berbarengan kemampuan manusia dengan perbuatan Tuhan. Artinya, apabila seorang hendak mengadakan suatu perbuatan maka pada saat itu juga Tuhan mengadakan/menciptakan kesanggupan atau daya manusia untuk mewujudkan perbuatan tersebut, dengan daya inilah ia mendapatkan atau memperoleh perbuatan. Arti *iktisab* menurut al-Asy'ari ialah bahwa sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan atau *kasab* bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul. Arti sebenarnya dari *kasab* demikian al-Asy'ari ialah bahwa sesuatu timbul dari orang yang memperoleh (*al-muktasib*) dengan perantaraan daya yang diciptakan-Nya.

Mengenai daya untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan, al-Asy'ari berpendapat bahwa daya itu adalah lain dari diri manusia sendiri, karena diri manusia terkadang berkuasa dan terkadang tidak berkuasa. Sebagai alasan, al-Asy'ari mengatakan bahwa orang yang dalam dirinya tidak diciptakan Tuhan daya, dia tidak bisa berbuat apa-apa, karena itu daya untuk berbuat adalah daya Tuhan, bukan daya manusia. Pembuat yang sebenarnya dalam perbuatan manusia adalah Tuhan, sedang yang memperoleh perbuatan adalah manusia. Semua perbuatan hamba adalah ciptaan Tuhan. Hamba hanya memperoleh semua perbuatannya itu sesuai dengan kehendak Tuhan. Kelanjutan dari paham ini adalah daya untuk berbuat dan perbuatan manusia tidak memberi pengaruh apa-apa.

Meskipun daya untuk berbuat dan perbuatan manusia tidak memberi pengaruh apa pun, golongan Asy'ariyah selalu menetapkan bahwa untuk terwujudnya suatu perbuatan perlu dua daya; daya Tuhan dan daya manusia. Dalam paham tentang *kasab*, 'diciptakan' dan 'memperoleh' mengandung arti kompromi antara kelemahan manusia diperbandingkan dengan kekuasaan Tuhan.

Kasab atau perbuatan mengandung arti keaktifan dan dengan demikian menunjukkan adanya kebebasan manusia dan

tanggung-jawabnya atas perbuatan-perbuatannya. Dengan paham tentang *kasab* tidaklah menghilangkan adanya kebebasan manusia. Karena dengan paham ini manusia dapat merasa dengan adanya daya yang diperolehnya yang telah ditakdirkan kepadanya untuk memperbuat apa yang dikehendakinya. Kesadaran akan adanya *kasab* ini melahirkan perasaan adanya kebebasan memilih apa yang mau diperbuat. Di sinilah letak adanya siksa bagi orang yang berbuat jahat dan pahala bagi orang yang berbuat baik. Nasib seseorang akan tergantung pada usahanya memanfaatkan daya yang telah diciptakan/ditakdirkan Tuhan untuk dirinya sebagaimana juga Tuhan memberikan takdir kepada makhluk-makhluk yang lain.

Dengan demikian, *kasab* dapat diartikan sebagai usaha manusia memanfaatkan daya yang ditetapkan Allah kepadanya. Orang yang memanfaatkannya untuk kebaikan maka jadilah ia orang yang baik. Dan sebaliknya, orang yang memanfaatkannya untuk kejahatan maka jadilah ia orang jahat. Kalau ia mau pintar maka ia harus menggunakan dayanya yang dapat melahirkan takdir pintar, dan demikian pula sebaliknya, jika ia tidak menggunakannya maka jadilah ia orang yang bodoh. Jika ia mau kaya, maka ia harus mengikuti takdir yang membuatnya kaya,

dan jika tidak, maka menimpalah kepadanya takdir yang sebaliknya.

Penutup, demikian uraian yang dapat kami kemukakan dalam *Kitab Ushuluddin* yang disusun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Mudah-mudahan bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Selanjutnya kami berharap adanya saran dan kritik dari para pembaca untuk kesempurnaannya, terima kasih, *wallahu a'lam bi al-shawab. Wa alhamdli Allah rabb al 'alamin.*

BAB III

TELAAH KRITIS TERHADAP *KITAB USHULUDDIN*

A. Telaah Secara Umum

Materi uraian cukup lengkap, bukan hanya berkenaan dengan iman kepada Allah, namun disertai iman kepada malaikat kitab rasul kiamat dan takdir. Hal ini senada dengan jawaban Nabi ketika ditanya malaikat Jibril 'apa itu iman' Nabi menjawab lengkap keenam rukun iman itu (HR. Bukhari, al-Zabidi, terj. 2002;28). Penyajian cukup sistematis, tergambar

dalam daftar isi; bab pertama berisi pengertian dasar dan tujuan mempelajari ilmu tauhid, bab kedua ketiga keempat kelima keenam dan ketujuh berkenaan dengan iman kepada malaikat kitab rasul kiamat dan takdir, akhirnya disudahi dengan penutup. Hal ini wajar karena Tim Penulisnya terdiri dari para ahli di bidangnya, diketuai Prof. Dr. H.A. Athaillah M.Ag, wakilnya Drs. H. Mawardy Hatta M.Ag, Sekretaris Drs. H. Murjani Sani, M.Ag dengan Anggota; Drs. H. Bahran Noor M.Ag, Prof. Dr. H. Asmaran AS, MA, Drs. H. Mirhan AM, M.Ag, dan Dr. H. Hadariansyah AB, MA. Materi uraian diperkuat dengan dalil *akli* dan *nakli* berbeda dengan kitab tauhid lainnya versi al-Sanusi yang didominasi oleh dalil *akli*. Kalau dalil *akli* semata hanya menyentuh aspek akal-pikiran, sementara dalil *nakli* sentuhannya lebih banyak pada hati (*qalb*). Karena itu kitab ini menarik disajikan dan sangat berarti bagi peningkatan kualitas ketauhidan dan keimanan masyarakatsesuai tujuan penulisannya (Tim, 2004, *baa, ja*). Cuma, dalam konteks iman kepada Allah tidak menyinggung masalah *al-asma al-husna* sebagai salah-satu sarana mengenal Allah (*makrifatullah*) sebagaimana dikemukakan dalam beberapa kitab tauhid (akidah) karya tokoh-tokoh Islam seperti karya Sayid Sabiq, Abubakar Jabir al-Jazairi. Hal ini dikemukakan mereka berdasarkan ayat al-Qur'an

dan hadis yang menyatakan bahwa Allah memperkenalkan diri-Nya dengan *asma al-husna* dan sifat-sifat-Nya di samping mengajak manusia menggunakan akal untuk memikirkan ciptaan-Nya.

Kitab ini ditulis dalam Bahasa Arab Melayu atau dengan istilah lain aksara Arab Melayu sejak hingga akhir uraian. Tujuannya bagus, masih banyak masyarakat sekarang (2004) yang mampu membaca Bahasa/Aksara Arab Melayu di samping membudayakan bahasa/aksara tersebut dalam kehidupan dewasa ini di mana ada kesan kalau bahasa tersebut makin hilang dalam kehidupan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan lain, hal ini terlihat di masyarakat maupun di kalangan mahasiswa. Penulis punya pengajian tauhid yang merujuk Kitab Ushuluddin tersebut, dari 25 peserta pengajiannya ada 5 yang agak lancar membacanya, 5 orang yang terbata-bata, dan ada 15 orang yang sama sekali tidak mampu membacanya. Ketika mengampu mata kuliah Kajian Sifat Duapuluh Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sejak tahun 2004 hingga sekarang, dari 15 orang yang memprogramkannya 2 orang yang lancar membacanya, 12 orang terbata-bata, dan ada 1 orang yang sama sekali tidak mampu membacanya. Kalau demikian halnya maka prediksi di atas berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Hal inilah yang membuat peneliti termotivasi mengalih bahasakan dari Bahasa Arab Melayu ke aksara latin.

Selain *asma al-husna*, masalah kesyirikan, dari pengertian, pembagian hingga dampak negatifnya juga tidak disinggung dalam materi kitab ini. Sementara dalam kitab-kitab tauhid (akidah) karya tokoh-tokoh Islam begitu dibicarakan masalah ketauhidan langsung diikuti uraian tentang kesyirikan, karena syirik lawan dari tauhid. Bila seseorang memiliki kualitas ketauhidan yang baik diharapkan tidak ada celah berbuat hal-hal yang ‘berbau’ syirik. Bagi yang kualitas ketauhidannya lemah, ada kekhawatiran terlibat di dalamnya. Konteknya dengan hal ini maka masalah kesyirikan penting dikemukakan dalam *Kitab Ushuluddin* sebagai materi suplemen bagi kesempurnaannya.

B. Mengenal Asma-Nya

Mengenal Allah adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim (Yahya, 2002; 2), ungkapan ‘*awwal al-din makrifat Allah*’ (awal agama adalah mengenal Allah) mengisyaratkan demikian. Mengenal Allah melalui petunjuk akal, memakrifati sifat dan *asma-Nya* bagi meningkatkan kualitas ketauhidan adalah sarana utama membentengi diri dari kesyirikan apa pun bentuknya. Konteksnya dengan hal tersebut, di bawah ini dikemukakan dua hal penting: cara mengenal Allah

(*makrifatullah*) dan masalah syirik; pengertian, pembagian dan dampak negatifnya agar setiap muslim waspada terhadapnya.

1. Cara Mengenal Allah

Mengenal Allah adalah kewajiban setiap muslim, dilakukan melalui tiga cara: menggunakan akal bagi meneliti ciptaan-Nya, memakrifati sifat-sifat-Nya dan *asma*-Nya (Sabiq, 2001, 31).

a. Memikirkan ciptaan-Nya

Banyak ayat al-Qur'an yang menyuruh memikirkan ciptaan Allah, petunjuk akal salah-satu sarana untuk beriman dan mengenal-Nya (al-Jazairy, 1994; 45), seperti QS. Yunus 101, Saba' 46, al-A'raf 179. Obyek pemikirannya terkait adanya langit, bumi, manusia dan makhluk lainnya. Tidak memikirkan zat Allah yang di luar jangkauan akal itu (Sabiq, 2001; 34).⁷ Berpikirlah kamu semua prihal makhluk Allah (apa yang dicipta-Nya), jangan kamu berpikir tentang Zat Allah, sebab kamu tidak dapat mencapai hakikatnya (HR. Abu Nu'aim). Tujuannya menyingkap siapa sebenarnya Yang Maha Pencipta sehingga mengenal kesempurnaan sifat-sifat-Nya, keagungan hal-ihwal-Nya, bukti-bukti kesucian dan keesaan-Nya (Sabiq, 2001; 36).

Hukum-hukum akal yang menetapkan adanya Allah dan menunjuki kita untuk mengenal-Nya meliputi hukum sebab-

akibat, keniscayaan, kebaharuan, keteraturan, dan pertolongan Allah (al-Jazairi, 1994; 45). Hukum sebab akibat, bahwa semua yang berubah ada wujud yang menyebabkannya. Ketika melihat benda atau alat yang dibuat, akal menetapkan bahwa benda atau alat itu ada yang meletakkan dan membuatnya. Berlaku bagi alam dengan bagiannya; materi maupun gerak. Melihat tanda-tanda penciptaan, keteraturan, dan aturan dalam perubahan, maka penyebab semua itu menuntut adanya Pencipta yang memiliki kehendak, kekuasaan, pengetahuan dan kebijaksanaan yang sempurna. Jika tidak, tidak akan sempurna penciptaan dan pengaturannya. Dia adalah Allah Allah (al-Jazairy, 1994; 45)

Hukum keniscayaan, salah-satu cara mencari dalil akal adanya Allah, wajib beriman, mengenal, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Hakikat hukum keniscayaan, bahwa semua yang ada tidak lepas dari tiga kemungkinan; wajib, mustahil dan *jaiz*. Wajib bahwa sesuatu pasti ada jika ditetapkan adanya oleh akal, semua yang berakal wajib menerimanya. Mustahil lawan wajib; sesuatu yang bertentangan dengan akal, maka ia tidak dapat diterima. *Jaiz*; kejadiannya tidak bertentangan dengan akal untuk diterima/ ditolak. Apakah adanya alam sesuatu yang wajib mustahil atau *jaiz*. Jawabannya adanya alam tidak wajib, sebab jika ia tidak ada tidak bertentangan dengan akal, jadi adanya

mungkin saja. Alam ternyata ada, apa yang menyebabkan adanya. Karena kebetuan atau keterpaksaan tidak mungkin karena adanya keteraturan dan keseimbangan. Penyebab adanya keteraturan dan keseimbangan menunjuk kekuasaan, kehendak dan kebijakan-Nya. Karena itu kita mengenal (beriman) dan mendekatkan diri kepada-Nya (al-Jazairy, 1994; 45).

Hukum kebaruan, bahwa semua yang hidup adalah baru, semula tidak ada, ada, dan nanti tidak ada. Tidak beralasan tidak menerima adanya yang menjadikan yang baru itu. Ia pasti mempunyai kekuasaan, pengetahuan, kehendak, kebijaksanaan dan kemampuan mengatur. Dialah Allah yang Maha Pencipta, Pengatur, Bijaksana yang mempunyai nama-nama yang indah (*asma al-husna*) dan sifat-sifat yang tinggi. Karena itu berdasarkan akal ditetapkan adanya Allah, kita wajib beriman dan beribadah kepada-Nya (al-Jazairy, 1994, 45)

Hukum keteraturan, bila memperhatikan alam semesta, semuanya penuh keteraturan yang menakjubkan, sehingga tidak terbayang kalau hal demikian terjadi karena ketidak-sengajaan. Mustahil aturan itu datang dari yang tidak memiliki kehendak, pengetahuan, kebijakan, kemampuan mengatur Matahari, bulan, bintang beredar pada porosnya (QS. Yasin, 38-40), adanya cahaya, kegelapan, unsur air, keberagaman pasangan dalam

segala sesuatu, membuat akal menerima adanya Allah yang Maha Mengatur (QS. Qaaf; 6-8).

Hukum pertolongan Allah, bahwa Dia mencipta langit, bumi dan segala-galanya, tegak atas dasar keadilan kebenaran keteraturan dan kesempurnaan (al-Jazairy, 1994; 45). Ini merupakan bentuk pertolongan Allah sebagai dalil ada-Nya dan sarana untuk mengenal-Nya. Hukum ini terdiri dua hakikat (i) bebasnya alam dari sesuatu yang salah atau tidak berguna (ii) alam dengan segala bagiannya dijadikan untuk membantu beragam makhluk-Nya. Di langit ada matahari, bulan dan bintang sangat bergantung kepada-Nya. Semuanya tidak ada yang tidak bermanfaat, semuanya pertolongan Allah untuk kebaikan manusia (al-Jazairiy, 1994; 45).

b. Memakrifati sifat-Nya, yaitu mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya yang agung sebagaimana disebutkan al-Qur'an dan hadis. Banyak sifat-sifat Allah disebutkan al-Qur'an, seperti *al-Sami' al-Bashir, al-Qadir, al-'Alim, al-Shamad, al-Ahad, al-Iradah, al-Hayat, al-Qayyum, al-Baqa, al-Kalam (Mutakallim)*. Terkait sifat Allah ini, orang beriman harus menetapkan dua dasar (i) tidak menyebut sifat Allah yang Dia sendiri tidak menyifati-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya. Bila memberikan sifat kepada-Nya harus menyifati-Nya dengan sifat-sifat dan

perbuatan-perbuatan-Nya yang menunjukkan kebesaran dan keagungan-Nya (ii) tidak menyerupakan Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya dengan makhluk-Nya, tidak pula dengan sifat benda-benda yang baru atau dengan perbuatannya. Dia sendiri menyatakan, tidak ada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya (QS. al-Syura 11).

Dalam perkembangan berikutnya, seorang teolog bernama al-Sanusi, salah-satu tokoh Asy'ariyah (*Sunni*) menyebutkan dalam karyanya *Aqidah Bagi Sanusiah Matn Umm al-Barahin* bahwa sifat Allah ada duapuluh (al-Sanusi, tth;5) terbagi kepada; *Nafsiah, Salbiah, Ma'ani, Maknawiah*. Sifat duapuluh bagi Allah dengan empat pembagiannya itu disyarah dalam berbagai kitab tauhid, seperti *Tahqiq al-Maqam 'AlaKifayat al-'Awam, Syarah Hudhudi 'Ala Umm al-Barahin, Tanwir al-Qulub fi Mua'malat al-Qullub*. Isi kitab-kitab ini mengulas men-syarah sifat-sifat tersebut dengan pembagiannya. Kitab-kitab yang berbahasa Arab Melayu ini ditransliterasi ke Bahasa Indonesia oleh Prof. HM. Asywadie Syukur, Lc, berjudul '*Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi*' diterbitkan PT. Bina Ilmu, Surabaya (1994). Uraian sifat duapuluh inilah yang mewarnai isi *Kitab Ushuluddin* yang menjadi obyek bahasan penelitian ini dan dilengkapi dengan

rukun iman yang enam. Kalau dalam kitab-kitab tersebut uraiannya didominasi dalil akal (*aqli*) maka *Kitab Ushuluddin* yang ditransliterasi ini isinya dipadukan antara dalil *akli* dan dalil *naqli*.

c. Memakrifati *asma-Nya*, yaitu mengenal Allah melalui *asma al-husna*. Ia salah-satu cara mengenal-Nya, ada yang mendahulukan hal ini dibanding mengenal sifat-sifat-Nya (Sabiq, 2001; 31). Hal ini tidaklah mengapa, karena menurut ulama *asma* Allah hakikatnya adalah sifat-Nya. Karena itu beberapa ulama tidak mau membatasi sifat Tuhan, karena Dia memiliki sifat kesempurnaan dan bebas dari sifat kekurangan.

Mengenal Allah melalui *asma al-husna*, berusaha menghayatinya dalam kehidupan. Sayid Sabiq menurut Zurkani Jahja, tidak menafikan pengenalan Allah melalui sifat-sifat-Nya, ayat atau bukti-bukti yang ada di alam. Dengan catatan, peranan *asma al-husna* bagi pengenalan-Nya perlu diperhatikan (Jahja, 2002; 2). Selama ini penganut Teologi Asy'ariyah bercorak Sanusiah lebih banyak mengenal-Nya melalui sifat-sifat-Nya yang *wajib*, *mustahil* dan *jaiz*. Pengenalan terhadap *asma al-husna* jarang dikemukakan kecuali dijadikan amalan (bacaan) dalam kehidupan (Jahja, 2002; 2). Hal ini dikuatkan hasil penelitian (Skripsi) mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora (2015) yang juga menunjukkan demikian (Hairuddin, 2015; 59) karena pengajian tauhid yang diajarkan lebih diarahkan pada sifat duapuluh tanpa mengenalkan *asma al-husna* sebagai salah-satu cara mengenal Allah. Diprediksikan *Kitab Ushuluddin* yang menjadi obyek bahasan penelitian ini ‘terpengaruh’ paham Asy’ariah versi Sanusiah tersebut, sehingga tidak menyinggung *asma al-husna* sebagai salah-satu cara mengenal Allah kecuali selintas (Tim, 2004;4-5). Terkait hal tersebut dilakukan penelitian ini agar *asma al-husna* menjadi salah-satu sarana *makrifatullah* dan mewarnai materi kitab ini.

Allah memperkenalkan diri-Nya melalui *asma al-husna* (QS.al-Araf 180 dan al-Isra 110): ‘Allah mempunyai *asma al-husna* (nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah) maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asma al-husna* itu’ ‘Katakanlah, serulah Allah atau serulah *al-Rahman*, dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *asma al-husna* (nama-nama yang terbaik)’. Berdasar hadis riwayat Bukhari Muslim Turmizi dan Ibnu Majah bahwa *asma al-husna* ada 99, siapa yang ‘menghafalnya’ masuk surga. Dalam hadis lain disebutkan ‘*man ahshaha*’ (siapa yang mampu membilangnya). Lalu Imam Turmuzi merinci 99 nama itu dari lafal *Allah* hingga *al-Shabur*. Makna menghafal

dan membilang hanya sekadar menghafal, yang lain menerjemahkan ‘menghayatinya dalam kehidupan’ (Yahya, 2002;2) atau ‘mengingat-Nya, menghadirkan makna dan artinya dalam kalbu serta merasakan bekasnya dalam jiwa’ (Sabiq, 2001;39). Makna terakhir ini diperkuat hadis ‘berprilaku kalian dengan prilaku Allah’ menganjurkan setiap muslim bersikap dan berperilaku dengan kepribadian Allah, yang ditunjukkan oleh *asma al-husna* itu. Salah-satu kepribadian utama seorang mukmin memiliki kepribadian *rabbani* (Allah).

Merujuk bilangan *asma al-husna* yang 99 itu maka indikator tipologi kepribadian *rabbani* manusia dibedakan menjadi 99 tipe itu, mulai dari lafal *Allah* hingga *al-Shabur* (Mujib,2006; 199-216). Kalau demikian *asma al-husna* dalam Islam mempunyai beberapa aspek: (i) menjelaskan kepribadian Allah sehingga orang yang mengenal-Nya bisa mengenal-Nya dengan baik (ii) nama-nama terbaik-Nya itu digunakan sebagai sarana minta bantuan pertolongan-Nya dalam berdo’a (iii) demi tegaknya moral yang baik dalam kehidupan, setiap mukmin perlu mewujudkan makna ‘kepribadian’ Allah dalam kehidupan pribadi, hubungannya dengan diri sendiri, manusia, alam,dan Tuhan. (iv) Jika kurang mampu menghayati dalam kehidupan, minimal membacanya secara rutin setiap hari, sehingga dapat

menghafalnya di luar kepala. Kalau disederhanakan, hanya ada dua fungsi dari *asma al-husna*: (i) bagi Allah untuk menjelaskan kepribadian-Nya (ii) bagi hamba untuk tegaknya moral yang baik (Jahja, 2004; 2-3). Konteksnya dengan hal ini maka adanya suplemen materi uraian berkenaan *asma al-husna* dalam *Kitab Ushuluddin* makin terasa urgensinya. Belum lagi bila dihubungkan dengan makna terdalam dari kepribadian *asma al-husna* itu, jelas makin membentuk nilai-nilai ketauhidan yang mumpuni sekaligus menolak kesyirikan terhadap-Nya dalam bentuk apa pun. Pembahasan tentang *asma al-husna* dan masalah kesyirikan ini tidak disinggung dalam *Kitab Ushuluddin* Bahasa Arab Melayu tersebut. Karena itu di bawah ini dikemukakan uraian tentang *asma al-husna* dan masalah kesyirikan itu.

Dalam uraian sebelumnya disebutkan bahwa salah-satu cara mengenal Allah adalah mengenal *asma*-Nya (*asma al-husna*), membaca, menghafal, menghayati maknanya dan mengimplementasikan dalam bentuk kepribadian (kepribadian *rabbani*). Kepribadian *rabbani* adalah kepribadian yang didapat setelah mentransformasikan *asma al-husna* dan sifat-sifat-Nya ke dalam diri untuk diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Secara sederhana, kepribadian *rabbani* adalah kepribadian

individu yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan sesuai kemampuan kemanusiaannya (Mujib, 2006; 188-189), sehingga kualitas ketauhidan seseorang diharapkan makin meningkat.

Berdasar hadis riwayat Imam Turmuzi, asma Allah ada 99: *Allah, al-Rahman, al-Rahim, al-Malik, al-Quddus, al-Salam, al-Mukmin, al-Muhaimin, al-'Aziz, al-Jabbar, al-Mutakabbir, al-Khaliq, al-Bary, al-Mushawwir, al-Ghaffar, al-Qahhar, al-Wahhab, al-Razzaq, al-Fattah, al-'Alim, al-Qabidh, al-Bashith, al-Khafidh, al-Rafi', al-Mu'izz, al-Muzill, al-Sami', al-Bashir, al-Hakam, al-'Adlu, al-Lathif, al-Khabir, al-Halim, al-'Azhim, al-Ghafur, al-Syakur, al-'Aliy, al-Kabir, al-Hafizh, al-Muqith, al-Hasib, al-Jalil al-Karim, al-Raqib, al-Mujib, al-Wasi', al-Hakim, al-Wadud, al-Majid, al-Ba'its, al-Syahid, al-Haqq, al-Wakil, al-Qawiy, al-Matin, al-Waly, al-Hamid, al-Muhshy, al-Mubdiu, al-Mu'id, al-Muhyi, al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Wajid, al-Majid, al-Wahid, al-Shamad, al-Qadir, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Muakhhir, al-Awwal, al-Akhir, al-Zhahir, al-Bathin, al-Waly, al-Muta'aly, al-Barru, al-Tawwab, al-Muntaqim, al-'Afwu, al-Rauf, Malikul-Mulki, Zu al-Jalal wa al-Ikram, al-Muqshitu, al-Ja'mi', al-Ghaniy, al-Mughny, al-Mani', al-Dhaar, al-Nafi', al-Nur, al-Hady, al-Badi', al-Baqy, al-Warits, al-Rasyid, al-Shabur.*

1. *Allah*, nama Sejati Tuhan kita, lafal Maha Mulia yang merupakan nama dari Zat Ilahi yang Maha Suci serta wajib adanya yang berhak memiliki semua macam pujian dan sanjungan. Adapun nama-nama lainnya menunjukkan sifat Tuhan yang tertentu. Karena itu bolehlah dianggap sebagai sifat bagi lafal yang Maha Mulia ini (yakni Allah) atau boleh dijadikan sebagai kata beritanya (Sabiq, 2001; 40).

Nama sejati Tuhan kita adalah Allah, Dia sendiri yang menamai demikian. Dalam al-Qur'an ada 2.697 kali nama Allah disebut, suatu nama yang terbanyak tercantum di dalamnya (Jahja, 2002; 4). Ia menolak statusnya sebagai Tuhan yang punya anak atau dilahirkan (QS. al-Ikhlâs, 3), menolak statusnya sebagai oknum ketiga dari Tuhan (QS.al-Maidah,73). Di awal hadis riwayat Turmuzi berkenaan dengan *asma al-husna* Rasul menegaskan 'Dialah Allah yang tidak ada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya melainkan Dia'. Dengan demikian, Allah adalah satu-satunya Tuhan yang disembah dengan sebenarnya, tidak ada Tuhan selain Dia, Allah tidak memerlukan dewa-dewa atau roh-roh tertentu dalam mengatur alam. Bahkan semua isi alam memerlukan-Nya dalam menjaga eksistensinya, Dia tidak beranak dan tidak dilahirkan (Jahja, 2002; 4-5). Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa (QS. Muhammad, 19). Sesuai pendapat

Said Sabiq di atas, para teolog Asy'ariyah mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya nama Tuhan yang tertuju kepada zat-Nya, sementara nama-nama lainnya dalam *asma al-husna* tertuju kepada sifat-Nya (Jahja, 2002; 6). Lafal Allah merupakan nama dari zat Ilahi Yang Maha Suci, seorang mukmin yang meyakini Allah sebagai Tuhannya, dalam kehidupannya hanya mengabdikan diri kepada-Nya, selalu memperhatikan dan mematuhi ajaran-ajaran-Nya. Seorang mukmin yang dikatakan kuat akidah adalah yang selalu terikat hatinya dengan Allah (Haira, 2008; 8). Allah, satu kepribadian pengabdikan yang selalu melakukan peribadatan kepada Allah, aktualisasi dan realisasi diri termotivasi oleh ibadah. Berkepribadian secara tenang dan berusaha menguasai dan mengatur alam dengan baik (Mujib, 2006; 200), perhatikan QS. Thaha 14, al-A'raf 127, al-Anbiya 22.

2. *Al-Rahman*, Maha Pengasih, memberi kenikmatan yang agung, *pengasih* di dunia (Sabiq, 2001; 40). *Al-Rahman* dan *al-Rahim* sama-sama menunjuk nama Allah yang Maha Pengasih, namun ulama membedakannya. *Al-Rahman* hanya tertuju kepada Allah tidak kepada selain-Nya, *al-Rahim* bisa tertuju kepada siapa saja, Tuhan atau alam semesta. Kasih-sayang lebih umum pada *al-Rahman* ketimbang *al-Rahim*. *Al-Rahman*

mencakup semua makhluk atau alam semesta, *al-Rahim*hanya tertuju kepada orang mukmin (Jahja, 2002; 9-10). Dalam al-Qur'an disebut 57 kali lafal *al-Rahman* semuanya mengacu kepada nama Allah, seperti dalam surah al-Fatihah ayat 1, Thaha 90. Melalui nama terbaik-Nya *al-Rahman* Allah menyuruh manusia mengasihi antar sesama tanpa membedakan agama suku ras dan bangsa, sehingga seorang muslim tidak cukup mengenal *asma*-Nya *al-Rahman* saja, tapi harus mengetahui dan memahami kehendak Allah menyuruh orang beriman berperangai pengasih terhadap sesamanya (Haira, 2008: 10-11). Kepribadian yang mengasihi antar sesama tanpa membedakan agama suku ras bangsa, mengasihi yang lalai dengan menasehatinya untuk kembali ke jalan yang benar, mengasihi seluruh isi alam dengan memelihara memanfaatkan dan melestarikan sebaik-baiknya (Mujib, 2006; 200), perhatikan QS. al-Furqan;60. al-Ra'du; 30. al-Isra; 110, al-Zukhruf; 45

3. *Al-Rahim*, menunjuk kepada sifat Tuhan yang Maha Penyayang seperti disebut dalam QS. al-Ahqaf 48. Kasih-sayang atau rahmat Allah meliputi segala sesuatu, siang untuk bekerja, malam untuk istirahat, air udara tumbuhan dan sebagainya semuanya wujud kasih-sayang Allah terhadap manusia. Kasih-sayang Allah terdapat juga dalam kehidupan spiritual beragama,

sehingga melalui agama, manusia hidup teratur, tahu mana miliknya dan milik orang lain, mana halal mana haram. Ia juga terasa dalam pelaksanaan pengabdian kepada-Nya, orang yang taat terbayang di pelupuk matanya keberuntungan yang bakal diperoleh di akhirat. Karena itu setiap muslim harus sadar akan banyaknya kasih-sayang Allah dalam hidup ini, kehidupan pribadi, masyarakat dan dalam kehidupan beragama. Kesadaran ini hendaknya tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia (Jahja, 2002; 14). Seorang muslim tidak cukup hanya mengenal nama-Nya *al-Rahim*, tetapi harus mengenal keinginan Allah yang Maha Penyayang menghendakinya berperangai penyayang terhadap *dhu'afa* fakir miskin dan manusia pada umumnya (Haira, 2008; 10-11), menyayangi orang lain secara berkesinambungan, mempererat silaturahmi dengan penuh kelembutan dan kasih-sayang, menyantuni orang miskin dengan harta doa dan rasa empati (Mujib, 2006; 200), perhatikan QS. al-Taubah, 128, al-Mukminun, 118.

4. *Al-Malik*, yang Maha Merajai dan Maha Penguasa, semuanya harus tunduk kepada-Nya, Dialah Yang Maha Mencipta dan Mengatur jagat-raya (QS.al-Hasyr; 23). Raja dan kerajaan Tuhan berbeda dengan raja dan kerajaan manusia.

Tuhan sebagai Maha Merajai sejak semula dan tidak akan berakhir, manusia menjadi raja setelah diberikan kekuasaan oleh-Nya dan berakhir bila dicabut-Nya (QS. Ali'Imran; 26). Kerajaan Allah bersifat mutlak, kerajaan manusia bersifat terbatas, Allah membuat aturan dalam hidup namun Diatidak harus tunduk kepada aturan-aturan itu, Dia berkuasa mengubahnya sesuai kehendak-Nya. Konsep raja sebagai salah-satu *asma*-Nya merupakan suatu konsep yang bebas dari kekurangan (Jahja, 2002;17). Seorang mukmin harus mengetahui *asma*-Nya (*al-Malik*) melaluinya Allah menghendaki agar memiliki kekuatan menguasai dirinya menaklukkan hawa-nafsu dan mampu mengendalikan dunia jangan sampai dikuasainya, sebab berdasar hadis, perang terhadap hawa-nafsu (dunia) lebih berat dari perang melawan musuh (Haira, 2008; 12). Manusia jangan terombang-ambing oleh hawa-nafsunya sendiri (QS. Yusuf; 23). Melalui *asma*-Nya *al-Malik* seorang mukmin harus mampu mengendalikan kerajaannya mengajak bala-tentara dan rakyatnya untuk mengabdikan kepada-Nya. Kerajaannya ialahhati danjasad, tentaranya adalah syahwat, amarah dan hawa-nafsu, rakyatnya adalah lidah matatangan kaki dan seluruh anggota tubuhnya

(Mujib, 2006; 201), perhatikan QS. al-Zukhruf; 85, al-An'am; 73, al-Hajj; 56, al-Fatihah; 4

5. *Al-Quddus*, Yang Maha Suci, tersuci dari segala cela dan kekurangan. Namun bukan hanya sekadar demikian, juga Maha Suci dari segala yang tertangkap indera, tergambar imajinasi terbayang dalam rasio. Karena itu mengenal Allah melalui *asma-Nya al-Quddus* (Maha Suci) seorang muslim tidak mudah diperdaya sesuatu yang mengaku Tuhan untuk dituhankan dalam kehidupan. Seorang muslim yang bertuhankan Allah yang *al-Quddus* dalam menyembah Tuhannya semata-mata karena Allah, mensucikan niatnya dari segala sesuatu yang bukan Allah (Jahja, 2002; 21-22). Seorang mukmin tidak cukup mengetahui nama-Nya *al-Quddus*, namun harus mengetahui keinginan Allah yang menyuruh menjaga kesucian roh (jiwa) (QS. al-Syams; 10-11). Menerapkan kepribadian *rabbani* yang suci di dalamnya penuh kemurnian kebenaran keindahan kebaikan dan keberkahan, menyucikan diri dengan meninggalkan kelezatan syahwat amarah dan kesenangan dunia lainnya, menyucikan diri karena rindu dan memuji demi mengagungkan-Nya (Mujib, 2006; 2001), perhatikan QS. al-Hasyr; 23, al-Jumu'ah; 1).

6. *Al-Salam*, Yang Maha Sejahtera, Maha Menyelamatkan, pemberi keamanan dan kesentosaan pada seluruh makhluk-Nya.

Al-Salam salah-satu *asma*-Nya yang mengandung pengertian sifat Tuhan Yang Maha Sejahtera, bahwa zat Tuhan sejahtera dari segala kekurangan, perbuatan-Nya sejahtera dari kejahatan. Bila kesejahteraan terwujud di muka bumi, itu bersumber dari Allah Yang Maha Sejahtera. Nama Allah *al-Salam* disebut satu kali dalam al-Qur'an (al-Hasyr; 23) berderet dengan nama-nama terbaik lainnya. Sementara lafal *salam* dalam arti doa kesejahteraan bagi orang-orang tertentu banyak disebut dalam al-Qur'an. Konteksnya dengan hal ini, seorang mukmin harus proaktif menebarkan kesejahteraan bagi makhluk Allah terutama antar sesama (Jahja, 2002; 24). Tidak hanya sekadar mengenal *al-Salam*, namun Allah menghendaki mengucapkan dan menebarkan salam mendoakan sesama agar sejahtera, damai, terhindar dari permusuhan (Haira, 2008; 14-15), sebab hati yang bersih dan sejahteralah yang memberi manfaat saat menghadap Allah (QS. al-Syu'ara; 88-89). Kepribadian yang ingin ditegakkan dari kepribadian *rabbani al-Salam* adalah kepribadian yang sejahtera selamat dari segala yang tercela seperti dusta dengki arogansi. Menebar kesejahteraan dan keselamatan pada yang lain seraya menghindari aib hati yang tidak menyelamatkan (Mujib, 2006; 201), perhatikan QS al-Hasyr; 23, Yasin; 58.

7. *Al-Mukmin*, Maha Pemelihara Keamanan, Maha Pemberi Aman, dalam arti siapa yang bersalah dari makhluknya itu benar-benar akan diberi siksa, dan kepada yang taat benar-benar dipenuhi janji-Nya dengan pahala (Sabiq, 2001; 40). Makna senada dikemukakan Zurkani Jahja bahwa *al-Mukmin* menunjuk kepada sifat-Nya yang memberi aman atau keamanan bagi makhluk-Nya. Nama Tuhan ini disebut sekali dalam al-Qur'an berderet dengan asma-Nya yang lain (QS. al-Hasyr; 23) (Jahja, 2002; 26). Setiap mukmin harus sadar bahwa pemberi keamanan di mana pun adalah Allah yang bernama *al-Mukmin* bukan benda (batu akik) yang dikeramatkan. Karena itu dari segi moral setiap muslim harus menegaskan bahwa ia betul-betul mukmin dalam arti beriman kepada Allah maupun dalam arti memberi keamanan bagi orang lain, sehingga penyebar isu yang tidak bisa dipertanggung-jawabkan ujung-pangkalnya membuat orang gelisah merupakan penjahat yang harus diwaspadai (Jahja, 2002; 28) sebab orang mukmin harus memberi aman kepada sesamanya. Rasul bersabda; 'Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya' (al-Zabidi, 2002; 13). Dengan demikian seorang mukmin tidak hanya mengenal asma-Nya *al-Mukmin* (Pemberi Keamanan) namun harus mampu memberi keamanan. Tetangga sekitar

merasa aman dan tidak terganggu dari perbuatannya (Haira, 2008; 16). *Al-Mukmin*, suatu kepribadian rabbani yang terpercaya karena dirinya amanah dalam titipan orang lain, bertindak benar sehingga hatinya tenang (aman) sakinah dan memberikan keamanan dan orang lain terhindar dari rasa takut (Mujib, 2006; 201), perhatikan QS. al-An'am 82 dan al-Fath; 4.

8. *Al-Muhaimin*, Yang Maha Pemelihara seperti disebut dalam QS. al-Hasyr 23. Ada yang mengartikan Yang Maha Menyaksikan terhadap perbuatan hamba-Nya dalam arti Maha Mengawasi atau Maha Menjaga terhadap perbuatan makhluk-Nya (QS. al-Ra'du; 33). Dengan demikian pengertian memelihara dalam arti menyaksikan mengawasi menjaga, termasuk penjagaan Tuhan terhadap makhluk-Nya, perbuatan rezeki dan ajalnya (Jahja, 2002; 29). Kapan makhluk harus mati termasuk manusia, karenanya manusia harus sadar bahwa ajalnya sudah ditentukan Tuhan tanpa diketahui manusia di mana kapan dan bagaimana terjadinya (QS. Luqman; 34). Seorang mukmin yang mengimani Tuhan Yang Maha Memelihara harus berusaha memelihara dan mengawasi diri keluarga dan orang lain dari perbuatan dosa agar aman dari bahaya neraka (QS. al-Tahrim; 6) kemudian membantu dan

menolong urusan orang lain (Mujib, 2006; 201), perhatikan QS. al-Hasyr; 23, al-Maidah; 48.

9. *Al-Aziz*, Yang Maha Mulia lagi Perkasa. Nama Tuhan yang terbaik adalah *al-Aziz* yang pengertiannya menurut al-Gazali seperti dikutip Zurkani Jahja mencakup tiga hal (i) sedikit orang yang memiliki kemuliaan itu (ii) keperluan kepadanya sangat dirasakan (iii) sukar jalan menemuinya. Kemuliaan hanya milik Allah sebagaimana disebut dalam beberapa ayat al-Qur'an; al-Nisa 49, Yunus 45, Fathir 10. Ada juga ayat yang menyebutkan bahwa kemuliaan itu diberikan kepada Nabi Muhammad saw dan kaum muslimin (QS. al-Munafiqun; 8), bahkan ada predikat *al-Aziz* dalam al-Qur'an yang menunjuk Raja Muda Mesir yang hidup semasa Nabi Yusuf (QS. Yusuf 30, 51, 78, 88) selain yang terbanyak kepada nama terbaik Allah. Dalam al-Qur'an dan Terjemahnya *al-Aziz* diartikan Yang Maha Perkasa atau Maha Mengalahkan, karena keperkasaan-Nya semua makhluk dikalahkan-Nya (Jahja, 2002; 32). Terkait Allah Maha Mulia dan Maha Perkasa maka seorang mukmin tidak perlu arogan bila mulia karena pengaruh dan kebaikannya kepada orang lain, karena semua itu adalah pemberian Allah. Sebab bila Ia cabut maka kemuliaan itu akan sirna. Bila mulia karena harta atau kekuasaan juga tidak perlu

tinggi hati, sebab semua itu pemberian Allah. Singkatnya manusia beriman harus menyadari kehinaan diri di hadapan Allah Yang Maha Mulia lagi Perkasa. Allah dengan *asma*-Nya *al-Aziz* menghendaki umat-Nya menjadi manusia mulia terhindar dari sifat tercela. Kemuliaan dan kehormatan bisa diperoleh apabila manusia mengikuti petunjuk-Nya (Haira, 2008; 18-19). Maha Perkasa adalah satu kepribadian *rabbani* yang perkasa karena memiliki kekukuhan kemantapan dan semangat diri, memiliki sifat yang terbebas dari cela yang mengurangi kehormatannya (Mujib, 2006; 201-202), perhatikan lagi QS. Fathir 10, al-Munafiqun 8.

10. *Al-Jabbar*, Yang Maha Memaksa, disebut satu kali dalam al-Qur'an (QS. al-Hasyr 23). *Al-Jabbar* dalam arti Tuhan yang memaksa makhluk-Nya sesuai kemauan-Nya, atau Tuhan yang memperbaiki segala masalah pokok yang dihadapi makhluk-Nya. Ada pula yang mengartikan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Gagah, karena Dia mempunyai kekuasaan yang tidak terkalahkan oleh kekuatan lain. Konteksnya dengan hal ini manusia tidak boleh sombong karena yang kuasa dan gagah pada hakikatnya hanya Allah. Orang beriman tidak cukup mengenal *asma*-Nya *al-Jabbar* tetapi harus mengenal keinginan-Nya menuntut orang beriman membasmi kemunkaran

agar menjadi kebaikan (Haira, 2008; 20) sesuai sabda Rasul “Siapa yang melihat kemunkaran hendaklah merubahnya dengan tangan (kekuasaan), apabila tidak mampu hendaklah merubahnya dengan lisan, dan apabila tidak mampu hendaklah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman”. Membantu individu yang jatuh miskin agar dapat kembali seperti semula (Mujib, 2006; 202), perhatikan QS.al-Hasyr, 23, Thaha 111, Fushshilat; 11, Maryam 14, 32).

11. *Al-Mutakabbir*, Yang Maha Memiliki Kebesaran, ada yang mengartikan Maha Megah, Yang Manunggal dengan kebesaran, Yang Memiliki Segala Keagungan. Semuanya mengandung makna bahwa hanya Allah yang mempunyai keagungan kemegahan dan kebesaran. Dia bertindak dan bersikap sesuai dengan sifat tersebut, sementara tidak akan bisa menyamai-Nya. Karena itu Zurkani Jahja mengartikannya dengan Yang Maha Arogan (Jahja, 2002; 38). Sayid Sabiq mengartikan dengan Maha Megah, menyendiri dengan sifat keagungan dan kemegahan-Nya (Sabiq, 201; 41). Sifat arogansi adalah sifat yang memandang orang lain hina, hal ini hanya wajar terjadi pada Allah yang memang Mahadiraja, tidak pas hal itu ada pada manusia, karena itu arogansi (takabur) pada manusia adalah sifat tercela yang harus dihindari. Sifat arogan

angkuh dan sombongnya Allah ditujukan-Nya kepada manusia yang angkuh, takabur dengan kekayaan, kekuasaan pengetahuan, karena sifat arogan sejati hanya milik Allah. Manusia tidak berhak bersifat sombong, sebabab segalanya milik Allah. Manusia bisa meniru sifat *al-Mutakabbir* apabila keangkuhan itu ditujukan kepada mereka yang angkuh terhadap kebenaran dan kebaikan agar kembali ke jalan yang benar. Mengenal sifat *al-Mutakabbir* seorang mukmin harus mengenal keinginan Tuhan, agar manusia memiliki kebesaran jiwa dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan (Haira, 2008; 21). Manusia mukmin dilarang bersifat arogan kecuali menggunakan keangkuhan terhadap orang-orang yang angkuh pada kebenaran dan kebaikan agar mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar (Mujib, 2006; 202), perhatikan QS. *al-Hasyr* 23.

12. *Al-Khaliq*, Tuhan Maha Pencipta, mengadakan seluruh makhluk tanpa asal atau menentukan takdir (ketentuan) terciptanya sesuatu. *Al-Khaliq* salah-satu nama terbaik Allah berbeda pengertiannya dengan *al-Bari* dan *al-Mushawwir*. Pengertian *al-Khaliq* selain menentukan adanya atau menakdirkan sesuatu juga menjadikan seluruh makhluk tanpa asal-muasalnya. Mencipta sesuatu yang ada asal-muasalnya disebut *al-Bari*, sedang *al-Mushawwir*, mengadakan sesuatu

dengan bentuk atau gambaran tertentu yang terbaik. Allah memang Maha Pencipta bukan hanya manusia, namun seluruh jagat raya makhluk ciptaan-Nya. Firman Allah: Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (QS. al-Sajadah; 4). Karena itu manusia beriman pasti mengatakan bahwa alam ini diciptakan Allah pasti ada gunanya. Karena itu manusia harus sadar, apa saja yang diperolehnya dalam kehidupan seperti emas, batubara, biji besi yang didapat di darat atau di laut semuanya ciptaan Allah. Dengan demikian, dia dengan mudah membayarkan hak Allah atas hasil kerjanya seperti zakat harta/tambang. Tanpa kesadaran demikian mungkin ada yang enggan menzakatinya meski zakat membersihkan harta sekaligus hati. Ciptaan Tuhan tidak ada yang sia-sia, menyadarkan bahwa Dia Maha Pencipta segalanya, dan Dia menghendaki manusia berbuat yang menghasilkan manfaat, tidak merusak lingkungan atau mengganggu orang lain (Haira, 2008;23). Maha Pencipta, satu kepribadian *rabbani* kreatif yang mampu menciptakan sesuatu dari tiada menjadi ada atau membuat inovasi yang tidak ada contoh sebelumnya. Mampu mengatur sesuatu secara teliti berdasar ukuran-ukuran karena memiliki kebesaran, sehingga tidak ada yang sia-sia

(Mujib, 2006; 202), perhatikan QS. al-Hasyr 24, al-Mukminun 14, al-Rum 21, al-Syuura 12.

13. *Al-Bari*, Yang Maha Mengadakan, Maha Pembuat, mengadakan sesuatu yang bernyawa yang ada asal-mulanya. Nama Tuhan *al-Bari* disebut satu kali dalam al-Qur'an (QS. al-Hasyr; 23) sesudah *al-Khaliq* dan *al-Mushawwir*. Ketiganya berkaitan dengan pencipta segala makhluk-Nya. *Al-Bari* menegaskan kemaha-kuasaan Tuhan atas segala yang ada, benda, peristiwa, konkrit maupun abstrak, tidak ada yang terjadi dengan sendirinya. Dalam mengadakan sesuatu dengan perantara dan tanpa perantara. Seorang anak lahir dengan perantara sepasang suami-isteri yang bersenggama, bila yang tanpa perantara terjadi sebuah kemukjizatan, seperti seorang anak lahir dari seorang wanita tanpa sentuhan laki-laki yang jadi suaminya (QS. Maryam; 20) ini kemukjizatan pasti ada keunggulan Ilahi yang ditampakkan kepada manusia (Jahja, 2002; 45). Dari nama Tuhan *al-Bari* seorang mukmin berkesimpulan bahwa Allah sangat kreatif, setiap saat mencipta dan mengadakan. Karena itu seorang mukmin yang mau melekatkan 'baju' Ilahi pada dirinya, maka ia harus kreatif. Banyak yang bisa dilakukan, pedagang bisa menggerakkan masyarakat pedagang sekitarnya untuk membangun mushalla

sehingga tempat shalat terwujud, selain bernilai ibadah, juga menjadikan perangnya seperti perangai Tuhan, kreatif (Jahja, 2002; 47). Seorang mukmin harus meyakini keinginan Tuhan bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus berbuat mengikuti aturan-Nya tidak boleh pasrah tanpa usaha (QS.al-Ahzab; 62). Maha Mengadakan, satu kepribadian *rabbani* yang kreatif karena mampu menciptakan sesuatu meski tanpa ukuran yang tetap, perhatian QS. al-Hasyr, 24.

14. *Al-Mushawwir*, Yang Maha Pemberi Rupa atau Maha Pembentuk, memberikan gambaran atau bentuk pada sesuatu yang berbeda dengan lainnya, atau memberinya bentuk sesuai dengan keadaan dan keperluannya (Sabiq, 2001; 41). Nama Tuhan *al-Mushawwir* disebut satu kali dalam al-Qur'an (QS. al-Hasyr, 23) sesudah *al-Khaliq* dan *al-Bari*. Dalam penciptaan makhluk dan pengadaannya ada bentuk atau rupa yang telah ditentukan-Nya, dan rupa manusia adalah yang terbaik (perhatikan QS. Ghafir; 61 dan al-Taghabun; 3). Karena itu bila terjadi anak lahir dengan rupa yang jauh berbeda dari orang-tuanya, jangan kaget, karena bukan orang-tua yang memberinya rupa, namun diberikan Allah selaku *al-Mushawwir* (Jahja, 2002; 49). Seorang pemuda tampan dan gadis cantik hendaklah bersyukur atas anugerah yang diterimanya itu, Tuhanlah yang

memberikannya (QS. al-Taghabun; 3) tidak pantas arogan (angkuh) atas ketampanan dan kecantikannya itu. Pemandangan yang indah harus dipandang sebagai bukti adanya Allah yang Maha Pemberi Rupa (*al-Mushawwir*). Konteksnya dengan hal ini manusia harus mampu mengembalikannya kepada Tuhan Yang Maha Pemberi Rupa itu seraya mengucapkan ‘*subhanallah*’ sekaligus mengenal keinginan Tuhan agar menyenangkan yang indah, berkemampuan menciptakan sesuatu yang indah, cantik dan bagus, karena Allah indah dan menyenangkan keindahan (Haira, 2008; 25). Maha Pembuat Bentuk (*al-Mushawwir*) satu kepribadian *rabbani* yang kreatif karena mampu memberi bentuk/rupa akan ciptaan-Nya sehingga ciptaan-Nya menjadi indah (Mujib, 2006; 203).

15. *Al-Ghaffar*, Yang Maha Pengampun, salah-satu nama Tuhan yang menunjuk sifat-Nya Yang Maha Pengampun, banyak pemberian maaf-Nya dan menutupi dosa dan kesalahan (Sabiq, 2001; 41). Lafal *al-Ghaffar* atau *al-Ghafuur* banyak disebut dalam al-Qur’an, sedangkan *al-Ghafuur* atau *Gafur* disebut 67 kali, *al-Ghaffar* atau *Gaffar* disebut 5 kali. Pengertian keduanya sama yaitu Yang Maha Pengampun (QS. Thaha; 82) atas dosahamba-Nya. Manusia yang ingin dosanya diampuni hendaklah bertobat dengan *taubat al-nashuha*; (i)

mengakui kesalahan (ii) menyesali kesalahan (iii) bertekad tidak melakukan kesalahan lagi, “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya (*taubat al-nashuha*) (QS. al-Tahrim; 8).

Sifat Tuhan Yang Maha Pengampun (*al-Ghaffar*) harus diusahakan manusia agar dirinya bersifat pengampun sesuai kemampuan, harus mengampuni/memaafkan kesalahan orang yang menggerogoti hartanya, harus mampu menutup kesalahan orang pada dirinya (Jahja, 2002; 53) seraya berbuat baik padanya. Inilah yang dicontohkan Rasul ketika *Fathu* Makkah kemenangan mutlak di tangan umat Islam, Rasul mengumumkan permohonan maaf kepada *kuffar* Quraisy. Ketika ada di antaranya meminta perlindungan Rasul melindunginya seraya menghadiahi harta rampasan.

16. *Al-Qahhar*, Yang Maha Perkasa atau Maha Pemaksa, menggenggam segala sesuatu dalam kekuasaan-Nya serta memaksa makhluk menurut kehendak-Nya (Sabiq, 2001; 41). Salah-astu nama terbaik Tuhan adalah *al-Qahhar* (Yang Maha Perkasa) yang bisa memaksakan kehendak-Nya kepada makhluk-Nya di atas kekuasaan makhluk-Nya. Keperkasaan Fir'aun dan yang seumpamanya harus tunduk pada keperkasaan Tuhan. Salah-satu bukti keperkasaan-Nya terkait kematian, bila

sampai waktunya tidak ada yang mampu menolaknya (QS. al-An'am; 61), al-A'raf; 34. 'Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya'. Tegasnya manusia harus tunduk pada keperkasaan Tuhan. Terkait keperkasaan-Nya ini mendorong manusia bersikap perkasa menghadapi musuh utamanya yaitu syaitan, kekuatan/kekuasaan yang dimiliki tidak abadi, akan berakhir dan tunduk pada keperkasaan Ilahi (Jahja, 2002; 56). Keperkasaan Tuhan tak ada bandingnya, setiap mukmin harus bercita-cita meniru sifat *al-Qahhar* ini, harus ada keinginan memiliki kekuatan untuk menopang kebaikan, mempunyai perangai yang perkasa untuk mencegah munkar (Haira, 2008; 28), perhatikan QS. Ali'Imran 104. Kepribadian *rabbani* yang tertanam melalui nama-Nya *al-Qahhar* adalah kepribadian perkasa untuk menundukkan merendahkan dan mencegah lawan mencapai tujuan jahat, menaklukkan kekerasan musuh dengan argumen yang kuat, menjinakkan hati para pencinta agar mendapat kegembiraan dan kasih-sayang (Mujib, 2006; 203).

17. *Al-Wahhab*, Yang Maha Pemberi banyak kenikmatan dan karunia. Nama terbaik-Nya ini disebut tiga kali dalam QS. Ali 'Imran 8, Shaad 9, 35. Tuhan memberikan beragam

keperluan manusia meski dalam al-Qur'an konteksnya dengan pemberian anak dalam keluarga. Karena itu suami-isteri harus sadar bahwa anak pemberian Tuhan yang harus disyukuri apalagi dengan keluarga yang puluhan tahun berkeluarga belum diberikan anugerah ini. Pemberian Allah tidak ada maksud tertentu apalagi menuntut ganti rugi, dalam kehidupan dari berbagai pemberian ada beragam motifnya. Motif yang diinginkan, pemberian didasari keikhlasan karena Allah. Hal ini disebut motif *theogenetis* yaitu memberi atau berbuat hanya karena Allah, karena Allah menganjurkan hal itu dan menjanjikan surga di akhirat (Jahja, 2002;60). Dengan mengenal nama Tuhan *al-Wahhab* (Maha Pemberi) seorang mukmin hendaknya mengetahui keinginan-Nya yaitu berperangai senang memberi tanpa mengharap imbalan (Haira, 2008; 29) disesuaikan kemampuan. MahaPemberi, satu kepribadian *rabbani* yang mmberikan sesuatu tanpa imbalan dan berkesinambungan walau tidak diminta, material atau non-material (Mujib, 2006; 203), perhatikan QS. Ali 'Imran 8, Shaad; 9, 35,

18. *Al-Razzaq*, Yang Maha Pemberi Rezeki, membuat berbagai rezeki dan membuat sebab-sebab diperolehnya. Lafal *al-Razzak* disebut satu kali dalam al-Qur'an (QS. al-Zariyat; 58).

Ketika menerima pemberian seseorang, orang akan mengatakan, seseorang itulah yang memberi rezeki kepadanya, namun pada hakikatnya diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pemberi Rezeki itu (*al-Razzaq*), orang itu hanya salah-satu mata rantai hukum Tuhan dalam perolehan rezeki. Pemberian-Nya pun tidak mengandung motif untuk diganti atau ada efek yang kembali kepada-Nya (Jahja, 2002; 61), sama sekali tidak (QS. al-Zariyat; 56-58. Salah-satu bentuk kesyukuran atas rezeki yang diberikan Allah bernama *al-Razzaq* adalah mengeluarkan zakat berinfak bersedekah, dibagi kepada mereka yang berhak (*mustahik*). Kepribadian *rabbani* dari nama Tuhan yang indah ini (*al-Razzaq*) antara lain agar seseorang siap membagi rezeki kepada orang lain (QS. al-Dhuha; 11) melalui infak wajib dan sunat tanpa mengharap balasan (QS. Ali'Imran; 92).Itulah kepribadian *rabbani* dari nama Allah yang indah ini (*al-Razzaq*) mudah memberi kepada yang lain, tidak memberikan kecuali halal dan baik (QS. al-Zariyat; 58).

19. *Al-Fattah*, Yang Maha Pembuka atau Maha Membukakan yakni membuka gedung penyimpanan rahmat-Nya untuk seluruh hamba-Nya (Sabiq, 2001; 41). Lafal itu disebut satu kali kali dalam al-Qur'an (QS. Saba; 26). Isinya menjelaskan situasi kiamat, Allah membukakan kemenangan

bagi orang yang beriman atas orang-orang kafir dengan keputusan-Nya Yang Maha Adil bahwa kebenaran berada pada mereka. Makna nama terbaik Tuhan *al-Fattah* ini, menjadikan setiap mukmin harus optimis menghadapi hidup, bekerja sesuai norma agama, jangan putus-asa (Jahja, 2002; 65). Selain bekerja sesuai ketentuan jangan lupa berdoa untuk kesuksesan mencapai tujuan. Semua usaha akan memperoleh hasil optimal bila *al-Fattah* menganugerahkannya. Karena itu seorang mukmin hendaknya selalu berusaha untuk memberikan kemudahan orang lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan terkait lapangan kerja, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Seorang mukmin harus membuka hati perintis dan pelopor orang lain dalam memenuhi tuntutan hidupnya (Haira, 2008; 32). Kepribadian membuka yang tertutup dan tidak jelas untuk mendapatkan kemenangan, menetapkan hukum bagi penyelesaian kasus, membuka mata air pengetahuan bagi mengentaskan kebodohan, membuka hati, pintu kebenaran dan jalinan cinta (Mujib, 2006; 204) perhatikan QS. al-Fath; 1, Fathir; 2.

20. *Al-'Alim*, Yang Maha Tahu, atau Maha Mengetahui, yakni mengetahui segalayang maujud ini dan tidak ada satu benda pun yang tertutup oleh penglihatan-Nya (Sabiq, 2001; 41). Lebih seratus ayat yang menunjuk nama terbaik Tuhan

yang satu ini, seperti QS. al-Maidah 76 “Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. *Al-‘Alim* menegaskan bahwa Ilmu Tuhan mencakup segala sesuatu, tidak ada satu pun yang terlepas dari pengetahuan-Nya, tidak bisa dibanding dengan ilmu manusia yang sangat terbatas dan sedikit sekali. ‘Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit’ (QS.al-Isra; 85). Karena itu bila membaca buku di perpustakaan maupun membaca jagat-raya dengan segala isinya, haruslah dengan nama Tuhan. Dengan itu akan sampai pada kesimpulan bahwa semuanya bersumber dari pengetahuan-Nya. Kalau tidak dia akan bersifat sekularistik yang mengenyahkan peran Tuhan dalam kehidupan (Jahja, 2002; 69). Orang mukmin tidak cukup hanya mengenal nama Tuhan *al-‘Alim*, namun harus mengenal keinginan-Nya, yaitu agar manusia memiliki pengetahuan supaya memiliki kualitas dan derajat hidup yang baik (QS. al-Mujadilah; 1), sehingga Rasul mewajibkan umatnya menuntut ilmu. Dengan kepribadian *rabbani al-‘Alim*, agar seseorang mampu menjangkau sesuatu dengan sebenarnya mengetahuinya dengan jelas bagi menghilangkan keraguan (Mujib, 2006; 204).

21. *Al-Qabidh*, Yang Maha Menyempitkan Rezeki, atau Maha Mencabut, mengambil nyawaatau mempersempit rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya (Sabiq, 2001; 41). Nama ini

tidak disebut dalam al-Qur'an namun termaktub dalam hadis riwayat Tirmizi berkenaan dengan *asma al-husna*. Kecuali terambil dari *af'al* Allah surah al-Baqarah, 245 “Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan” jadi berseberangan dengan *al-Basith* yang berarti Maha Melapangkan Rezeki yang juga nama terbaik Tuhan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *al-Qabidh* berarti Tuhan Yang Merenggut Nyawa manusia saat kematian, *al-Basith* berarti Tuhan Yang Menyebarkan Nyawa kepada semua makhluk saat hidup. Adapula terkait rezeki, sehingga *al-Qabidh* adalah Tuhan Yang Menarik zakat dari orang-orang kaya dan *al-Basith* adalah Tuhan Yang Melapangkan Rezeki bagi kaum *dhuafa* (Jahja, 2002; 71). Berdasar surah Hud ayat 6 semua makhluk dijamin rezekinya oleh Allah, meski ada dalam kategori sempit, adapula yang banyak hasilnya melebihi keperluan. Namun Tuhan bisa menyempitkan rezekinya sehingga jumlah dan caranya tidak seperti sebelumnya, akhirnya hiduplah ia dalam rezeki yang sedikit. Dalam *sunnatullah* rezeki menyempit karena dalam mencarinya menyalahi hukum Tuhan yang berlaku di alam maupun hukum agama. Hal ini bisa terjadi bila pilar penopang usahanya patah, menurut *sunnatullah* akan mengakibatkan rontoknya usaha, rezekinya jadi menyempit,

semua ini terjadi karena *al-Qabidh* telah menetapkannya. Agar tidak gusar saat rezeki menyempit setiap mukmin harus sadar bahwa rezeki tidak lepas dari pantauan-Nya sekaligus ketentuan-Nya. Makin sedikit rezekinya makin introspeksi diri dan usahanya, kalau sudah serasi dengan ketentuan-Nya, maka sempitnya rezeki merupakan cobaan Allah, kalau belum serasi dengan hukum Tuhan, kesempatannya memperbaiki diri, seperti shalat dan berzakat (Jahja, 2002; 73). Terkait hal ini, tumbuhkan keinginan untuk mengendalikan usahanya ke arah lebih baik. Siapa yang rajin, jujur, pekerjaan berdasar pengetahuan, mematuhi hukum-Nya, hal ini membawa hasil menggembirakan dan sering terjadi (Haira, 2008; 34). Maha Menyempitkan, satu kepribadian *rabbani* yang mengambil, menahan, menggenggam, menghalangi dan menyempitkan yang buruk (Mujib, 2006; 204) perhatikan QS. al-Baqarah 245, al-Zumar; 42, 67.

22. *Al-Basith*, Yang Maha Melapangkan Rezeki, atau Yang Meluaskan, memudahkan terkumpulnya rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya (Sabiq, 2001; 42). Nama ini tidak tercantum dalam al-Qur'an kecuali dalam hadis riwayat Tirmizi berkenaan dengan *asma al-husna*. *Al-Basith* salah-satu nama terbaik Tuhan yang menunjuk sifat-Nya Yang Melapangkan Rezeki hamba-Nya. Kelapangan rezeki bagi seseorang bukan pertanda mulia,

sebab kelapangan-kesempitan rezeki ujian Allah (QS. al-Fajr 15-17). Kelapangan hidup ujian Allah, apakah ia mampu bersyukur atau tidak, apalagi terkait kesempitannya (Jahja, 2002; 75). Ketika Qarun mempertontonkan kekayaan di tengah masyarakat miskin yang membuatnya membangkang Allah dan masyarakat, beberapa peringatan masyarakat tidak digubrisnya malah makin arogan. (i) Jangan membanggakan diri karena Allah tidak menyenagi orang yang arogan (ii) Mengusahakan kebahagiaan di akhirat namun jangan lupa menata kehidupan di dunia (iii) Hendaklah berbuat baik kepada orang lain (iv) Jangan berbuat kerusakan di bumi dengan kekayaannya, Allah tidak menyukai kerusakan. Semua peringatan ini didasarkan keyakinan bahwa Tuhanlah yang melapangkan rezeki (*al-Basith*). Setiap mukmin yang mendapat keluasan rezeki hendaklah bersyukur kepada Tuhan *al-Basith* (Maha Melapangkan Rezeki) karena rezeki berasal dari Allah. Zakat ia keluarkan atas kesadaran bahwa kelapangan rezeki menguji dirinya, dia harus lulus dalam ujian itu (Jahja, 2002; 77). Di samping bersyukur, setiap mukmin harus berperangai melapangkan kesulitan hidup orang lain (Haira, 2008; 35). Nama Tuhan *al-Basith* adalah satu kepribadian *rabbani* yang memperluas yang baik, melapangkan dada yang sempit sehingga

terhindar dari keresahan (Mujib, 2006; 204) perhatikan QS. al-Syu'ara 27, al-Baqarah 247.

23. *Al-Khafidh*, Yang Maha Merendahkan, atau Maha Menjatuhkan terhadap orang yang selayaknya dijatuhkan akibat kelakuannya sendiri dengan memberinya kehinaan dan siksaan (Sabiq, 2001; 42). Ia salah-satu nama terbaik Allah yang menunjuk sifat perbuatan-Nya, Yang Menjatuhkan makhluk-Nya dari kehidupan yang disenangi kepada penderitaan. Ada yang mengatakan, *al-Khafidh* berarti Tuhan menjatuhkan musuh-musuh-Nya dengan kehinaan, Tuhan menghina orang-orang kafir dengan kecelakaan, Tuhan menjatuhkan derajat musuh-musuh-Nya dengan menjauhkan dari nikmat Tuhan. Tuhan menjatuhkan derajat orang-orang yang hanya *musyabadah*-nya terhadap hal-hal yang konkrit dan tujuan hidupnya hanya seperti hewan (Jahja, 2002; 78). Tuhan dengan nama-Nya *al-Khafidh* menghendaki agar seorang mukmin mempunyai perangai merendahkan dan menghina sesuatu karena keburukannya, merendahkan orang zalim demi keadilan (Haira, 2008; 36) kepribadian yang merendahkan dan menghina tempat atau kedudukan yang lain karena keburukannya (Mujib, 2006; 204), perhatikan QS. al-Waqi'ah; 3).

24. *Al-Rafi'*, Yang Maha Meninggikan, atau Maha Mengangkat, yakni terhadap orang yang selayaknya diangkat kedudukannya karena usahanya yang giat dan termasuk golongan yang bertakwa (Sabiq, 2001; 42). Dalam al-Qur'an ditemukan dalam surah al-Mukmin 15 '*Rafi' al-darajat*' (Tuhan Yang Maha Tinggi Derajat-Nya). Hanya Tuhan Yang Maha Tinggi Derajat-Nya yang bisa mengangkat derajat seseorang lebih tinggi dari yang lain, namun bagaimana pun tingginya derajat seseorang tidak akan pernah sama dengan ke Maha Tinggi Derajat Tuhan, karena Dialah Tuhan *al-Rafi'* Yang Maha Mengangkat Derajat seseorang (Jahja, 2002; 81-82). Kekuasaan kekayaan dan ilmu pengetahuan adalah tiga sarana peningkatan posisi seseorang, karena itu bila seseorang menginginkan posisi meninggi, harus memanfaatkan tiga sarana itu Tapi bila pemanfaatannya dibarengi pelecehan hukum Tuhan usaha pasti akan kandas. Begitu pula bila dibarengi pelecehan hukum agama, maka di akhirat ketinggian itu tidak akan diperolehnya meski di dunia bisa tercapai (Jahja, 2002; 83). Seorang mukmin yang ingin berpribadi seperti *al-Rafi'* maka ia akan memilah hal-hal yang bisa menjatuhkan atau meninggikan, apalagi kekuasaan kekayaan dan pengetahuan bisa bercabang dua, bisa untuk meninggikan yang benar menjatuhkan yang

batil, bisa juga menjatuhkan yang benar dan meninggikan yang batil. Orang yang ariflah yang dapat memilah-milah mana yang mengangkat yang benar mana yang tidak melalui ketiga sarana di atas. Hal ini sangat penting untuk menghadapi situasi yang makin kompleks dalam kehidupan ini (Jahja, 2002; 84). Terkait hal ini seorang mukmin harus bisa mempertimbangkan mana yang meninggikan derajat dan menjatuhkannya. Allah yang bernama *al-Rafi'* akan membantu orang yang mau berusaha mendapatkan derajat tinggi. Seseorang belum cukup meyakini *asma-Nya al-Rafi'* tanpa melakukan yang diinginkan-Nya yaitu agar memiliki perangai yang menghargai orang lain karena kebajikannya (Haira, 2008). Maha Meninggikan, satu kepribadian *rabbani* yang meninggikan dan memuliakan tempat maupun kedudukan yang lain karena kebajikannya (Mujib, 2006; 204), perhatikan QS.Ghafir 15, Ali 'Imran 55, al-Waqi'ah; 3.

25. *Al-Mu'izz*, Yang Maha Memuliakan. Ia tidak disebut dalam al-Qur'an, namun termasuk salah-satu nama terbaik-Nyaberdasar hadis riwayatTirmizi di atas. Namun *al-Mu'izz* diambil dari kerja Tuhan yang disebut "*tu'izzu mantasya*" berarti Engkau Yang Memuliakan orang yang engkau kehendaki (QS. Ali 'Imran; 26). Bisa Pemberi Kemuliaan, yakni kepada orang yang berpegang teguh pada agama-Nya dengan

memberinya pertolongan dan kemenangan (Sabiq, 2001; 42). Kemuliaan hanya milik Allah, pemegang kekuasaan dan kemuliaan yang dimilikinya adalah pemberian Allah, karenanya hendaklah dimanfaatkan sesuai aturan Ilahi. Berdasar QS. Ali ‘Imran; 26 di atas, bahwa Allah yang memuliakan dan menghina orang yang Ia kehendaki, Ia berikan dan Ia cabut kerajaan dari orang yang Ia kehendaki, karena Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah memberikan jalan mendapatkan kemuliaan melalui ketaatan berupa zikir dengan membaca kalimat-kalimat pendek seperti *tahlil tasbih tahmid*. Amal saleh adalah perbuatan yang membawa kebaikan pribadi keluarga masyarakat dan negara dilakukan karena Allah (QS. Fathir; 10). Seorang mukmin belum cukup hanya mengenal asma-Nya *al-Mu’izz*. Ia menghendaki orang beriman itu memiliki perangai memuliakan orang lain karena keimanan bukan karena kekayaan dan kedudukan. Orang beriman harus berusaha menjadi orang yang memperoleh kemuliaan (Haira, 2008; 39). Kepribadian *rabbani* dari asma Allah *al-Mu’izz* ini memuliakan yang lain karena keimanan bukan kekayaan dan status sosial, menganugerahkan kekuasaan pada orang yang pantas diberi (Mujib, 2006; 205), perhatikan QS. Ali ‘Imran 26.

26. *Al-Muzil*, Yang Maha Menghinakan, Sayid Sabiq mengartikannya Maha Pemberi Kehinaan, yakni kepada musuh-musuh-Nya dan musuh umat Islam (Sabiq, 2001; 42). Lafal tersebut tidak ditemukan dalam al-Qur'an namun termuat dalam deretan *al-asma al-husna* berdasar hadis riwayat Tirmizi. Dalam surah Ali 'Imran 26 disebutkan "*watuzillu mantasya*" (Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki) bukan berarti Tuhan bersifat hina karena Dia Yang Maha Mulia, dalam QS. al-Isra 111 "Dia bukan hina yang memerlukan penolong". Tuhan mencabut kekuasaan dari orang yang dikehendaki-Nya akhirnya orang itu jadi hina, terjadi sesuai *sunnatullah* atau tidak, karena Ia Tuhan Yang Maha Kuasa melaksanakan kehendak-Nya. Menghindari kehinaan dengan memperbanyak *zikrullah* dan amal saleh sekaligus sarana meraih kemuliaan (Jahja, 2002; 89-90). Seorang mukmin hendaklah berperangai menghina dan menghilangkan yang hina dalam hidup ini. Jadikan diri mencegah perbuatan orang lain yang membawa kehinaan melalui *amar makruf nahi munkar* (QS. Ali 'Imran 110). *Al-Muzil* Maha Menghinakan, satu kepribadian *rabbani* yang menghinakan yang lain karena kekufurannya, melepaskan kekuasaan bagi yang pantas dicabut kekuasaannya (Mujib, 2006; 205), perhatikan QS. Ali 'Imran 26, 112, Yunus; 27.

27. *Al-Sami'*: Yang Maha Mendengar, merupakan salah-satu namaterbaik Tuhan yang menunjuk kepada sifat-Nya Yang Maha Mendengar. Mendengar salah satu sifat kesempurnaan makhluk hidup, sehingga Tuhan Yang Maha Mendengar pasti bersifat mendengar dan Dia Tuhan Yang Maha Mendengar. Nama *al-Sami'* banyak ditemui dalam al-Qur'an seperti QS. al-Maidah 76. Pendengaran-Nya berbeda dengan pendengaran makhluk yang memerlukan alat seperti telinga, Tuhan mendengar tidak dengan alat tersebut, karena Dia Tuhan Yang Maha Kuasa malah Dia yang memberikan pendengaran kepada makhluk yang dikehendaki-Nya. Konteksnya dengan ini manusia harus sadar bahwa pendengarannya pemberian Tuhan yang harus disyukuri. Pendengaran manusia terbatas pendengaran Tuhan tidak terbatas sehingga manusia wajib hormat kepada Allah dan menghindari arogansi dalam hidup (Jahja, 2002; 93). Pendengaran yang diberikan Allah harus digunakan untuk mendengar pesan-pesan agama, jangan untuk hal-hal yang buruk seperti melecehkan orang (Haira, 2008; 42). Maha Mendengar satu kepribadian *rabbani* yang mendengar mengindahkan dan mengabulkan permintaan yang baik, menangkap informasi meski sangat halus (Mujib, 2008; 205).

28. *Al-Bashir*; Yang Maha Melihat, nama ini banyak disebut dalam al-Qur'an, sering digandeng dengan *al-Sami'* seperti QS. al-Isra 1. Seperti uraian tentang *al-Sami'* maka *al-Bashir* juga demikian bahwa penglihatan manusia memerlukan alat sementara penglihatan Tuhan tidak demikian, malah Dia yang memberi penglihatan kepada makhluk-Nya. Penglihatan makhluk berproses dari belum bisa melihat, melihat, dan pada waktunya berkurang hingga tidak melihat. Penglihatan Tuhan ada sejak *azal*, tidak mengalami perubahan secara abadi (Jahja, 2002; 96-97). Setiap mukmin harus mensyukuri nikmat penglihatan, menggunakan sebaik-baiknya jangan sampai penglihatan membawa dosa. Allah menghendaki manusia berperangai senang melihat kebaikan, memperhatikan kebaikan orang untuk diteladani (Haira, 2008; 44). Maha Melihat, satu kepribadian *rabbani* yang melihat dengan berbagai potensi secara jelas sehingga memperoleh ilmu tentang sesuatu (Mujib, 2008; 205), perhatikan QS. al-An'am 103, al-'Alaq; 14.

29. *Al-Hakam*; Hakim Yang Maha Agung, Sayid Sabiq menerjemahkan Maha Menetapkan Hukum, sebagai hakim yang memutuskan yang tidak seorang pun dapat menolak keputusannya, tidak seorang pun kuasa merintanginya kelangsungan hukumnya (Sabiq, 2001; 42). Nama ini tidak disebut dalam al-Qur'an

namun termasuk salah-satu *asma*-Nya dalam hadis riwayat Tirmizi, kecuali disebut dengan ungkapan ‘*khairul hakimin*’ dalam QS. al-A’raf; 87. Keyakinan terhadap *al-Hakam* sebagai Hakim Yang Maha Agung membuat orang mukmin yang beramal jadi optimis, bahwa amal baiknya akan diganjar pahala, amal jahatnya dibalas dengan siksa (Jahja, 2002;101). Seorang mukmin tidak cukup hanya mengenal *asma*-Nya *al-Hakam* namun harus mengetahui kehendak *al-Hakam* bahwa setiap mukmin dalam memutuskan perkara harus benar dan baik (Haira, 2008; 45) sesuai QS. al-Nisa 65. *Al-Hakam* Maha Memutuskan Hukum, satu kepribadian *rabbani* yang mampu memutuskan suatu perkara dengan benar dan baik, menghalangi terjadinya penganiayaan, persengketaan menuju kemaslahatan, memberi hukuman pada yang beralah dan memberi ganjaran terhadap yang benar (Mujib, 2006; 205), perhatikan QS. al-An’am 114, al-Nisa 35, al-Qashash 70, Hud, 1, al-Hadid 23.

30. *Al-‘Adlu* ; Yang Maha Adil, Sayid Sabiq mengartikan Maha Adil, serta sangat sempurna dalam keadilan-Nya itu (Sabiq, 2001; 42). *Al-‘Adlu*, salah-satu nama terbaik Tuhan yang mnjelaskan sifat af’al-Nya, Yang Maha Adil dalam setiap tindakan dan hukum yang ditetapkan-Nya. Setiap mukmin yang sadar ber Tuhan *al-‘Adlu* berusaha melekatkan sifat adil pada

pribadinya dalam kehidupan ini (Jahja, 2002; 105), dan Allah menghendaki setiap orang yang beriman bersifat adil, meletakkan sesuatu pada tempatnya, kalau bukan pada tempat dinilai tidak berlaku adil (Haira, 2008; 48). Maha Adil, satu kepribadian rabbani yang lurus karena menggunakan ukuran yang sama, sehingga ia tidak berselisih, menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan hak kepada pemiliknya tanpa ditunda-tunda, memelihara kewajaran untuk berkelanjutan agar memperoleh rahmat (Mujib, 2006; 205), perhatian QS. al-Infithar 7, al-Nisa 135, al-Maidah 8).

31. *Al-Lathif*, Yang Maha Lembut, Maha Halus, yakni mengetahui segala sesuatu yang samar dan kecil-kecil. Bisa juga berarti; Dia sangat mengetahui hal-hal yang tersembunyi dari segala peristiwa, sangat mengetahui detail yang batin dari segala sesuatu, malah ada pula yang mengartikannya menunjukkan sifatnya yang transenden, tidak bisa diindera dan Maha Suci dari keterikatan dengan ruang dan waktu. Nama ini disebut tujuh kali dalam al-Qur'an, di antaranya QS. al-Syura 19; 'Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya'. Hal ini mengajarkan antara lain, agar manusia bersikap lemah-lembut terhadap sesama apalagi terhadap anak-anak dan karyawan termasuk orang yang berbeda paham dan politik. Sebaliknya sikap garang

terhadap orang tidaklah sesuai dengan kesadaran yang diajarkan oleh *al-Lathif* itu (Jahja, 2002; 108). Orang mukmin harus berperangai *al-Lathif*, lemah-lembut bukan keras, galak dan kasar (Haira, 2008; 49). *Al-Lathif* satu kepribadian *rabbani* yang lembut halus dan memiliki kecermatan atau ketelitian terhadap sesuatu (Mujib, 2006; 206).

32. *Al-Khabir*, Yang Maha Dalam Pengetahuannya, Maha Waspada. Secara umum sama artinya dengan *al-'Alim*, namun secara khusus *al-Khabir*, pengetahuan yang tertuju pada hal-hal detail dan mendalam, karena pengetahuan-Nya mencakup *zahir-batin*. Nama ini disebut 25 kali dalam al-Qur'an (Jahja, 2002; 111) seperti surah al-Nuur ayat 53. Hal ini mengajarkan antara lain agar manusia waspada dalam hidup jangan semena-mena berbuat karena semua perbuatan diketahui-Nya secara detail dan akan dibalas-Nya sesuai perbuatan (Jahja, 2002; 112). Melalui *asma*-Nya ini Allah menghendaki orang beriman menerapkan sifat ini dalam kehidupan, memiliki pengetahuan yang cukup mendalam terutama mengenal dirinya sendiri. Dalam diri ada hawa nafsu berupa keinginan yang tidak mesti membawa kebaikan, karenanya hawa nafsu harus dikendalikan dengan pengetahuan sesuai QS. surah al-Kahfi 68; 'Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai

pengetahuan yang cukup tentang itu'. *Al-Khabir*, satu kepribadian *rabbani* yang memiliki pengetahuan yang cukup mendalam seperti tentang kematian dan ketakwaan, mengenal jati diri, menahan gejolak nafsu, membedakannya dengan bisikan malaikat (ilham) (Mujib, 2006; 206).

33. *Al-Halim*, berarti Yang Maha Penyantun, Said Sabiq menerjemahkan Maha Penghibah, penyantun yang tidak tergesa-gesa melakukan kemarahan dan tidak gegabah melakukan siksa (Sabiq, 2001; 42). Ia salah-satu nama terbaik Tuhan yang menunjukkan sifat *af'al*-Nya Yang Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya yang berbuat jahat. Ada sepuluh ayat yang menyatakan nama tersebut dan sering digandeng dengan *al-Ghafur* (Jahja, 2002; 114), seperti QS. al-Baqarah 225. Adapula yang disanding dengan *al-'Alim* (Yang Maha Tahu) seperti QS. surah al-Nisa 12, al-Hajj 5, al-Ahzab 51. Ada yang mengartikan *al-Halim* bahwa Tuhan dengan kemarahan-Nya tidak berkobar dan Dia tidak terdorong segera menjatuhkan hukuman terhadap perbuatan jahat. Dengan kata lain Dia bersikap toleran terhadap pelaku-pelaku kriminal meski Dia berhak menjatuhkan hukuman (Jahja, 2002; 114). Konteksnya dengan hal ini manusia harus bersikap santun terhadap makhluk Allah, tidak mudah marah menghadapi perbuatan orang jahat terhadapnya,

tidak cepat membalas perbuatan jahat meski terjadi didepan matanya. Manusia harus introspeksi diri begitu merasa berbuat tidak baik kepada-Nya. Kemudian tidak kaget melihat orang berdosa tapi hidupnya aman-aman saja, mungkin Tuhan menanggihkan hukuman-Nya atau mengampuninya (Jahja, 2002; 116). Melalui namanya ini Allah menghendaki orang beriman bersifat santun, menghindari perilaku tergesa-gesa karena marah, tetapi berperilaku dengan pertimbangan pikiran matang (Haira, 2008; 52) sebagaimana QS.al-Taubah 114. Maha Penyantun, suatu kepribadian *rabbani* yang penyantun terhadap orang lain dan berperilaku dengan pertimbangan pikiran matang, perhatikan QS. Hud 75, 87, al-Shaffat 101, Fathir 45.

34. *Al-Azhim*, Yang Maha Agung, Said Sabiq menerjemahkan; Mencapai puncak tertinggi dari mercusuar keagungan karena bersifat segala macam sifat kebesaran dan kesempurnaan (Sabiq, 2001;42). Ia salah satu *asma* Allah yang tersebut dalam hadis riwayat Turmuzi juga ada dalam ayat *Kursi* dan beberapa ayat lainnya; al-Waqiah 74, 96 al-Haqqah 33, 52. Arti *al-Azim* selain yang dikemukakan di atas adalah puncak tertinggi tingkat kebesaran yang tak terbayangkan oleh rasio, akal tidak bisa mengetahui substansi yang sebenarnya. Dia adalah Tuhan yang mempunyai ketinggian, kemurahan dan kekuatan

yang tak perlu bantuan dan bebas dari ikatan ruang- waktu. Jadi Ia Maha Agung *lahir-batin* (Jahja, 2002; 118). Terkait hal ini seorang muslim tidak akan menghinakan dirinya kecuali kepada Allah, tidak akan tunduk kepada sesama kecuali ketundukan terhadap peraturan yang sesuai dengan ajaran agamanya. Mendorongnya tidak arogan apalagi melecehkan orang. Dengan nama itu ia memahami fungsi doa, pengakuan kekecilan dihadapkan dengan keagungan-Nya (Jahja, 2002; 120). Manusia seharusnya melekatkan sifat itu pada dirinya, orang mukmin belum cukup mengetahui *asma*-Nya tetapi harus ada kemauan mematuhi kehendak-Nya. Tuhan menghendaki orang beriman jangan takabur dan angkuh (Haira, 2008; 53) sebagaimana kandungan QS. al-Isra 37. Maha Agung, kepribadian *rabbani* yang agung dan besar karena memiliki jangkauan wawasan yang panjang lebar tinggi dan dalam (Mujib, 2006; 206). Perhatikan QS. al-Baqarah 255, al-Hajj 32.

35. *Al-Ghafur*; Yang Maha Sempurna Keampunan-Nya, Said Sabiq menerjemahkan dengan Maha Pengampun banyak pengampunan-Nya kepada hamba-hamba-Nya (2001;43). Maknanya sama dengan *al-Ghaffar*, bedanya kalau *al-Ghafur* dapat dilihat bentuk pengampunan Tuhan terhadap dosa yang diampuni, sementara *al-Ghaffar* dari segi banyaknya dosa yang

diampuni (Jahja, 2002; 121). *Al-Ghafur* salah-satu *asma* Tuhan yang merujuk kepada sifat *af'al-Nya*, mengampuni dosa makhluk-Nya dengan keampunan yang sempurna. Ia dari lafal *ghafara* (menutupi) yaitu menutupi segala dosa dengan keampunan dan kasih-sayang-Nya. Nama ini banyak disebut dalam al-Qur'an dibanding dengan nama-Nya yang lain seperti *al-Rahim*, misalnya dalam surah al-Nahl 18 'Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'. Kesadaran Tuhan bernama *al-Ghafur* mendidikkan agar seseorang selalu toleran dan siap memaafkan kesalahan orang yang jelas dianggap berdosa, hal ini adalah kunci keampunan yang diberikan Tuhan kepadanya (Jahja, 2002; 123). Selain itu seorang mukmin harus banyak membaca istigfar dan menyadari kehendak *al-Ghafur* agar dia berperangai pengampunan terhadap kesalahan orang diminta atau tidak (Haira, 2008) sesuai QS. al-Nuur 22. Maha Pengampun, satu kepribadian *rabbani* yang pengampun terhadap kesalahan orang lain diminta atau tidak, urusan dunia maupun akhirat (Mujib, 2006; 206) perhatikan surah al-Baqarah 221, al-Zumar 53, al-Nisa 48, 116.

36. *Al-Syakur*, Yang Maha Mensyukuri Amal hamba-Nya, Said Sabiq menerjemahkan Maha Pembalas yakni memberikan balasan yang banyak sekali atas amalan kecil dan tidak berarti.

Ia salah-satunama terbaik-Nya yang menunjukkan sifat *af'al*-Nya yakni membalas setiap amal hamba-Nya betapa pun kecilnya dengan balasan yang berlipat-ganda. Atau Tuhan memberi ganjaran yang besar terhadap perbuatan yang kecil, atau Tuhan banyak sekali memuji hamba-Nya dengan menyebut ketaatan si hamba kepada-Nya (Jahja, 2002; 125). Ada empat ayat yang menyebut *al-Syakur*, dua ayat dalam bentuk *Syaakir* (Luqman 31) sehingga manusia disuruh berusaha melekatkan sifat ini pada dirinya sesuai dengan kemanusiaannya dan tentu saja sifat Tuhan berbeda dengan sifat makhluk-Nya (Jahja, 2002; 125). Menyadari Tuhan memiliki *asma* demikian mengajak makhluk terlatih berterima kasih kepada orang apalagi orang itu telah mengukir perbuatan baik, sehingga Rasul bersabda: 'siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia niscaya dia tidak pandai bersyukur kepada Allah'. Selalu menerima dengan senang hati anugerah Tuhan dalam hidup ini apalagi dengan nikmat-Nya yang tidak terhitung, dengan memanfaatkan sesuai kehendak-Nya (Jahja, 2002; 127). Seorang mukmin dituntut berperangai pandai berterima kasih menghargai pemberian orang, tidak menutup diri terhadap pemberian dan kebaikan orang lain (Haira, 2008; 55). Maha Menerima Syukur, satu kepribadian *rabbani* yang mudah

berterima kasih atas pemberian orang lain (Mujib, 2006; 206). Lihat QS. al-Baqarah 158, 261, Ibrahim 7, Saba' 13, Luqman 14.

37. *Al-'Aly*, Yang Maha Tinggi, maksudnya mencapai tingkat yang setinggi-tingginya yang tidak mungkin digambarkan oleh akal pikiran (Sabiq, 2001; 43). *Al-'Aly* dari lafal *al'uluw* berarti 'di atas' namun ia berarti sangat tinggi di atas sesuatu (Jahja, 2002; 129). Merupakan salah-satu *asma* Tuhan yang berarti derajat-Nya di atas segala-galanya tidak ada suatu derajat pun yang berada di atas-Nya, Dialah Maha Tinggi Mutlak. Ada lima ayat al-Qur'an yang menyebut lafal ini, misalnya surah Luqman 30 'Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'. Kesadaran Allah punya nama tertinggi demikian mendorong orang tidak rendah diri di hadapan orang lain, namun tidak boleh arogan seraya mendambakan seseorang yang tinggi untuk bisa dicapai termasuk mendambakan surga Firdaus di akhirat (Jahja, 2002; 131). Segala derajat yang diperoleh adalah anugerah Allah karena itu jangan merasa memiliki derajat karena semuanya itu dari Allah dan tidak boleh merasa rendah diri di hadapan orang lain. Sebaliknya dilarang angkuh seraya mengharap memiliki derajat yang berkualitas (Haira, 2008; 56). Maha Tinggi, satu kepribadian *rabbani* yang tinggi, mampu mengalahkan yang lain

karena memiliki kelebihan (Mujib, 2006; 207) perhatikan QS. Maryam 50, 57.

38. *Al-Kabir*, Yang Maha Besar, kebesaran-Nya tidak dapat diikuti pancaindera atau akal manusia (Sabiq, 2001; 43). Ia merupakan salah-satu nama terbaik Tuhan yang menunjukkan sifat zat-Nya Yang Maha Besar, di samping hadis, dalam al-Qur'an juga disebut nama terbaik ini, seperti QS. al-Mukmin 12; 'Maka putusan sekarang ini pada Allah Yang Maha Tinggilagi Maha Besar'. Seorang mukmin mengusahakan lekatnya kebesaran Tuhan pada dirinya agar menjadi seorang hamba yang sempurna, dilarang arogan, harus rendah hati, jangan sibuk semata dengan pekerjaannya hingga lupa shalat karena Allah Maha Besar yang wajib diibadahi (Jahja, 2002; 134-135). Melalui nama terbaik Allah ini Ia menghendaki agar orang beriman memiliki kebesaran jiwa bukan menjadi mukmin yang lembah (Haira, 2008; 58). Maha Besar satu kepribadian *rabbani* yang besar karena memiliki kekuasaan dan kesempurnaan (Mujib, 2006; 207) perhatikan surah al-An'am 32.

39. *Al-Hafizh*, Yang Maha Pemelihara, yakni menjaga segala sesuatu jangan sampai rusak dan goncang, juga menjaga segala amal hamba-hamba-Nya sehingga tidak akan disia-siakan sedikit pun untuk memberikan balasannya (Sabiq, 2001, 43).

Maksudnya Dialah yang memelihara eksistensi (wujud) segala sesuatu dari sirna, memelihara amal hamba-Nya untuk diberi ganjaran, memelihara makhluk dari musibah di dunia dan di akhirat (Jahya, 2002; 136). Seorang mukmin harus yakin hanya Allah yang memelihara diri harta keluarga dan bangsanya, pemelihara segalanya (Jahja, 2002; 137). Ia juga mendorong merenung dan menyaksikan bahwa aturan yang ditetapkan-Nya berlaku di alam ini. Kesadaran demikian mengajak agar memelihara kalbu dan panca-inderanya dari kemarahan Allah (Jahja, 2002; 138). Mukmin harus berperangai ingin memelihara diri dan amanah Allah (QS. al-Tahrim; 6). *Al-Hafidz* berarti juga Maha Pelestari, sebagai satu kepribadian *rabbani* yang mampu memelihara dan terpelihara dirinya, mampu menghafal ingatan dan menjaga yang dimiliki (Mujib, 2006; 207).

40. *Al-Muqit*, Yang Menjadikan atau Memberi Makanan, atau Yang Maha Pemberi Kecukupan, makanan tubuh maupun makanan rohani (Sabiq, 2001; 43). Ia salah-satu nama terbaik Tuhan yang menunjuk kepada sifat *af'al*-Nya yang memberi makanan pokok kepada manusia, disebut sekali dalam al-Qur'an surah al-Nisa 85: 'Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu'. Diartikan juga Yang Maha Kuasa Maha Mutlak atau Pencipta segala makanan pokok penyangga eksistensi, arti ini mirip arti

al-Razzak (Yang Maha Pemberi Rezeki) namun *al-Muqit* lebih khusus ketimbang *al-Razzak*, karena makanan pokok termasuk rezeki meski rezeki tidak hanya makanan pokok (Jahja, 2002; 139). Keyakinan ini membuat orang mukmin tidak akan meminta sesuatu kecuali kepada Allah, bekerja maksimal tetap memohon kepada-Nya meski disayangkan kurangnya keyakinan bahwa Tuhan bernama terbaik *al-Muqit* ini (Jahja, 2002; 141). Manusia mukmin harus berusaha maksimal dalam hidup menjadi sebab atau peluang diperolehnya rezeki dari Allah. Namun jangan lupa berdoa kepadaNya. Ia dituntut mengetahui kehendak *al-Muqit* agar memperhatikan dan merasakan pengaduan orang lain (Haira, 2008; 60). Maha Pemelihara (*al-Muqit*) satu kepribadian *rabbani* yang mampu memelihara diri karena memiliki kekuasaan dan kemampuan berinfak kepada orang agar jiwa-raganya terpelihara (Mujib, 2006; 207) perhatikan QS. al-Nisa 85, al-Ma'un 1-3.

41. *Al-Hasib*, Yang Maha Mencukupkan, atau Maha Penjamin yakni memberikan jaminan kecukupan kepada seluruh hamba-Nya, atau Maha Menghisab amal hamba-Nya pada hari kiamat (Sabiq, 2001; 43). Arti terakhir sesuai QS. al-Taubah 129 '*hasbiyallah*' (cukuplah Allah bagiku), sementara dalam arti Maha Memperhitungkan disebut dalam QS. al-Nisa 86

‘Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu’. Al-Gazali seperti dikutip Zurkani mengartikan sama dengan pengertian pertama bahwa hanya Allah yang bisa mencukupkan segala keperluan hidup manusia (Jahja, 2002; 143). Hal ini mendidikkan bahwa seseorang tidak perlu pesimis apalagi putus-asa dalam mengejar sesuatu, karena Tuhan sebagai penjamin dan memenuhi keperluan hidup seseorang. Selalu berhati-hati dalam berbuat dan berkata karena Allah selalu memperhitungkan perbuatan hamba-Nya (Jahja, 2002; 144). Orang beriman harus hati-hati sebab baik-tidaknya perbuatan selalu diperhitungkan, sehingga harus berperangai teliti dan cermat dalam menjalani hidup ini, mana jalan yang benar dan yang salah menyengsarakan (Haira, 2008; 61-62). Maha Pembuat Perhitungan (*al-Hasib*) satu kepribadian *rabbani* yang mampu menghitung diri secara teliti, mencukupi kebutuhan siapa saja yang memerlukan hingga hati merasa tenteram dan terhindar dari kekecewaan (Mujib, 2006; 207).

42. *Al-Jalil*, Yang Maha Anggun, atau Maha Luhur yang memiliki sifat-sifat keluhuran karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya (Sabiq, 2001; 43). Ada pula yang mengartikan; Maha Besar, Maha Agung, Maha Anggun. Ketiga nama itu menegaskan akan kesempurnaan-Nya, Ia Maha Besar karena

terlaksaa segala perintah-Nya tidak ada yang menyamai-Nya (Jahja, 2002; 146). Nama ini disebut dalam al-Qur'an dan dalam hadis riwayat Turmuzi, dalam QS. al-Rahman 26-27: 'Semua yang ada di bumi ini akan binasa, dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'. Terkait hal ini orang beriman harus patuh dan mentaati-Nya kaerna Dialah yang memiliki keagungan kebesaran kesempurnaandan keluhuran, seorang mukmin pun harus berperangai luhur bagi meraih *husnul-khatimah* (Haira, 2008; 62). *Al-Jalil* (Maha Luhur) satu kepribadian *rabbani* yang luhur dan sempurna karena emiliki kedudukan yang tinggi dan peranan penting, memiliki kewenangan dalam memerintah dan melarang (Mujib, 2006; 207) perhatikan QS. al-Rahman 27-78, al-A'raf 143.

43. *Al-Karim*, Yang Maha Dermawan atau Maha Pemurah mulia hati dan memberi siapapun tanpa diminta atau sebagai pengganti dari sesuatu pemberian (Sabiq, 2001; 43). Iasalah satu nama terbaik Tuhan yang sangat dermawan terhadap makhluk-Nya diberikan tanpa diminta. Ditambahkan bila Dia menetapkan kadar balasan atau pemberian-Nya niscaya akan dipenuhi, bila berjanji dipenuhi, memberikan melebihi dari doa dan harapan (Jahja, 2002; 149) sesuai QS. al-Infithar 6; 'Apakah yang telah memperdayakan kamu berbuat durhaka terhadap Tuhanmu

Yang Maha Pemurah'. Maha Pemurah dimaksudkan sama dengan Maha Dermawan yang tampak dalam penciptaan manusia sampai menjadi sempurna bentuk tubuhnya yang seimbang tanpa diminta (Jahja, 2002; 149). Nama terbaik-Nya ini disebut dalam al-Qur'an dan hadis mendidikan keperibadian mulia suka memberi meski tidak diminta (Haira, 2008; 63). Maha Mulia satu kepribadian *rabbani* yang mulia baik dan benar karena memiliki keluhuran budi, memberi dan menepati janji (Mujib, 2006; 2007-2008), perhatian QS. al-Naml 40.

44. *Al-Raqib*, Yang Maha Mengawasi, atau Maha Peneliti yang mengamati gerak-gerik segala sesuatu dan mengawasinya (Sabiq, 2001; 43). Ia salah-satu nama terbaik Tuhan yang berarti mengawasi dan memperhatikan segala sesuatu di jagat raya. Tidak ada sesuatu yang terlepas dari pengawasan-Nya. Dalam QS. al-Maidah 117 disebut lafal ini 'Engkaulah yang mengawasi mereka dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu'. Pengawasan-Nya sangat ketat, tidak terhalang tebalnya dinding tempat bekerja, masih berupa niat pun sudah ada dalam pengawasan-Nya. Dalam pengawasan Dia menugaskan malaikat tertentu (Raqib-Atid) (Qaaf; 18) karenanya keyakinan adanya malaikat itu bagian dari akidah Islam yang wajib dipercaya setiap muslim. Hal ini menyadarkan bahwa manusia selalu

diawasi kapan dan di mana saja. Hal ini menuntut agar kita selalu dalam kebaikan karena selalu diawasi-Nya. Konteksnya dengan hal ini seorang mukmin harus menjadi seorang pengawas atau pemantau sesuatu untuk kebaikan, dirinya maupun orang lain (Haira, 2008; 64). Maha Pengawas, satu kepribadian pengawas yang karenanya sesuatu tampil tegak-lurus, mengetahui dan memelihara sesuatu untuk kebaikan bukan mencari kesalahan (Mujib, 2006; 208), perhatikan QS. Hud, 93, al-Nisa, 1, al-Maidah, 17-18.

45. *Al-Mujib*, Yang Maha Mengabulkan Doa' atau yang memenuhi permohonan siapa saja yang berdoa kepada-Nya (Sabiq, 2001; 43). Ia salah-satu nama terbaik Tuhan, mengabulkan doa yang meminta, cepat, lambat, nyaris bahaya, atau dibalas di akhirat. Dia pengabul doa banyak tertera dalam al-Qur'an salah-satunya QS. al-Baqarah, 186 'Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa, apabila ia memohon kepada-Ku'. Ada ayat yang menegaskan agar berdoa menggunakan *asma al-husna* yang salah-satunya berlafal *al-Mujib* itu (QS. al-Isra; 110). Nama ini mendidikkan agar manusia mengabulkan permintaan Tuhan, antara lain agar memakmurkan bumi, mengabdikan hanya kepada-Nya. Selalu menyembah Allah tanpa kecuali termasuk memenuhi bantuan antar sesama; dana,

fasilitas, nama anak yang baru lahir (Jahja, 2002; 158). Orang mukmin yang mengenal *al-Mujib* harus mentaati aturan-Nya, berperangai ingin selalu memenuhi keinginan orang lain dan memperkenankan harapan orang (Haira, 2008; 66). Maha Pengabul, satu kepribadian *rabbani* yang memperkenankan permintaan, memberi bantuan (Mujib, 2006; 208) perhatian QS. Hud, 93 al-Nisa, 1.

46. *Al-Wasi'*, Yang Maha Luas, bahwa kerahmatan-Nya merata kepada segala yang *maujud* dan luas pula ilmu-Nya terhadap segala sesuatu (Sabiq, 2001; 43). Ia salah-satu nama terbaik Tuhan. Maknanya keluasan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, keluasan anugerah rahmat-Nya yang mencakup makhluk beriman atau kafir, keluasan kekayaan dan kekuasaan-Nya yang sempurna tanpa batas (Jahja, 2002; 160). Ada tujuh ayat yang menyebut nama ini dalam al-Qur'an, salah-satunya QS. al-Baqarah 11: 'Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui'. Nama ini mendidikkan manusia untuk melekatkan sifat ini pada dirinya sesuai kemampuan kemanusiaannya. Memperluas ilmunya bagi meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Di samping itu manusia selalu optimis bagi mencapai cita-citanya sebab rahmat Tuhan luas sekali. Keluasan pengetahuan kekayaan kekuasaan hendaklah dimanfaatkan

untuk memberikan pelayanan terbaiknya kepada masyarakat (Jahja, 2002; 162). Orang mukmin yang beriman kepada *al-Wasi'* adalah orang yang memiliki wawasan luas memiliki perangai dan pandangan optimis menatap masa depan (Haira, 2008; 67). Ia satu kepribadian *rabbani* yang luas, dalam aspek petunjuk keagamaan argumentasi kekayaan pengampunan rahmat dan ilmu pengetahuan (Mujib, 2006; 208) perhatikan QS. Ali'Imran 73, al-Maidah 54.

47. *Al-Hakim*, Yang Maha Bijaksana, yakni memiliki kebijaksanaan yang tertinggi, kesempurnaan ilmu-Nya dan kerapian-Nya dalam membuat sesuatu (Sabiq, 2001; 44). Ia salah-satu nama terbaik Tuhan, *al-Hakim* berarti orang yang mempunyai hikmah mengandung arti banyak, semuanya mengacu pada ilmu yang dalam dan konprehensif, pemikiran tajam yang tertuang dalam kata-kata yang bagus dan indah, pemiliknya tentu orang yang bijaksana, pemilik sifat dan nama itu secara mutlak dan layak hanya Allah, *al-Hakim*, Tuhan Yang Maha Bijaksana (Jahja, 2002; 164). Dalam al-Qur'an banyak ditemukan lafal ini, sekitar 25 ayat yang digandeng dengan *al-'Alim* (Maha Mengetahui) seperti QS. al-Nisa, 26: 'Dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana'. Ada pula sekitar 40 ayat menyebut lafal ini digandeng dengan *al-'Aziz* (Yang Maha

Perkasa) seperti QS. Ali ‘Imran, 126. Seorang mukmin yang sadar bertuhan *al-Hakim*, niscaya selalu mengejar informasi makna segala hikmah yang terkandung dalam al-Qur’an dan hadis, mengamalkannya terutama berkenaan masalah kehidupan nyata (Jahja, 2002; 167). *Al-Hakim* mengajarkan agar orang mukmin berperangai bijaksana dalam memutuskan sesuatu, mampu mempertimbangkan kebaikan dan kemudharatan. Untuk itu perlu memiliki hikmah atau pengetahuan yang luas dan beruntunglah orang yang mendapatkan anugerah hikmah itu (Haira, 2008; 68). Maha Bijaksana, satu kepribadian *rabbani* yang bijaksana dalam memutuskan perkara, memiliki hikmah dan pengetahuan yang luas sehingga dapat melerai terjadinya kemudharatan dan tampil percaya diri (Mujib, 2006; 208) perhatikan QS. al-Baqarah, 269, Yasin, 2, al-Dukhan, 4.

48. *Al-Wadud*, Yang Maha Cinta Kasih atau Maha Pencinta, yang menginginkan segala kebaikan seluruh hamba-Nya dan berbuat baik pada mereka itu dalam segala hal (Sabiq, 2001; 44). Pengertian *al-Wadud* dekat dengan *al-Rahim* (Tuhan Yang Maha Pengasih/Penyayang) namun ada perbedaan. Dalam *al-Rahim*, Tuhan memberikan nikmat (kasih-sayang) kepada objek yang memerlukan rahmat tersebut. Dalam *al-Wadud*, sejak semula Tuhan menginginkan kebaikan bagi makhluk-Nya,

karena itu Dia memberikan rahmat-Nya demi cinta. Pemberian rahmat dalam pengertian *al-Rahim* dan *al-Wadud* sama-sama tanpa pamrih (Jahja, 2002; 168). Secara tegas *al-Wadud* adalah sifat cinta-kasih kepada orang-orang mukmin, tertuju kepada orang-orang yang patuh kepada-Nya, Dia senang terhadap perbuatan mereka dan Dia memuji perbuatan itu. Atau Tuhan yang banyak memberikan kebaikan kepada orang-orang yang mencintai-Nya dan berlaku patuh kepada-Nya (Jahja, 2002; 168). Lafal tersebut ditemukan dalam al-Qur'an seperti QS. Maryam, 96 'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh kelak Allah Yang Maha Penyayang (*al-Rahman*) akan menanamkan rasa cinta-kasih dalam hati mereka'. Cinta kepada Allah atau menjadikan Allah sebagai objek yang dicintai merupakan suatu sikap tertinggi yang bisa diperoleh hamba dalam perjalanannya menuju Tuhan, namun menuntut bukti nyata. Misalnya harus mengikuti perintah Nabi Muhammad saw, mengutamakan Allah dan utusan-Nya ketimbang sesuatu yang dicintai dalam kehidupan ini termasuk cinta kepada harta usaha dan keluarga. Perhatikan QS. al-Taubah 24. Seorang mukmin yang sadar bertuhan *al-Wadud* akan selalu cinta-kasih kepada sesama, sejak semula mengharapkan kebaikan bagi saudaranya, ia pun selalu mendoakan kebaikan untuk mereka (Jahja, 2002;

171). *Al-Wadud*, mengajarkan agar mukmin berperangai mencintai orang lain karena kebaikannya menjauhi kebencian (Haira, 2008; 69). *Al-Wadud*, satu kepribadian *rabbani* mencintai yang lain karena memiliki kebaikan, menebar rasa cinta mengosongkan jiwa dari hal buruk dan mengutamakan orang lain atas dasar cinta (Mujib, 2006; 208) perhatikan QS. Hud, 90, al-Buruj 12-13.

49. *Al-Majid*, Yang Maha Sempurna Kemuliaannya, atau Yang Mulia yang mencapai tingkat teratas dalam hal kemuliaan dan keutamaan (Sabiq, 2001; 44). Ia salah-satu nama terbaik Tuhan yang menunjuk sifat-Nya yang sangat sempurna kemuliaan-Nya. Berarti juga derajat-Nya yang Maha Tinggi dan Maha Besar, pemberian-Nya yang sangat besar, dan mencakup pengertian nama terbaik yang lain seperti *al-Jalil*, *al-Wahhab* dan *al-Karim* (Jahja, 2002; 172). Lafal itu disebut empat kali dalam al-Qur'an seperti dalam QS. Hud 73: 'Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Sempurna Kemuliaan-Nya'. Seorang mukmin yang sadar bertuhankan *al-Majid* tidak akan takabur terhadap orang lain sebab yang memiliki kemuliaan yang sempurna hanya Allah dan harus optimis menghadapi kehidupan (Jahja, 2002; 172). Orang yang mulia adalah orang yang takwa, patuh melaksanakan perintah-Nya menjauhi

larangan-Nya (Haira, 2008; 70). Maha Mulia (*al-Majid*) satu kepribadian *rabbani* yang mulia karena memiliki kejayaan keberhasilan kemenangan kesempurnaan dan kebaikan (Mujib, 2006; 209) perhatikan QS. Hud, 73, al-Buruj, 15, 25, Qaf, 1.

50. *Al-Ba'its*, Yang Maha Membangkitkan, yakni membangkitkan para rasul, membangkitkan semangat dan kemauan, membangkitkan orang-orang yang telah mati dari kuburnya setelah tibanya kiamat (Sabiq, 2001; 44). Lafal ini secara langsung tidak ada dalam al-Qur'an tetapi nama-Nya tersebut menunjuk sifat *af'al*-Nya yang 'membangkitkan' itu banyak. Ada dua hal yang dibangkitkan Tuhan seperti tertera dalam al-Qur'an (i) Tuhan membangkitkan utusan-Nya kepada manusia (QS. al-Nahl, 36 (ii) Tuhan membangkit orang-orang yang mati untuk hidup di akhirat (QS. al-Hajj, 6-7). Pribadi yang sadar bertuhan *al-Ba'its* dan mengetahui kepribadian Rasulullah akan mengagumi beliau dan mencintainya, pengakuan terhadap ketuhanan Allah selalu disempurnakan dengan pengakuan atas kerasulan Muhammad saw. dalam shalat menyembah Allah, shalawat selalu terungkap untuk Nabi Muhammad saw. Kesadaran adanya kebangkitan mengajak waspada dalam hidup (Jahja, 2002; 4). Mengenal *asma*-Nya *al-Ba'its* Maha Membangkitkan yaitu membangkit para rasul untuk

menggerakkan manusia menuju kehidupan bahagia dunia-akhirat, sehingga orang beriman harus berperangai yang bisa membangkitkan orang lain meraih masa depan yang lebih baik (Haira, 2008; 71-71). Maha Membangkitkan, satu kepribadian *rabbani* yang membangkitkan memotivasi menggerakkan diri dan orang lain untuk meraih masa depan yang lebih baik, syaratnya memiliki pengetahuan dan kesadaran terus bergerak secara dinamis dan memiliki kepekaan lingkungan (Mujib, 2006; 209), perhatian QS. al-An'am 60, 122, al-Zumar, 68.

51. *Al-Syahid*, Yang Maha Imanen atau Maha Menyaksikan atau Maha Mengetahui keadaan semua makhluk (Sabiq, 2001; 44). Pengertiannya terkait dengan nama terbaik Allah yang lain yaitu *al-'Alim* (Yang Maha Tahu) dan *al-Khabir* (Yang Maha Dalam Pengetahuannya). Khusus *al-Syahid* pengetahuan-Nya terarah pada yang lahir (konkret) sehingga segala perbuatan lahir manusia diketahui-Nya, karena itu Tuhan harus dirasakan berada bersamanya, karena Tuhan Maha Imanen bagi manusia. Lafal tersebut banyak disebut al-Qur'an misalnya QS. Ali'Imran, 98: 'Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan'. Seorang mukmin harus mengarahkan perhatian kepada Allah yang selalu hadir dalam kesadarannya sehingga menjadi penangkal perbuatan buruk dorongan hawa nafsu, juga

penekan agar tidak sombong terhadap orang lain (Jahja, 2002; 6-8). Orang mukmin yang kuat akidahnya akan merasakah bahwa Tuhan selalu hadir dalam hidup ini, maka orang tersebut tidak akan melanggar hukum-Nya, perbuatan seperti ini penangkal perbuatan buruk (Haira, 2008; 73). Maha Menyaksikan, satu kepribadian *rabbani* yang menyaksikan peristiwa untuk kemudian terlibat menjadi saksi membela yang benar melawan yang salah, mendorong berjuang biar pun mati syahid (Mujib, 2006; 209) perhatikan QS. Saba, 47, Ibrahim, 10, al-A'raf, 172.

52. *Al-Haqq*, Yang Hakiki Adanya atau Maha Benar yang kekal dan tidak akan berubah sedikit pun (Sabiq, 2001; 44). *Al-Haqq* salah-satu nama terbaik Tuhan yang berarti Tuhan Yang Hakiki Adanya, wujud yang benar ada itu hanya Allah karena itu Ia hakiki adanya, selain-Nya semu belaka karena selain-Nya adanya karena ciptaan-Nya (Jahja, 2002; 9). Adanya berbeda dengan adanya makhluk, wujud-Nya azali tidak berawal tidak berakhir, wujud kita ada permulaan dan penghabisan mengalami perubahan (Jahja, 2002; 9). Ada 227 kali lafal *al-Haqq* disebut al-Qur'an seperti QS. al-Nuur, 25; bahwa 'Allah-lah yang benar (*al-haqq*) lagi menjelaskan sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya (*al-mubin*)'. Keyakinan terhadap hal ini menjadi penangkal sikap arogan kepada manusia apalagi kepada Tuhan,

menyadari semua wujud tidak hakiki kecuali wujud Allah memudahkan seseorang melupakan wujud yang tidak hakiki itu, hal ini akan menghantarkan kepada kekhusyukan dalam shalat dan lain-lain (Jahja, 2002; 12). Mukmin harus mencerminkan sifat-sifat ketuhanan sesuai kemampuan seperti berperangai yang benar membela yang benar menampik yang salah (Haira, 2006; 74). *Al-Haqq* Yang Maha Benar, satu kepribadian *rabbani* yang benar dan tidak berubah, menghalau yang batil (Mujib, 2006; 209) perhatikan QS. Yunus, 32, al-Hajj, 6, al-An'am, 26.

53. *Al-Wakil*, Yang Kepadanya Diserahkan Segala Perkara. Said Sabiq menerjemahkan Maha Memelihara penyerahan yakni memelihara semua urusan hamba-hamba-Nya dan apa-apa yang menjadi kebutuhan mereka (Sabiq, 2001; 44). Ia salah-satu nama terbaik Tuhan yang merujuk pada sifat *af'al*-Nya, berarti yang kepada-Nya diserahkan segala perkara. Maksudnya kepada-Nya manusia menyerahkan segala masalah yang dihadapi untuk diselesaikan. Lafal itu disebut dalam al-Qur'an, dan bisa diartikan dengan Pelindung (Jahja, 2002; 13) seperti disebut dalam QS. al-Nisa 81; 'Cukuplah Allah menjadi Pelindung'. Nama ini mengajarkan agar mukmin menyerahkan masalah yang dihadapinya kepada Allah untuk mencapai tujuan (bertawakkal) dengan keyakinan bahwa Dia bisa melakukan hal

itu (Jahja, 2002; 16). Seorang mukmin arus berusaha berperangai yang mencerminkan sifat dipercaya ketika mendapat amanah, sehingga akidahnya tidak goyang, karena iman bisa bertambah bisa berkurang (Haira, 2008; 75). *Al-Wakil*, salah-satu kepribadian *rabbani*, menyerahkan urusan ke pihak lain sesuai kemampuannya (Mujib, 2006; 209) perhatikan QS. al-An'am 102, al-Nisa 81.

54. *Al-Qawy*, Yang Maha Kuat atau Maha Kuat yang memiliki kekuasaan yang sempurna (Sabiq, 2001; 44). Ia salah-satu nama terbaik Tuhan yang disebutkan al-Qur'an yang menunjukkan sifat-Nya Yang Maha Kuat. Adasembilan ayat menyebut lafal ini, yang sekaligus menjadi salah-satu nama-Nya (Jahja, 2002; 17) seperti dalam QS. al-Mujadilah, 20-21; 'Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa'. Kemahakuatan dan kemahaperkasaan selalu digandeng dengan nama terbaiknya *al-Aziz* (Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa). Ini menunjukkan bahwa Ia Maha Kuat tidak ada yang mampu mengalahkan. Kemahakuatan-Nya dikaitkan dengan pertolongan-Nya kepada hamba-Nya yang berjuang di jalan Allah, sehingga setiap mukmin yang betul-betul menjadi pejuang agama, meyakini bahwa Tuhan selaku *al-Qawy* akan memberikan pertolongan kepada mereka (Jahja, 2002; 20).

Orang beriman harus menyadari kekuatan apa pun di dunia ini semuanya ciptaan Allah, karenanya harus berkepribadian sebagai yang dikehendaki oleh *al-Qawy* itu (Haira, 2008; 76). Maha Kuat, satu kepribadian *rabbani* yang kuat fisik maupun psikis (Mujib, 2006; 209) perhatikan QS. Hud 66, al-Hajj 74..

55. *Al-Matin*, Yang Maha Sempurna Kekuatannya, atau Yang Maha Kokoh atau Perkasa yakni memiliki keperkasaan yang sudah sampai di puncak (Sabiq, 2001; 44). Pengertiannya dekat dengan *al-Qawy*, kalau *al-Qawy* nama terbaik Tuhan yang menunjukkan kemahakuatan-Nya maka *al-Matin* Yang Maha Sempurna Kekuatan-Nya (Jahja, 2002; 21). Ada tiga kali lafal itu disebut al-Qur'an, dan banyak terkait penyebutannya dengan strategi Tuhan terhadap orang yang ingkar kepada-Nya. QS. al-Araf 183 menyebutkan: 'Sesungguhnya rencana-Ku (strategi-Ku) amat teguh (*matin*)'. Hal ini mengajarkan agar mujahid di jalan Allah istiqamah dalam berjuang, tidak silau melihat sukses yang diraih musuh Allah karena kesuksesan itu sifatnya sementara, sementara Allah mengatur strategi yang tidak dapat ditandingi musuh-musuh-Nya itu (Jahja, 2002; 24). Orang beriman harus berkepribadian sebagaimana yang dicontohkan Allah, perjuangan hidup apalagi menegakkan agama-Nya tidak gampang, sehingga harus tetap teguh dalam perjuangan disertai

doa. Allah menghendaki orang beriman teguh hati jangan patah semangat (Haira, 2008; 77-78). Maha Kokoh, satu kepribadian *rabbani* yang kekokohnya membentang kesemua arah (Mujib, 2006; 210) perhatikan QS.al-A'raf, 183, al-Qalam, 45.

56. *Al-Waly*' Yang Maha Pelindung atau Maha Melindungi yakni melindungi dan menertibkan semua kepentingan makhluk-Nya karena kecintaan-Nyayang sangat pada mereka dan pertolongan-Nya tidak terbatas pada keperluan mereka (Sabiq, 2001; 44). *Al-Waly* salah-satu nama terbaik Tuhan yang maha melindungi dan menolong hamba-Nya yang berjuang di jalan Allah (Jahja, 2002; 25). Banyak lafal itu dalam al-Qur'an sering disebut bergandeng dengan *al-Nashir* (Maha Penolong) dan disebut juga dalam hadis. Seorang mukmin yang ingin melekatkan sifat *al-Waly* pada dirinya harus berusaha menegakkan agama Allah sesuai kemampuan (Jahja, 2002; 28). Allah menghendaki orang beriman berperangai yang menggambarkan sifat-sifat ketuhanan seperti sifat pelindung atau penolong. Di samping harus kuat akidahnya kuat ikatan dirinya dengan Tuhan. Tanda-tanda kuat akidahnya bertabiat senang melindungi dan membantu orang lain dalam kebaikan (Haira, 2008; 79). Maha Melindungi, satu kepribadian melindungi membela membantu dan meminta karena hubungan

keluarga pertemanan dan keimanan (Mujib, 2006; 210) perhatikan QS. Qaf, 16, al-A'raf, 57, al-Baqarah, 107.

57. *Al-Hamid*, Yang Maha Terpuji atau Maha Terpuji yang memang sudah selayaknya untuk memperoleh pujian dan sanjungan (Sabiq, 2001; 44). *Al-Hamid* salah-satu nama terbaik Tuhan yang banyak tercantum dalam al-Qur'an juga dalam hadis, seperti QS. al-Hajj, 24: Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki pula kepada jalan Allah yang Maha Terpuji (*al-Hamid*). Nama ini banyak digandeng dengan nama terbaik lainnya, hingga keterpujian banyak dirasakan manusia melalui pengalaman hidup yang berkaitan dengan kekayaan kekuasaan kebijaksanaan dan ancaman. Karena itu setiap mukmin harus meyakini dan menampakkan bahwa dia selalu memuji Allah dalam setiap keadaan. Umat Islam sudah terlatih memuji *rabb*-Nya dalam setiap keadaan (Jahja, 2002; 30). Mengenal *asma-Nyaal-Hamid* orang mukmin harus mengikuti kehendak *al-Hamid* agar berperangai terpuji menjauhi yang tercela. Orang mukmin berakhlak terpuji gambaran akidahnya yang kokoh (Haira. 2008; 80). Maha Terpuji, salah-satu kepribadian *rabbani* yang terpuji karena memiliki tiga syarat; keindahan, kebaikan, perbuatan

yang dilakukan secara sadar dan tidak dipaksa (Mujib, 2006; 210) perhatikan QS. Luqman, 12, al-Baqarah, 28, Saba, 1.

58. *Al-Muhshy*; Yang Maha Menghitung, sehingga tidak satu pun tertutup dari pandangan-Nya dan semua amalan itu diperhitungkan sebagaimana wajarnya (Sabiq; 2001;45). Ia salah-satu nama terbaik Tuhan yang tidak tercantum dalam al-Qur'an tetapi ada beberapa ayat yang menunjukkan Dia adalah Maha Menghitung (Jahja, 2002; 33) seperti QS. al-Jin, 28. Kecermatan Tuhan dalam menyajikan besar-kecil perbuatan baik atau jahat manusia yang telah dihitung-Nya membuat kaget para pemilik dosa melihatnya di hari kiamat, tercermin dalam QS. al-Kahfi, 49. Terkait hal ini seorang mukmin harus melakukan *muhasabah* agar nikmat Allah yang tidak saja yang besar diperhitungkan untuk disyukuri namun juga nikmat yang tidak tampak, seperti napas yang ke luar-masuk membuat kita bisa hidup. Allah berjanji akan menambah nikmat itu bagi yang pandai mensyukurinya. Konteksnya dengan hal ini orang mukmin harus mampu menghitung apa yang terkait dengan perbuatannya, sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan sekaligus dapat mengetahui baik-buruknya perilaku dalam hidup ini (Haira, 2008; 82). Maha Menghitung, satu kepribadian *rabbani* yang mampu menghitung apa saja yang

terkait denan perbuatan-Nya sehingga dapat diketahui kelebihan kekurangan, sekarang melakukan apa pun yang menurut perhitungan nalar tidak menguntungkan (Mujib, 2006; 210), perhatikan QS. al-Mujadilah 6, Yasin 12.

59. *Al-Mubdi'u*, Yang Menciptakan Semula, atau Yang Memulai, yang melahirkan sesuatu yang asalnya tidak ada dan belum *maujud* (Sabiq, 2001; 45). Ia salah-satu nama terbaik Tuhan yang tidak tercantum dalam al-Qur'an, namun banyak ayat yang menunjuk bahwa Dia Pencipta pertama kali alam semesta dan makhluk yang ada di dalamnya (Jahja, 2002; 37) sesuai QS. al-Rum, 27. *Al-Mubdi'u* terfokus penciptaan pertama kali atau terarah pada asal-usul sesuatu penciptaan makhluk Tuhan secara keseluruhan. Setiap muslim wajib meyakini adanya Tuhan yang mencipta alam ini, Dialah yang menciptakannya semula, seraya berusaha memperkuat keyakinan itu dengan bukti-bukti yang meyakinkan, melalui teori fisikawan misalnya (Jahja, 2002; 40), Orang mukmin selaku wakil Allah di bumi harus mencerminkan sifat Tuhan *al-Mubdi'u* ini, dianjurkan mempelopori melakukan sesuatu karena sesuatu itu dianggap penting untuk segera dimulai (Haira, 2008; 83). Yang Maha Memulai, satu kepribadian *rabbani* yang memulai sesuatu karena dianggap penting untuk segera dimulai,

menciptakan sesuatu dari pertama kali tanpa ada contohnya (Mujib, 2006; 201), perhatikan QS. Yunus 4, al-Naml 64.

60. *Al-Mu'id*, Yang Mengembalikan Semula atau Maha Mengulangi yakni menumbuhkan kembali setelah lenyapnya atau rusaknya (Sabiq, 2001; 45). Ia salah-satu nama terbaik Tuhan yang tidak tercantum dalam al-Qur'an namun banyak ayat yang menunjukkan demikian seperti QS. Yunus 34; 'Katakanlah, Allahlah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (*yu'iduh*), maka bagaimanakah kamu dipalingkan menyembah kepada selain Allah?'. *Al-Mu'id* berarti Tuhan yang mengembalikan ciptaan-Nya seperti semula Dia menciptakan (Jahja, 2002; 41). Terkait hal ini dipahami dalam konteks kemampuan-Nya menghidupkan kembali yang sudah mati di akhirat setelah kiamat, lengkap roh dan jasad, padahal *sunnatulah* yang berlaku di alam ini berbeda dengan penciptaan di akhirat yang tidak berlaku *sunnatullah* di dunia. Itu pun sama sekali tidak sulit bagi-Nya mengembalikan dan tidak akan mengalami lagi kematian selamanya (Jahja, 2002; 43). Sehubungan hal ini ada dua yang harus disadari mukmin (i) kiamat pasti tiba (ii) menyongsong kehidupan sesudah mati perlu menyiapkan bekal menghadapi kematian agar memperoleh

kebahagiaan yang kekal (Jahja, 2000; 44). Hindari perbuatan yang mengundang siksa-Nya karena kehidupannya kekal abadi. Fitrah ketuhanan yang dimiliki setiap manusia harus berperangai yang mencerminkan sifat-Nya seperti *al-Mu'id* yaitu mempunyai keinginan mengembalikan sesuatu ke posisi semula demi kebaikan dan keadilan (Haira, 2008; 85). Maha Mengembalikan, satu kepribadian *rabbani* yang mengembalikan sesuatu yang hilang, menghidupkan yang telah mati menjadi panduan sesuatu (Mujib, 2006; 210) perhatikan QS. al-Isra, 98 al-Rum, 27.

61. *Al-Muhyi*, Yang Menghidupkan, yakni memberikan daya kehidupan pada setiap sesuatu yang berhak hidup (Sabiq, 2001; 45) bahwa Tuhan yang memberikan kehidupan kepada setiap sesuatu yang hidup termasuk manusia. Ada dua ayat yang menyebut bahwa Tuhan itu *al-Muhyi*, ia salah-satu nama Tuhan yang terbaik, di samping banyak ayat lain yang menopang sifat tersebut seperti QS. al-Rum 50; 'Sesungguhnya Tuhan yang berkuasa seperti demikian benar-benar berkuasa menghidupkan (*muhyi*) orang-orang yang telah mati, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu'. Terkait hal ini seorang mukmin tidak hanya berusaha agar kualitas amalnya bernilai baik, tetapi harus lebih baik dalam pandangan Allah (Jahja, 2002; 48). Seorang mukmin

yang meyakini *al-Muhyi* adalah Allah maka harus berusaha hidup sesuai kehendak-Nya, kita harus berperangai sesuai yang dikehendaki-Nya, Dia memberi hidup kepada manusia adalah untuk mengabdikan yaitu mengikuti syariat-Nya (Haira, 2008; 88) sesuai kandungan QS. al-Zariat 56 ‘Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku’. Maha Menghidupkan, satu kepribadian *rabbani* yang menghidupkan, memberi kualitas hidup sesuatu sehingga eksistensinya menjadi terpelihara dan dapat bergerak secara bebas tanpa belenggu, membangun yang runtuh menyubur yang gersang (Mujib, 2006; 210-211) perhatikan QS. Fussilat, 39.

62. *Al-Mumit*, Yang Maha Mematikan atau Yang Mematikan yakni mengambil kehidupan (roh) dari apa-apa yang hidup sehingga terjadilah kematian (Sabiq, 2001; 45). *Al-Muhyi* salah satu nama terbaik Tuhan, yang mematikan setiap makhluk hidup karena menghidupkan dan mematikan adalah sifat *af'al*-Nya. Tidak ada pencipta maut dan hidup kecuali Allah yang tidak mungkin mengalami kematian, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan selain Dia (Jahja, 2002; 50). Keyakinan demikian mendorong mukmin berani maju di medan perang melawan musuh, kesadaran bertuhan *al-Mumit* mendorong berani tampil menghadapi resiko besar (kematian), karena yang

mematikan hakikatnya hanya Dia dengan berbagai penyebabnya sesuai *sunnatullah* yang berlaku (Jahja, 2002; 50). Sehubungan *al-Mumit* ini seorang mukmin harus tertanam dalam jiwanya ingin mematikan pikiran jahat dalam diri juga pada orang lain (Haira, 2008; 87). Maha Mematikan, satu kepribadian *rabbani* yang mematikan atau menahan sesuatu yang telah usang, sehingga keberadaannya digantikan yang baru yang lebih berkualitas (Mujib, 2006; 211) perhatikan QS. al-Zumar, 42, al-An'am, 125.

63. *Al-Hayy*, Yang Hidup Abadi atau yang kekal hidup-Nya adalah salah-satu dari nama terbaik Tuhan yang disebut dalam lima ayat al-Qur'an seperti QS al-Fuqan 58 'Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup abadi (*al-hayy*) yang tidak mati'. Hidup Tuhan kekal-abadi, berbeda dengan hidup makhluk yang berakhir dengan kematian (Jahja, 2002; 53) meski dalam al-Qur'an ada juga ungkapan 'yang hidup' sebagai sifat makhluk. Meyakini bahwa Tuhan adalah Allah yang hidup abadi, seorang mukmin akan selalu berdoa kepada-Nya sesuai perintah-Nya. Seorang mukmin yang menyadari bertuhan *al-Hayy* menjadikan kalbunya di depan Allah, ke mana dan bagaimana saja kemauan-Nya niscaya ia turuti, ia sadar pertemuannya dengan Tuhan yang *al-Hayy* untuk mempertanggung-jawabkan amal-perbuatannya

(Jahja, 2002; 56). Menyadari kita hidup sementara akan kembali kepada Tuhan yang menghidupkan, seharusnya berusaha hidup sesuai dengan kehendak *al-Hayy*, Allah menghidupkan manusia untuk mengabdikan mengikuti perintah syariat-Nya (Haira, 2008; 88) sesuai firman-Nya QS, al-Zariyat 56. Maha Hidup, satu kepribadian *rabbani* yang tetap hidup karena memiliki kesempurnaan menghidupkan yang lain secara langgeng dengan modal kesadaran dan pengetahuan (Mujib, 2006; 211) perhatikan QS. al-Anbiya 30, al-Furqan 25.

64. *Al-Qayyum*, Yang Maha Mandiri, Said Sabiq menerjemahkan Maha Berdiri Sendiri, baik zat-Nya sifat-Nya *af'al*-Nya, juga membuat berdirinya apa-apa yang selain Dia, dengan-Nya berdirinya langit dan bumi (Sabiq, 2001; 45). Ada beberapa arti nama terbaik Tuhan ini, seperti Berdiri Allah Taala dengan sendirinya, maksudnya bahwa Allah itu ada tidak memerlukan suatu yang lain untuk mengadakannya, bahkan keberadaan yang lain tergantung kepada-Nya, tanpa Dia yang lain tidak akan pernah ada. Adapula yang menerjemahkan Yang Maha Mandiri atau Tuhan yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya (Jahja, 2002; 57) sebagaimana kandungan ayat 255 al-Baqarah ‘Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus

makhluk-Nya (*al-Qayyum*). Seorang mukmin yang meyakini Allah itu *al-Qayyum*, senantiasa mengurus makhluk-Nya, maka ia merasa hidupnya tidak sendirian, ia tahu bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan kesadaran ada Tuhan di sampingnya. Hal ini membentuk watak mandiri dan bersikap tegar dengan tekad yang kokoh, hidupnya tidak terlalu bergantung kepada orang, dia percaya apa pun yang dilakukan Tuhan selalu bersamanya (Haira, 2008; 89). Maha Berdiri Sendiri, satu kepribadian *rabbani* yang mampu mandiri, hidup dalam kondisi tegak-lurus dan memiliki tekad yang kokoh sehingga kondisi hidupnya berkesinambungan dan keinginannya terlaksana (Mujib, 2006; 211) perhatikan QS. al-Baqarah, 255.

65. *Al-Wajid*, Yang Selalu Mendapat atau Maha Kaya, dapat menemukan apa saja yang diinginkan oleh-Nya, maka Dia tidak membutuhkan apa pun karena sifat kaya-Nya yang mutlak (Sabiq, 2001;45). Lafal ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali disebut Nabi dalam hadisnya sebagai salah-satu *asma al-husna* yang ke 65. Sebagai nama yang terbaik bagi Tuhan, berarti Ia selalu mendapatkan apa yang Ia inginkan, hal ini menunjukkan sifat-Nya yang Maha Kaya karena semuanya ada dalam perbendaharaan-Nya (Jahja, 2002; 61) sesuai QS al-Hijr 21; 'Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah

khazanahnya'. Nama ini menegaskan bahwa Tuhan dalam mendapatkan apa yang diinginkan tidak memerlukan orang lain sesuai nama-Nya sebelumnya *al-Qayyum* yang Maha mandiri (Jahja, 2002; 61). Keyakinan Tuhan bernama *al-Wajid* tidak membuat seorang mukmin berputus-asa dalam berusaha malah mengajaknya bekerja maksimal sesuai *sunnatullah*. Sambil berusaha maksimal dan berdoa bagi meraih cita-cita, bila ada cita-cita tidak tercapai biasa saja sebab barangkali hal tersebut yang terbaik menurut pertimbangan Tuhan, karenanya tidak perlu menggerutu apalagi sampai putus-asa (Jahja, 2002; 64). Seorang mukmin harus sadar tidak semua keinginan bisa terwujud dalam kenyataan, ia tergantung anugerah Ilahi, seorang yang percaya kepada Allah dituntut oleh *asma-Nya al-Wajid* berusaha melakukan sesuatu yang baru dan bagus bagi meraih keberhasilan (Haira, 2008; 90). *Al-Wajid* (Maha Menemukan), satu kepribadian *rabbani* yang menemukan sesuatu yang baru dan bagus sehingga ia menjadi kaya dan tidak tergantung kepada yang lain. Upaya yang dilakukan meliputi membaca melihat dan mengetahui sesuatu (Mujib, 2006; 211) perhatikan QS. al-Thalaq, 6, al-Jin, 3, Thaha, 115, 122.

66. *Al-Majid*, Yang Maha Mulia, Said Sabiq menerjemahkan sama dengan nomor 48 (*al-Majid*) yang berarti Yang Maha

Sempurna Kemuliaan-Nya. Sebagai salah-satu nama terbaik Tuhan tidak termaktub dalam al-Qur'an, berbeda dengan *al-Majid* yang disebut dalam dua ayat Hud 73 dan al-Buruj 15, al-Gazali menurut Zurkani Jahja menyamakan arti keduanya (Jahja, 2002; 65). Kemuliaan Allah tampak dalam simbol-simbol agama Islam seperti Ka'bah yang berarti rumah Allah dalam arti rumah kepunyaan Allah yang merupakan tempat orang menyembah Allah, setiap tahun berjuta umat Islam melakukan tawaf di sekelilingnya dan menjadi kiblat umat Islam (Jahja, 2002; 66). Bagi orang beriman yang mengenal al-Majid harus mengenal juga keinginan-Nya, bahwa Ia menghendaki setiap mukmin benar-benar menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak dan aturan agama-Nya. Keindahan dan keluhuran budi baru dicapai apabila mau mengikuti ajaran-Nya (Haira, 2008; 91). Maha Mulia, satu kepribadian *rabbani* yang mulia karena memiliki keindahan dan keluhuran budi (Mujib, 2006; 211) perhatikan QS. al-Hujurat 13).

67. *Al-Wahid*, Yang Maha Esa, salah-satu nama terbaik Tuhan yang menunjukkan sifat-Nya yang maha esa sangat banyak disebut al-Qur'an seperti QS. al-Ra'du 16; 'Dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa' yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (QS. al-Ikhlash,1-2). Setiap mukmin

meyakini keesaan Tuhan yang didasarkan dalil *naqli* dan *akli* sehingga penyembahan hanya diarahkan kepada-Nya (QS. al-Fatihah 5); ‘Kepada Engkau kami menyembah dan kepada Engkau kami mohon pertolongan’. Hidup dengan meyakini ke Maha Esaan Allah adalah hidup yang menguntungkan sebab segala aktivitasnya akan dinilai berdasarkan keyakinan tersebut. Karena itu mempersekutukan-Nya dinilai sebagai dosabesar. Mengetahui *asma*-Nya *al-Wahid* maka seorang mukmin seharusnya selalu mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah, segala-galanya dalam kehidupan ini atas nama Allah (Haira, 2008; 92), Yang Maha Esa itu, Maha Tunggal, satu kepribadian tunggal utuh dan integral dalam semua aspek kehidupan (Mujib, 2006; 211-212) perhatikan QS. al-Baqarah 163.

68. *Al-Shamad*, Yang kepada-Nya semua bergantung, atau Maha dibutuhkan yakni selalu menjadi tujuan dan harapan orang diwaktu ada hajat keperluannya (Sabiq, 2001; 45). Nama ini disebut sekali dalam al-Qur’an (QS. al-Ikhlâs 2) mengandung makna kepada-Nya segala sesuatu bergantung atau Tuhan Yang Hidup Abadi, tak pernah mati (Jahja, 2002; 73). Rasa ketergantungan dirasakan semua makhluk hidup, tapi semua tempat bergantung selain Allah mengalami sirna, yang tidak akan sirna hanya Allah yang bernama *al-Shamad*. Orang yang

menggantungkan segalanya kepada *al-Shamad* meski secara lahiriyah menghadapi berbagai problem namun batinnya tetap stabil karena Tuhan tempat bergantungnya tetap ada dan tidak akan sirna (Jahja, 2002; 74). Dalam menghadapi masalah apapun seorang mukmin jangan menggantungkan hidup kepada selain-Nya, ia harus yakin rahmat Tuhan sangat luas. Meyakini bahwa Ia bernama *al-Shamad* harus disempurnakan dengan melaksanakan keinginan-Nya. Dia menghendaki orang mukmin harus peduli dengan harapan dan kebutuhan orang lain (Haira, 2008; 93). Maha Dibutuhkan, satu kepribadian *rabbani* yang menjadi tempat bergantung karena memiliki kekokohan dan kesempurnaan, mampu memenuhi harapan kebutuhan dan menanggulangi kesulitan yang lain dengan cara yang tepat (Mujib, 2006; 212) perhatikan QS. al-Ikhlâs 2, Yunus, 12.

69. *Al-Qadir*, Yang Maha Kuasa, ada beberapa ayat al-Qur'an yang menegaskan nama terbaiknya ini, *al-Qadir*, Yang Maha Kuasa (QS. al-An'am 65). Ia berarti Tuhan yang mampu berbuat tanpa ada pertolongan, kekuasaan-Nya tidak diikuti oleh ketidak-berdayaan. Kehidupan sangat bergantung kepada Tuhan dalam menyelesaikan problema, dan harus dibarengi dengan keyakinan bahwa Tuhan *al-Shamad* itu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Setiap mukmin yang melekatkan nama terbaik

Tuhan *al-Qadir* pada pribadinya akan selalu berusaha maksimal sesuai kekuasaan yang dimilikinya untuk taat terhadap peraturan yang ditetapkan-Nya. Ia sadar bahwa Tuhan Maha Kuasa (*al-Qadir*) dan kekuasaan-Nya berlaku di alam semesta ini (Jahja, 2002; 77). Setiap mukmin yang telah menerima anugerah kemampuan dari Allah hendaklah menyadari bahwa kemampuan itu harus digunakan pada hal-hal yang membawa kebaikan (Haira, 2008; 94). Maha Kuasa, satu kepribadian *rabbani* yang berkuasa karena mampu menentukan kadar dan ukuran, memiliki kekuatan dan mengancam pembangkang (Mujib, 2006;212)., perhatikan QS al-An'am, 91, 99, al-Isra, 99.

70. *Al-Muqtadir*, Yang Maha Berkuasa atas Segala Sesuatu, atau Maha Menentukan (Sabiq, 2001;45). *Al-Muqtadir* dan *al-Qadir* sama-sama berasal dari *qudrah* (kuasa) namun *al-Muqtadir* lebih sangat berkuasa ketimbang *al-Qadir*. Ada sekitar 50 ayat al-Qur'an yang menggunakan lafal *al-Qadir* sementara *al-Muqtadir* hanya disebut empat kali dalam al-Qur'an seperti QS. al-Qamar, 41-42. Keyakinan terhadap ke Maha Kuasaan Tuhan harus dipupuk dengan berdoa kepada-Nya (QS. al-Mukmin 40). Meyakini bahwa Allah adalah *al-Muqtadir* maka setiap mukmin harus mengenal kehendak *al-Muqtadir*. *Al-Muqtadir* menghendaki agar setiap mukmin mempunyai

keinginan membina orang lain memiliki kemampuan, di bidang ilmu, ekonomi dan sebagainya (Haira; 2008, 95), sesuai firman-Nya QS. al-Maidah 2. Maha Kuasa, satu kepribadian *rabbani* yang berkuasa karena mampu menentukan kadar dan ukuran, memiliki kekuatan dan mengancam pembangkang yang semuanya lebih besar dan dalam ketimbang *al-Qadir* (Mujib, 2006; 212) perhatikan QS al-Qamar 42, 55 dan al-Kahfi 45).

71. *Al-Muqaddim*, Yang Mendahulukan, atau Maha Mendahulukan yakni mendahulukan sebagian benda dari yang lain dalam perwujudannya atau dalam kemuliaan, selisih waktu atau tempatnya (Sabiq, 2001; 45). Menurut al-Gazali sebagaimana dikutip Zurkani Jahja bahwa *al-Muqaddim* dapat dipahami dalam konteks kedekatan kepada Tuhan. Jadi orang yang ‘didahulukan’ Tuhan maksudnya adalah orang yang lebih dihormati dan dimuliakan ketimbang yang lainnya seperti Tuhan mendahulukan para nabi dan orang-orang saleh ketimbang para musuh mereka. Ia salah-satu nama terbaik Tuhan yang tidak tercantum dalam al-Qur’an meski ada ayat yang menyatakan bahwa Dialah yang mendahulukan sesuatu daripada yang lainnya (Jahja, 2002; 81) seperti QS. Qaaf 58. Dari nama terbaiknya ini kita berharap agar kita termasuk orang-orang yang didahulukan tersebut. Penghayatan terhadap nama terbaik-

Nya ini memotivasi berbuat baik banyaknya agar menjadi orang saleh sehingga didahulukan ketimbang yang lain, jadi *asma*-Nya ini menjadi penggerak menuju kedinamisan dalam beramal (Jahja, 2002; 83). Seorang mukmin harus mendahulukan sesuatu yang bisa menghasilkan kebenaran dan kebaikan (Haira, 2008; 96). Maha Mendahulukan satu kepribadian *rabbani* yang tampil paling dahulu atau berada di depan, segi waktu tempat dan kedudukan (Mujib, 2006; 212) perhatikan QS. Qaf, 28 al-Hasyr, 18, al-Qiyamah, 13 al-Waqi'ah 9-10.

72. *Al-Muakhhir*, Yang Menta'khirkan atau Yang Mengakhirkan atau Membelakangkan (Sabiq, 2001; 46). Ia padanan nama terbaik Tuhan *al-Muqaddim* yang dijelaskan sebelumnya, ia berarti Yang Menta'khirkan orang-orang tertentu ketimbang orang yang didahulukan-Nya, akan menjadikan orang-orang di hari kiamat antri menunggu giliran sesuai amal mereka (Jahja, 2002; 84). Nama ini juga tidak disebut dalam al-Qur'an namun banyak ayat yang menegaskan bahwa Tuhanlah yang menta'khirkan sesuatu sesuai kehendak-Nya sehingga dikatakan sebagai salah-satu nama terbaik Tuhan (*al-Muakhhir*). Setiap muslim harus menyadari bahwa makna *al-Muakhhir* ini mengajak waspada terhadap segala kerjanya dan jangan terpukau dengan kehidupan sukses yang diraihinya,

mereka takut jika siksa itu ditangguhkan Tuhan dalam arti tidak diberikan di dunia namun diancam di akhirat, mereka mencicipi kesuksesan yang memang sementara itu disertai kesadaran jangan-jangan siksa mengancamnya di akhirat (Jahja, 2002; 86). Konteksnya dengan *al-Muakhhir* ini maka orang mukmin harus hati-hati bekerja di dunia, jangan merasa aman berbuat zalim dan dosa, sebab Allah bisa menangguhkan siksa-Nya itu (Haira, 2008; 97) lihat QS. al-An'am 44. Maha Mengakhirkan satu kepribadian *rabbani* yang tampil sampai paling akhir, baik dari waktu tempat maupun kedudukan. Jika *al-Muqaddim* dan *al-Muakhhir* dirangkai maka menuju kepada kepribadian yang no limit yang berkesinambungan (Mujib, 2006; 212) perhatikan QS.al-Nisa 77, al-Munafiqun 10, al-Anbiya, 101.

73. *Al-Awwal*, Yang Awal Tidak Bepermulaan atau yang pertama, dahulu sekali dari semua yang maujud (Sabiq, 2001; 46). Ia nama terbaik Tuhan yang hanya disebut sekali dalam al-Qur'an dalam surah QS. al-Hadid, 3: 'Dialah yang awwal dan yang akhir'. Ia menunjuk sifat Allah yang tidak bepermulaan, Dia sudah ada sebelum segala sesuatu diciptakan. Dari segi eksistensi manusia juga ada namun wujud Tuhan yang tidak bepermulaan yang membedakan-Nya dengan wujud manusia (Jahja, 2002; 88). Seorang mukmin di samping mengenal *asma-*

Nya *al-Awwal* juga berusaha melekatkan sifat-Nya itu dalam hidupnya. Seorang mukmin selalu ingin menjadi orang yang pertama dalam meraih kebaikan, misalnya shalat diawal waktu. Ketika berkemampuan melaksanakan perintah wajib atau sunat selalu segera melaksanakannya (Haira, 2008; 98), perhatikan QS. al-Baqarah 148. Maha Pertama, satu kepribadian *rabbani* yang mengawali perbuatan sesuatu yang baik (Mujib, 2006; 212) perhatikan QS. al-Hadid, 3, al-Baqarah, 41, al-An'am, 14.

74. *Al-Akhir*, Yang Kekal (Kekal Abadi) atau Maha Penghabisan, kekal terus setelah habisnya segala sesuatu yang maujud (Sabiq, 2001; 46). Ia satu nama terbaik Tuhan yang disebut dalam al-Qur'an surah al-Hadid 3" Dialah Yang *Awwal*, Yang *Akhir*, Yang *Zhahir* dan Yang *Batin* dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'. Nama ini menegaskan Zat Allah itu kekal abadi yang membedakan eksistensi-Nya dengan manusia dan makhluk lain. Setiap hari ada saja manusia yang berakhir hidupnya, Tuhan kekal selama-lamanya (Jahja, 2002; 90). Manusia yang menyadari kekekalan Allah niscaya selalu waspada dalam hidup, karena dia yakin akan bertemu dengan Tuhan yang kekal abadi itu dan akan mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya (Jahja, 2002; 98). Makhluk termasuk manusia akan berakhir keberadaannya, mereka harus sadar akan

dimintai pertanggung-jawaban perbuatannya. Sesuai makna *al-Akhir* yang menghendaki agar orang mukmin mengakhiri kehidupannya dalam keadaan muslim yang sebenarnya (Haira, 2008; 99) sesuai QS. Ali'Imran 102 'Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam'. Maha Terakhir, satu kepribadian *rabbani* yang menjadi akhir pada perbuatan yang baik. Jika *al-Awwal* dan *al-Akhir* ini dirangkai maka menuju kepada kepribadian yang *no limit* yang senantiasa terus-menerus dan berkesinambungan (Mujib, 2006; 213). Lihat QS. al-Hadid, 3, Yunus, 10.

75. *Al-Zhahir*, Yang Maha Zahir atau Maha Nyata yakni menyatakan dan menampakkan kewujudan-Nya itu dengan bukti dan tanda-tanda ciptaan-Nya (Sabiq, 2001; 46). Ia disebut dalam al-Qur'an surah al-Hadid 3 ; Dialah Yang *Awwal* dan Yang *Akhir*, yang *Zhahir* dan yang *Batin* dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'. *Al-Zhahir* berarti bukan Allah yang tampak pada semua makhluk-Nya, namun Allah menciptakan alam yang padanya tampak tanda-tanda kekuasaan-Nya sehingga Allah itu tampak di alam semesta, bukan ditangkap oleh pancainderanamun ditangkap oleh akal-pikiran manusia tentang adanya Allah yang bernama *al-Zhahir* itu. Sehingga apa yang ditangkap di alam ini di situ terlihat keagungan dan

kebesaran Allah. Orang mukmin yang selalu bersama Tuhan ke manapun dia memandang di sanalah Tuhan yang dilihatnya dengan matahati bukan dengan mata kepala (Haira, 2008; 100). Seorang mukmin yang meyakini *asma*-Nya ini harus mengikuti kehendak-Nya, Allah menghendaki seorang mukmin berperangai terbuka tidak ada sesuatu yang disembunyikan karena kejelekan (Haira; 2008; 100). Maha Nyata, satu kepribadian *rabbani* yang jelas atau menampakkan diri secara jelas karena memiliki kekuatan kelebihan kebenaran dan kebaikan. Orang yang bersalah atau serba kurang tidak berani menampakkan diri (Mujib, 2006; 213) perhatikan QS al-Hadid, 3, 13, al-An'am, 120, al-Ra'du, 33, al-Rum, 7.

76. *Al-Bathin*, Yang Maha Batin atau Maha Tersembunyi, tidak dapat dimaklumi zat-Nya sehingga tidak seorang pun dapat mengenal zat-Nya itu (Sabiq, 2001; 46). Ia disebut dalam al-Qur'an setelah menyebut *al-Zhahir* lalu *al-Bathin* (al-Hadid, 3). Keduanya berbeda aspeknya meski esa zat-Nya. *Al-Zhahir* dari aspek rasional sementara *al-Bathin* dari aspek penglihatan mata sebagai indera terkuat manusia. Makna asli *al-Batin* adalah sesuatu yang di dalam, sehingga tidak terlihat oleh mata. Ia sebagai nama terbaik Allah maka Ia tidak bisa dilihat dengan mata-kepala pada alam semesta meski Ia Maha Zhahir pada

alam semesta. Menghayati *asma*-Nya ini maka setiap muslim memperhatikan bahkan mengamalkan aspek batin ajaran Islam di samping aspek zahirnya (Jahja, 2002; 96). Seorang yang shalat tidak cukup memperhatikan aspek syarat dan rukunnya namun juga harus memperhatikan batin shalat yang membentuk pribadi taat pada Tuhan, selanjutnya terhindar dari perbuatan keji dan munkar (Haira, 2008; 101) perhatikan QS. al-‘Ankabut, 45; ‘Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar’. Maha Tersembunyi, satu kepribadian *rabbani* yang mampu menyembunyikan sesuatu yang lebih daripada yang ditampakkan sehingga jika suatu hari dibutuhkan maka tinggal menampakkan saja (Mujib, 2006; 213) perhatikan QS al-Hadid 3.

77. *Al-Waly*, Yang Maha Penguasa atau Maha Menguasai, menggenggam segala sesuatu dalam kekuasaan-Nya dan menjadi milik-Nya (Sabiq, 2001; 46). Lafal itu banyak ditemukan dalam al-Qur’an, bisa juga berarti Pelindung (Jahja, 2002; 99) seperti tersebut dalam surah al-Syura, 9 “Dialah Pelindung yang sebenarnya’. Berarti juga Yang Maha Penguasa secara mutlak. Setiap mukmin pasti meyakini adanya Tuhan yang melindungi eksistensi mereka dan mengurus kehidupan, Dia Pelindung dan Penguasa secara mutlak sedang manusia

hanya pelindung dan penguasa dalam ruang-lingkup terbatas (Jahja, 2002; 101). Mukmin yang mengenal nama Allah *al-Waly* harus mengetahui keinginan pemilik nama itu. Allah menghendaki seorang mukmin yang menjadi penguasa (pelindung) seperti Camat Bupati dan sebagainya harus berusaha mengurus urusan masyarakat yang dilindungi, meski istilah penguasa bagi mereka hanya terbatas, jelas tidak sama dengan perlindungan Allah yang Maha Sempurna, namun penguasa tersebut punya tanggung-jawab dan keinginan memberikan perlindungan kepada orang lain (Haira, 2008; 102). Maha Memerintah, satu kepribadian memerintah, memiliki, mengelola, melindungi dan menggunakan sesuai keinginannya, mendukung membela membantu dan mencintai karena ada kekuasaan (Mujib, 2006; 213) perhatikan QS. al-Ra'du 13.

78. *Al-Muta'aly*, Yang Maha Tinggi Kebesaran-Nya, atau Maha Suci, terpelihara dari kekurangan dan kerendahan (Sabiq, 2001; 46). Maha Tinggi dari segala kekurangan atau Maha Tinggi dari bisa dikenal sepenuhnya oleh rasio manusia dalam arti betapa pun hebatnya rasio manusia tidak akan dapat mengetahui (*makrifah*) Allah sebenarnya. Karena Allah Maha Tinggi dari segala apa yang bisa diindera (Jahja, 2002; 103). Mengakui Allah Maha Tinggi Kebesaran-Nya membuat

mukmin tidak akan berlaku sombong terhadap Allah dan manusia. Siap melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena setiap pelanggaran berarti ada nilai kesombongan (Jahja, 2002; 104. Allah menghendaki seorang mukmin memiliki ketinggian pribadi, termasuk ketinggian pikiran dan mental (Haira, 2008; 103). Maha Tinggi, satu kepribadian *rabbani* yang tinggi material maupun inmateri, mampu mengalahkan yang lain karena memiliki kelebihan (Mujib, 2006; 213) perhatikan QS al-Ra'du 9, al-Qashahsh 4.

79. *Al-Barr*, Yang Melimpahkan Kebaikan atau Maha Dermawan, banyak kebaikan-Nya dan besar kenikmatan yang dilimpahkan-Nya (Sabiq, 2001; 46). Allah adalah Tuhan yang melimpahkan kebaikan sebagaimana yang ditunjukkan nama-Nya yang terbaik (*al-Barr*) seperti melimpahkan hasil bumi laut udara hewan tumbuhan dan lain-lain untuk kepentingan manusia (Jahja, 2002; 105). Nama ini tercantum dalam al-Qur'an seperti surah al-Thur 28 'Sesungguhnya Dialah melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang'. Jika manusia mukmin sadar ber-Tuhan Allah *al-Barr*, maka dalam kehidupannya akan selalu berusaha mewujudkan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia, terutama terhadap hamba-hamba Allah di sekitarnya atau berbuat amal saleh sebagai perwujudan dari keimanannya

(Jahja, 2002; 107). Ia harus sadar bahwa yang melimpahkan kebaikan yang banyak di alam ini adalah Allah (*al-Barr*) itu, karena itu seorang mukmin dituntut menaati perintah-Nya antara lain agar berperangai dermawan dengan memberikan sesuatu yang bisa dilakukan (Haira, 2008; 104) sesuai QS. al-Baqarah, 267. Maha Dermawan, satu kepribadian *rabbani* yang dermawan dengan cara memberikan sesuatu yang bisa diberikan dan memberikan kemudahan terhadap yang membutuhkan, taat pada kebenaran dan kejujuran seperti menepati janji (Mujib, 2006; 213) perhatikan QS. al-Thu,r 27-28, Maryam, 13-14.

80. *Al-Tawwab*, Yang Maha Penerima Tobat atau memberikan pertolongan kepada orang-orang yang bermaksiat untuk melakukan taubat lalu Allah akan menerimanya (Sabiq, 2001; 46). Dengan nama terbaiknya *al-Tawwab* Allah menegaskan bahwa Dia Maha Penerima Tobat orang yang mau kembali kepada-Nya. Nama terbaik ini banyak disebut dalam al-Qur'an minimal sepuluh kali (Jahja, 2002; 109) seperti QS. al-Taubah 104 'Dan bahwasanya Allah Maha penerima tobat lagi Maha Penyayang'. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bertobat dari dosa agar ia selamat hidup di akhirat juga sejahtera di dunia, perhatikan QS. Hud, 3 'Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. Jika kamu

mengerjakan yang demikian itu niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang terus-menerus kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan'.Persyaratannya tidak sulit; mengakui kesalahan, menyesali kesalahan, bertekad tidak mengulang lagi kesalahan itu, inilah tobat yang sebenarnya (*nashuha*). Mengetahui Allah maha pengampun, maka pengetahuan itu harus disempurnakan dengan menaati kehendak-Nya, Dia menghendaki orang beriman bersifat pemaaf terhadap kesalahan orang lain (Haira, 2008; 105) perhatikan QS. al-A'raf, 199. Maha Penerima Tobat, satu kepribadian *rabbani* yang kembali ke posisi yang baik dan benar untuk meninggalkan posisi semula, bertobat sesegera mungkin atas kesalahan (dosa) (Mujib, 2006; 214) perhatikan QS. al-Baqarah 35,37, 222, Thaha 82, al-Taubah 118.

81. *Al-Muntaqim*, Yang Maha Pendendam atau Maha Penyiksa kepada orang yang berhak untuk memperoleh siksa-Nya (Sabiq, 2001; 46). Menurut Zurkani Jahja terkesan kurang baik kedengaran kalau salah-satu *asma al-husna* Tuhan itu *al-Muntaqim* (Yang Maha Pendendam) sebab Dia Tuhan Yang Maha Sempurna dan kasih-sayang terhadap hamba-Nya (Jahja, 2002; 111). Ternyata Dia bersifat pendendam justeru menunjukkan kesempurnaan-Nya, karena sudah didahului

aturan yang ditetapkan-Nya dan harus ditaati manusia dalam kehidupan. Manusia yang melanggar aturan akan diampuni-Nya jika ia sadar dan bertobat kepada-Nya hingga menjelang akhir kehidupannya. Bila tidak mau bertobat wajar jika Dia menimpakan siksa sebagai balasan dosanya. Sifat-Nya yang seperti inilah disebut sebagai pendendam, karena itu Ia bernama terbaik *al-Muntaqim* (Jahja, 2002; 111-112). Terkait hal ini seorang mukmin seharusnya menaruh dendam terhadap musuh-musuh Tuhan terutama hawa nafsu dan syaitan dan segera bertobat dari kesalahan (dosa) agar terlepas dari siksa Allah (Jahja, 2002; 113). Melalui *asma*-Nya ini Allah menghendaki agar orang mukmin berperangai senang memperingatkan orang salah agar kembali ke jalan yang benar. Dalam menjaga kebaikan seorang mukmin bisa mengancam dan tidak setuju terhadap tindakan karena nilainya buruk (Haira, 2008; 106). Maha Pengancam, satu kepribadian *rabbani* yang mengancam, tidak menyetujui, marah bahkan menyiksa terhadap suatu tindakan karena nilainya buruk (Mujib, 2006; 214) perhatikan QS. al-Sajadah 22, al-Zukhruf 41, al-Dukhan 16.

82. *Al-'Afuw*, Yang Maha Pemaaf atau pelebur kesalahan orang yang suka kembali untuk meminta maaf kepada-Nya (Sabiq, 2001; 46). *Al-'Afuw* diartikan Tuhan Yang Maha

Pemaaf, menegaskan sifat-Nya yang memaafkan dosa manusia. Memang *al-Afuw* berarti menghapuskan, *al-Ghaffar* (*al-Ghafur*) berarti menutupi. Karena itu *al-Afuw* lebih mencapai sasaran ketimbang *al-Ghaffar* dan *al-Ghafur*, karena menghapuskan dosa lebih diharapkan manusia daripada menutupi dosanya. Dengan demikian maka *al-Afuw* adalah Tuhan yang menghapus segala kejahatan dan tidak menuntut orang-orang yang berdosa (Jahja, 2002; 114). Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah menghapus dosa hamba-Nya, seperti Q.S. al-Mujadilah 2 'Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun'. Manusia yang bertuahan *al-'Afuw* tentu menjadi orang pemaaf atas kesalahan orang lain dan merupakan hal yang terpuji dan termasuk sifat orang takwa selain memohon Allah memaafkan kesalahannya (Jahja, 2002; 115-116). Memohon dihapus segala kesalahan, di samping itu Allah menghendaki agar bersifat pemaaf (Haira, 2008; 107). Maha Pemaaf, satu kepribadian *rabani* yang memaafkan kesalahan orang, meninggalkan sanksi/hukuman terhadap yang bersalah dengan cara memaafkan, menutupi atau menghapus kesalahan yang lain (Mujib, 2006; 214) perhatikan QS. al-Nisa 43., 98, 99, 149.

83. *Al-Rauf*, Yang Maha Belas Kasih-Sayang atau Maha Pengasih, banyak kerahmatan dan kasih-sayang-Nya (Sabiq,

2001; 46). Nama terbaik Tuhan *al-Rauf* ini berarti Yang Maha Belas Kasih-Sayang dari lafal *al-ra'fah* yang berarti sangat kasih-sayang, disebut sepuluh kali dalam al-Qur'an delapan di antaranya di dampingi lafal *al-Rahim* (Jahja, 2002; 118) seperti QS. al-Hasyr 10; 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Belas Kasih lagi Maha Penyayang'. Orang mukmin yang bertuhan *al-Rauf* tentu selalu menaruh kasih-sayang kepada makhluk-Nya (Jahja, 2002; 119). Belum sempurna keimanan seseorang sebelum menuruti kehendak Allah, Dia menghendaki orang beriman berperangai penyantun, belas-kasih kepada makhluk-Nya (Haira, 2008; 108). Maha Pelimpah Kasih, satu kepribadian *rabbani* yang lemah-lembut dan penuh kasih-sayang, tidak menjatuhkan sanksi kepada yang bersalah, tetapi justru memberi kasih-sayang (Mujib, 2006; 214) perhatikan QS. al-Baqarah, 143, 207, al-Nur, 2. Ali'Imran, 30.

84. *Malikul Mulki*, Yang Maha Otoriter atau Maha Menguasai Kerajaan, maka segala perkara yang berlaku di alam semesta, langit bumi dan sekitarnya serta yang di baliknya semuanya sesuai dengan kehendak dan iradat-Nya (Sabiq, 2001; 46). Arti lain bahwa segala perintah-Nya berlaku di alam ini menurut kehendak-Nya, tidak ada yang bisa menolak keputusan-Nya atau Tuhan yang mempunyai kerajaan (Jahja, 2002; 120).

Malik al-Mulki dalam arti demikian hanya sekali disebut al-Qur'an surah Ali'Imran 26 ; 'Katakanlah; wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan (*Malik al-Mulk*)'. Meyakini bahwa Tuhan Maha Otoriter bermanfaat dalam menghadapi hidup. Bila sudah berusaha maksimal namun hasilnya gagal maka keyakinan akan keotoritasan Tuhan sangat membantu dari stress dan depresi dalam kehidupan (Jahja, 2002; 122). Seorang mukmin harus mematuhi kehendak *Malikul Mulki*, Dia menyuruh manusia mempelajari hukum alam, karena dalam hukum alam terlihat Allah menyalurkan kehendak-Nya, manusia harus mengikuti kehendak-Nya itu, dengan harapan Dia tidak merubah kehendak-Nya yang biasanya sudah terjadi. Karena itu diawal pekerjaan dimulai *basmalah* dan bila berhasil membaca *hamdalah* (Haira, 2008; 109). Maha Pemilik Kerajaan, satu kepribadian *rabbani* yang memiliki kerajaan dan kekuasaan karena memiliki kekuatan (Mujib, 2006; 214) perhatikan QS. al-Zukhruf 77, Ali'Imran 26, al-Baqarah 255.

85. *Zu al-Jalal wa al-Ikram*, Yang Memiliki Keanggunan dan Kemurahan atau Yang Memiliki Kebesaran dan Kemuliaan, juga Zat yang mempunyai keutamaan dan kesempurnaan, pemberi karunia dan kenikmatan yang amat banyak (Sabiq, 2001; 47). Nama terbaik Tuhan yang satu ini termasuk yang

terpanjang setelah sebelumnya *Malik al-Mulk*. Nama ini menunjuk kepada Zat Tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Ia disebut dua kali dalam al-Qur'an surah al-Rahman, salah-satunya ayat 27: 'Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan (*Zu al-Jalal wa al-Ikram*)'. Tidak ada keagungan dan kesempurnaan yang bisa dijangkau indera melainkan Tuhanlah yang mempunyai keagungan kesempurnaan dan kemurahan dengan anugerah yang diberikan-Nya kepada alam semesta (Jahja, 2002; 124), salah-satunya terciptanya manusia dengan segala kelebihan dibanding makhluk lainnya (QS. al-Isra 70). Keagungan dan kemuliaan milik Allah, keagungan dan kemuliaan makhluk tidak bisa disejajarkan dengan-Nya dan itupun anugerah-Nya. Setiap mukmin harus memelihara anugerah ini, baru terpelihara bila memiliki iman yang sempurna. Kesempurnaan iman akan melahirkan perilaku yang baik (amal saleh) (Haira, 2008; 110). Maha Pemilik Keluhuran dan Kemuliaan, satu kepribadian *rabbani* yang memiliki keluhuran kemurahan kemuliaan dan keistimewaan (Mujib, 2006; 214) perhatikan QS. al-Rahman 27-28.

86. *Al-Muqsith*, Penengah Yang Maha Adil atau Maha Mengadili yakni memberikan kemenangan pada orang-orang

yang teraniaya dari tindakan orang yang menganiaya dengan keadilan-Nya (Sabiq, 2001; 47). Bahwa Tuhan adalah penengah yang maha adil dalam penyelesaian persengketaan di antara dua orang, keduanya mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, jauh lebih besar dari substansi yang dipersengketakan. Yang bisa seperti ini secara mutlak hanya Allah, manusia hanya bisa sesuai kemampuannya. Nama terbaik ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an namun ada beberapa ayatnya yang menegaskan bahwa Allah berlaku adil (Jahja, 2002; 127). Seorang mukmin dituntut melaksanakan kehendak *al-Muqsith*, Dia menghendaki orang mukmin berperilaku adil menghindari aniaya (Haira, 2008; 111). Maha Adil, satu kepribadian *rabbani* yang adil karena menghindari perilaku aniaya, memutuskan suatu perkara dengan adil (Mujib, 2006; 214) perhatikan QS. al-Jin 15, Ali'Imran 18.

87. *Al-Jami'*, Yang Maha Mengumpulkan yakni mengumpulkan berbagai hakikat yang telah bercerai-berai dan mengumpulkan seluruh umat manusia pada hari pembalasan (Sabiq, 2001; 47). Pengertian *al-Jami'* selain mengumpulkan berbagai hal yang hakikatnya berbeda, juga sebagai nama terbaik Tuhan lebih tertuju kepada kekuasaan-Nya mengumpulkan semua makhluk di padang *mahsyar* untuk menerima ganjaran perbuatan manusia di dunia. Nama ini

tercantum dalam al-Qur'an seperti QS. Ali'Imran 9: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan (*al-Jami'*) manusia untuk menerima pembalasan pada hari yang tidak ada keraguan padanya, sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji'. Menghayati nama terbaik Tuhan *al-Jami'* ini membuat seorang mukmin tidak berani menggunjing saudaranya apalagi sesama mukmin karena di akhirat nanti Dia akan mengumpul orang yang menggunjing dengan yang digunjing untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya (Jahja, 2002; 131). Kehidupan orang mukmin sejati selalu berlomba mengumpulkan kebaikan (Haira, 2008; 112). Maha Penghimpun, satu kepribadian *rabbani* yang menghimpun, berkelompok, bersatu, dengan dasar budi pekerti luhur dan kesucian batin (Mujib, 2006; 215), perhatikan QS. Ali'Imran, 9, al-Nisa, 140.

88. *Al-Ghany*, Yang Maha Kaya, dalam arti tidak membutuhkan apa pun dari selain zat-Nya, tetapi yang selainnya itu amat membutuhkan-Nya (Sabiq, 2001; 47). Ia banyak disebut dalam al-Qur'an seperti QS. Muhammad 38 'Dan Allah-lah Yang Maha Kaya sedang kamu orang-orang yang membutuhkan-Nya'. Tuhan mampu melakukan segalanya tanpa bantuan orang lain, membangkitkan manusia dari kubur lengkap dengan roh dan jasadnya meski hal ini dianggap perbuatan berat

dan mustahil. Tuhan mampu melakukan itu semua tanpa bantuan orang sebab hakikat yang kaya (*al-Ghany*) itu hanya Dia (Jahja, 2002; 133). Konteksnya dengan nama terbaik Tuhan ini (*al-Ghany*) seorang mukmin berusaha melekatkan sifat itu pada dirinya, dengan meminimalisir ketergantungan kepada sesama makhluk meski pada hakikatnya tetap menggantungkan diri kepada Allah yang bernama *al-Ghany*. Ia juga harus menampakkan kekafirannya kepada Allah tanpa menampakkan kepada manusia, berdoa setelah berusaha memenuhi keperluan hidup (Jahja, 2002; 134). Selain-Nya berhajat kepada-Nya, seorang mukmin harus berkeyakinan demikian, jangan jadi beban orang lain (Haira, 2008; 113). Maha Kaya, satu kepribadian *rabbani* yang kaya karena kehidupannya berkecukupan, tidak menggantungkan hidup kepada orang lain (Mujib, 2006; 215). Lihat QS. Ali'Imran10, 116, al-Nur 32-33.

89. *Al-Mughny*, Yang Maha Pemberi Kekayaan, yakni memberikan kelebihan yang berupa kekayaan yang berlimpah-ruah kepada siapa saja yang dikehendaki dari golongan hamba-hamba-Nya (Sabiq, 2001; 47). Dalam al-Qur'an tidak ditemukan lafal itu meski banyak ayat-ayatnya yang menegaskan bahwa yang memberi kekayaan pada manusia adalah Allah, seperti QS. al-Najm 48; 'Dan bahwasanya Dialah yang memberi kekayaan

dan memberikan kecukupan'. Hanya Tuhan Yang Maha Kaya yang bisa memberikan kekayaan makhluk-Nya dan Dia sama sekali tidak berhajat kepada sesuatu. Konteksnya dengan hal ini mukmin yang kaya harus sadar bahwa kekayaannya adalah anugerah Allah (Jahja, 2002; 136). Seorang mukmin yang meyakini bahwa yang memberi kekayaan adalah Allah, haruslah mentaati kehendak *al-Mughny* yang menyuruh memberikan sebagian kekayaannya kepada orang yang memerlukan (Haira, 2008; 114) sesuai firman-Nya surah Fathir 29. Maha Pemberi Kekayaan, satu kepribadian *rabbani* yang memberi kekayaan karena dirinya telah berkecukupan (Mujib, 2006; 215) perhatikan QS. Ali'Imran 10, 116, al-Nur 32-33, al-Taubah 28.

90. *Al-Mani'* Yang Maha Mencegah atau Maha Membela atau Maha Menolak, yaitu membela hamba-hamba-Nya yang saleh dan menolak sebab-sebab yang menyebabkan kerusakan (Sabiq, 2001; 47). *Al-Mani'* adalah Yang Maha Mencegah yakni mencegah terwujudnya segala faktor yang menyebabkan kehancuran atau berkurangnya sesuatu seperti tubuh jasmani, harta benda dan agama. Lafal ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali disebut dalam hadis sebagai salah-satu nama-Nya yang terbaik (Jahja, 2002; 138). Setiap mukmin yang ingin melekatkan *al-Mani'* padadirinya jangan meminta pemenuhan

kebutuhan kecuali kepada Allah, meski dalam kenyataan tidak bisa hidup tanpa orang lain. Tetapi dalam keyakinan, semua yang memberikan bantuan hakikatnya adalah Allah. Jangan terperdaya dengan pemberian orang, karena orang itu hanya sebagai sebab hakikatnya Allah jualah yang memberikannya (Jahja, 2002; 139). Keyakinan terhadapnya mendorong orang berpikir positif agar selalu bersyukur, musafir hingga sampai tujuan, bersyukur atas pemeliharaan-Nya diperjalanan, sekaligus menghindarkannya dari menggerutu apalagi memaki orang yang dianggap menghalanginya (Jahja, 2002; 139). Mengimani Allah bernama *al-Mani'* sifat Yang Maha Mencegah hendaklah taat dengan kehendak-Nya, Allah menghendaki agar orang mukmin berperangai senang mencegah sesuatu yang buruk (Haira, 2008; 115). Maha Mencegah, satu kepribadian *rabbani* yang mencegah menarik dan menghalangi keburukan, menampik perbuatan yang membawa kebinasaan sebagai pembelaan terhadap kebaikan (Mujib, 2006; 215). Perhatian QS. al-Waqi'ah, 33, al-Anbiya 42-43, al-Nisa 5.

91. *Al-Dharr*, Yang Maha Memudaratkan atau Maha Memberi Bahaya, yakni dengan menurunkan siksa-siksa-Nya kepada musuh-musuh-Nya (Sabiq, 2001; 47). Nama ini tidak tercantum dalam al-Qur'an namun banyak ayatnya yang

menegaskan kemudharatan ditentukan Allah, tidak satu pun yang dapat menolak kemudharatan kecuali Dia (Jahja, 2002; 141). Dalam akidah Islam ditegaskan bahwa Allah yang mendatangkan mudarat bagi seseorang, haruslah terhunjam dalam keyakinan, namun dalam pembicaraan sehari-hari, harus mengucapkan, bahwa hal itu dari dirinya sendiri. Janganlah yang jelek seperti kemudharatan disandarkan kepada Allah (Jahja, 2002; 143) perhatikan QS. al-Nisa 79. Segala yang terjadi di alam tidak lepas dari kehendak Allah, Dia menentukan aturan yang membawa kemudharatan atau kebaikan, namun Dia tidak terikat dengan aturan itu, Dia memberlakukan aturan dalam keteraturan, untuk menjadi pegangan manusia. Manusia bisa berdoa dan memperhatikan aturan-Nya agar terhindar dari kemudharatan. Melalui *asma* ini (*al-Dhar*) seorang mukmin harus berperangai siap menegakkan hukum Tuhan demi tegaknya keadilan (Haira, 2008; 115-116). Maha Pemberi Bahaya, satu kepribadian *rabbani* yang memberi bahaya pada orang yang durhaka (Mujib, 2006; 215). Lihat QS.al-An'am 7, Yasin 23.

92. *Al-Nafi'*, Yang Maha Pemberi Manfaat atau Maha Pemberi Kemanfaatan, yakni meratalah kebaikan yang dikaruniakan-Nya kepada semua hamba dan negeri (Sabiq, 2001; 47). Nama ini tidak disebut dalam al-Qur'an, namun

banyak ayat yang menegaskan bahwa Dia-lah yang menjadikan sesuatu bermanfaat atau mudarat. Dalam memahami *al-Nafi'* diingatkan, pada hakikatnya semua benda tidak bermanfaat dan bermudarat, Tuhanlah yang menjadikan bermanfaat atau mendatangkan mudarat (Jahja, 2002; 144). Hanya Allah yang bisa memberi manfaat melalui hukum alam dan hukum agama yang dibuat-Nya. Seorang mukmin harus menyadari bahwa Allah tidak terikat dengan aturan-Nya, bisa saja Dia menentukan di luar kebiasaan (Haira, 2008; 116). Keyakinan terhadap *al-Nafi'* menjadikan mukmin tidak sombong dan takabur (Jahja, 2002; 146). Seorang mukmin tidak cukup hanya mengenal *asma*-Nya ini namun harus mengenal kehendak *al-Nafi'* untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain (Haira, 2008; 117) sesuai pesan Rasul '*Khairunnas anfa'uhum linnas*' (Sebaik-baik manusia adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain). Maha Pemberi Manfaat, satu kepribadian *rabbani* memberi manfaat pada orang yang taat dan baik (Mujib, 2006; 215) perhatikan QS. al-Mukminun 22, al-A'raf 188.

93.*Al-Nur*, Yang Maha Menerangi atau Maha Bercahaya yakni menonjolkan zat-Nya sendiri dan menampakkan untuk selain-Nya dengan menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya (Sabiq, 2001; 47). Dalam al-Qur'an ditemukan satu ayat yang

mengandung lafal *al-Nur* QS. al-Nur, 35; ‘Allah, pemberi cahaya kepada langit dan bumi’. Nama terbaik Tuhan ini berarti memberi cahaya kepada segala sesuatu yang ada dengan menampakkan diri-Nya pada sesuatu itu. Arti lain Dialah yang menampakkan wujud segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Karena itu setiap mukmin harus yakin bahwa setiap yang wujud dicipta Allah, wujud sesuatu manifestasi dari ‘terang’ yang diberikan Allah kepadanya (Jahja, 2002; 148-149). Seorang mukmin harus yakin hanya Allah yang memberi cahaya hidup. Kesempurnaan iman harus diikuti ketaatan kepada-Nya yaitu menyampaikan cahaya kebenaran kepada orang lain (Haira, 2008; 118). Maha Pemilik Cahaya satu kepribadian *rabbani* pemilik dan pemberi cahaya melalui pemberian hidayah, sehingga sesuatu menjadi jelas (Mujib, 2006; 215) perhatikan QS. al-Nur 35, al-Maidah 15, Yunus 5.

94. *Al-Hady*, YangMaha Pemberi Petunjuk yaitu memberikan jalan yang benar kepada segala sesuatu agar langsung adanya dan terjaga kehidupannya (Sabiq, 2001; 47). Banyak ayat yang menegaskan, Allah yang berwenang memberi petunjuk kepada manusia, agar mereka hidup bahagia dunia-akhirat, di antaranya QS. al-Furqan 31. *Al-Hady* berarti juga pemberi bimbingan kepada makhluk-Nya dan menunjuki

mereka kepada sesuatu yang membahagiakan. Petunjuk-Nya bisa berbentuk kemampuan mengenal Allah melalui makrifah yang diberikan-Nya atau mengenal Allah melalui wujud makhluk yang diciptakan-Nya. Konteksnya dengan kehidupan mukmin, mereka hendaklah berusaha memberi petunjuk-arahan kepada orang lain menuju kebahagiaan dunia-akhirat (Jahja, 2002; 151). Seorang mukmin yang sejati memerlukan petunjuk hidup dari Allah. Keimanannya baru sempurna jika diikuti menaati kehendak-Nya. Karena itu beriman kepada *asma*-Nya *al-Hady* ada tuntutan untuk menyampaikan petunjuk hidup kepada orang lain (Haira, 2008; 119) sesuai kandungan QS. Ali'Imran 104. Maha Pemberi Petunjuk, satu kepribadian *rabbani* yang memberi petunjuk, menghadiahkan sesuatu dengan lemah-lembut (Mujib, 2006; 216) perhatikan QS. al-Hajj 54, al-Furqan 31, al-Rum 53.

95. *Al-Badi'* Yang Maha Kreator Baru atau Maha Pencipta Baru sehingga tidak ada contoh dan yang menyamai sebelum keluarnya ciptaan-Nya (Sabiq, 2001; 47). Ada beberapa nama terbaik Tuhan yang menunjuk sifat-Nya sebagai Pencipta; *al-Khaliq* (Yang Maha Pencipta), *al-Bari* (Yang Maha Mengadakan), *al-Mushawwir* (Yang Maha Memberi Rupa) ada pula *al-Badi'* bahwa Dialah yang mencipta sesuatu tanpa contoh

sebelumnya atau yang Maha Kreator Baru. Ada dua ayat yang menyebut *asma*-Nya ini, di antaranya QS. al-An'am 101, keduanya berarti penciptaan yang tidak ada contoh sebelumnya sehingga betul-betul baru. Nama terbaik Tuhan yang satu ini memberikan inspirasi agar orang mukmin mendapat hidayah untuk selalu berkreasi yang baik meski tidak sebanding dengan kreasi *al-Badi'* (Jahja, 2002; 152-155). Dalam hal ini manusia didorong membuat sesuatu meski tanpa contoh sebelumnya, sebab alam ciptaan-Nya ini dapat dijadikan bahan renungan dan pemikiran (Haira, 2008; 120) perhatikan QS. al-Ghasyiyah 17-20. Maha Pencipta Pertama, satu kepribadian *rabbani* yang mampu menciptakan sesuatu meski tanpa contoh sebelumnya, memperindah sesuatu hingga lebih baik (Mujib, 2006; 216) perhatian QS. al-Baqarah 117, al-An'am 101, al-Ahqaf 9.

96. *Al-Baqy*, Yang Maha Kekal Abadi atau Yang Maha Kekal yakni kekal hidup-Nya untuk selamanya (Sabiq, 2001; 48). Nama terbaik Allah ini tidak termaktub dalam al-Qur'an, tetapi ada ayat yang menegaskan zat-Nya kekal abadi, (al-Rahman 26-27), yang sangat ditonjolkan adalah makna zat-Nya yang kekal-abadi (Jahja, 2006, 156). Mengenal nama terbaik Tuhan *al-Baqy*, seorang mukmin harus mengikuti kehendak *al-Baqy* yaitu terus-menerus menjadi hamba Allah jangan menjadi

hamba harta. Kehidupan manusia di dunia ini jangan melupakan barang yang abadi yaitu ajaran agama (Haira, 2008; 121). Maha Kekal, satu kepribadian *rabbani* yang kekal dan berkesinambungan tanpa terputus (Mujib, 2006; 216). Perhatikan QS. al-Rahman 27, al-Qashshah 88, al-An'am 101.

97. *Al-Warits*, yaitu Yang Maha Mewarisi atau Maha Pewaris yakni kekal setelah musnahnya seluruh makhluk (Sabiq, 2001; 48). Nama terbaik Tuhan ini tidak tercantum dalam al-Qur'an namun banyak ayatnya yang menegaskan Dia Tuhan Yang Maha Pewaris seperti QS. Maryam 40: 'Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan'. Nama terbaik ini berarti Yang Maha Kekal setelah semua alam hancur pada hari kiamat (Jahja, 2002; 159). Hal ini sama dengan pengertian yang dikemukakan Said Sabiq di atas. Sebagai pemilik hakiki alam ini Allah mewariskan dalam arti memberikan pinjaman sementara kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk menguasai sesuatu pada waktu-waktu tertentu. Seorang mukmin yang sadar terhadap nama terbaik Tuhan ini akan selalu bertanggung-jawab dalam kehidupannya terhadap apa yang ada di tangannya. Jika sedang memegang kekuasaan tidak akan semena-mena karena Tuhan sudah

menetapkan rambu-rambu terhadapnya (Jahja, 2002; 160-161). Allah pemilik sebenarnya alam ini, Dia mewariskan dalam arti memberikan pinjaman sementara kepada orang yang dikehendaki-Nya dalam waktu tertentu. Allah menginginkan orang mukmin berusaha mewarisi surga di akhirat (Haira, 2008; 122). Maha Mewarisi, satu kepribadian *rabbani* yang mampu mewariskan sesuatu (kemampuan, pengetahuan, materi) kepada yang membutuhkan agar memperoleh manfaat daripadanya (Mujib, 2006; 216).

98. *Al-Rasyid*, Yang Maha Pembimbing atau Maha Cendekiawan yaitu memberi penerangan kepada seluruh hamba-Nya dan segala peraturan-Nya berjalan menurut ketentuan yang digariskan oleh kebijaksanaan dan kecendekiawanan-Nya (Sabiq, 2001; 48). Nama ini identik dengan *al-Hadi* (Yang Maha Pemberi Petunjuk), dalam al-Qur'an tidak tercantum nama itu namun ada beberapa ayat menegaskan bahwa Ia adalah Pembimbing hamba-hamba-Nya (Jahja, 2002; 162) seperti QS. al-Kahfi 17; 'Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk'. Nama terbaik Tuhan *al-Rasyid* berarti pembimbing (*mursyid*) terhadap makhluk-Nya untuk terlaksananya aturan yang ditetapkan-Nya sehingga mencapai tujuan. Hanya Allah

sebagai *al-Rasyid* sementara manusia hanya sebagai pembimbing terhadap orang lain, sekedar petunjuk (hidayah) yang diterima dari Allah (Jahja, 2002; 163). Seorang mukmin yang mau melekatkan nama terbaik Tuhan ini hendaknya tidak bertahan di tingkat kebodohan. Dia harus berusaha mencari tahu terhadap problem yang dihadapi umat untuk mencarikan solusinya. Bertahan dalam kebodohan dianggap tidak mengakui adanya bimbingan Allah menghadapi problema tersebut (Jahja, 2002; 164). Allah dengan nama terbaiknya *al-Rasyid* menyuruh manusia menyampaikan anugerah bimbingan yang diberikan-Nya kepada orang lain. Dalam al-Qur'an manusia terbaik adalah yang '*khaira ummah*' mengajak kebaikan mencegah kemunkaran (Haira, 2008; 124). Maha Pembimbing atau Maha Tepat Tindakannya, satu kepribadian *rabbani* yang tetap dan lurus dalam bertindak, memiliki kesempurnaan akal dan jiwa, sehingga sikap dan tindakannya tepat (Mujib, 2006; 216) perhatikan QS. al-Kahfi 10, 17, al-Hujurat 7, al-Anbiya 51.

99. *Al-Shabur*, Yang Maha Penyabar atau Maha Penyabar tidak tergesa-gesa memberikan siksaan dan tidakcepat-cepat melaksanakan sesuatu sebelum waktunya (Sabiq, 2001; 48). Lafal ini tidak tercantum dalam al-Qur'an namun disebutkan dalam hadis riwayat Tirmizi yang memuat *asma al-husna*. Di

antara ayatnya yang menegaskan nama terbaik Tuhan itu QS.Thaha 132; ‘Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya’. *Al-Shabur* adalah sifat-Nya yang tidak menjatuhkan hukuman dengan segera kepada orang yang durhaka kepada-Nya atau Allah tidak mendahulukan sesuatu sebelum waktunya tiba, karenanya nama tersebut berarti bahwa Dia tidak terdorong untuk menetapkan terjadinya sesuatu oleh kemauan ingin cepat sebelum waktunya tiba, bahwa Dia menurunkan sesuatu sesuai kadar tertentu dan tidak didahulukan dari waktu yang sebenarnya (Jahja, 2002; 166). Seorang mukmin yang mau melekatkan makna *al-Shabur* pada dirinya hendaklah melatih diri dengan sifat tersebut terutama dalam tiga hal (i) Sabar menghadapi musibah (ii) Sabar menjauhi larangan (iii) Sabar dalam taat kepada Tuhan (Jahja, 2002; 167). Seorang yang beriman kepada Allah yang memiliki nama terbaiknya *al-Shabur* hendaklah mengimani dan mentaati perintah-Nya, Dia menghendaki hamba-Nya bersifat sabar (QS. al-Ahqaf 35). Maha Penyabar, satu kepribadian *rabbani* yang mampu menahan diri dari amarah dan gejolak nafsu, sehingga ia memiliki ketinggian dan kesabaran dalam melaksanakan perintah

dan menghadapi musibah (Mujib, 2006; 216) perhatikan QS. al-Taghabun 11, al-Sajadah 24, al-Baqarah 155, 157.

C. Syirik dan Dampak Negatifnya

1. Pengertian syirik

Syirik *isim mashdar* dari kata kerja *syarika* dan *asyraka* yang berarti bagian dan persekutuan. Secara istilah syirik adalah membuat atau menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tambahan, obyek pemujaan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan (Cawidu, 1991; 47). ‘Sesuatu’ yang dimaksud dalam definisi di atas bisa dalam bentuk materil (seperti gunung, sungai, pohon, matahari) dan imateril seperti roh, jin yang karena dipuja mereka menjadi tuhan-tuhan kecil selain Allah, karena diyakini mempunyai kekuatan yang dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, padahal sebenarnya tidaklah demikian. ‘Ibrahim berkata, maka mengapakah kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kamu’ (QS. al-Anbiya, 66). Term syirik dengan kata jadinya yang mengandung arti menserikatkan Tuhan dengan sesuatu terulang 161 kali dalam al-Qur’an (al-Baqi’, tth; 379-380) mengisyaratkan kerasnya pelarangannya, sehingga ia dimasukkan dalam kategori *kufur*, karena pada hakikatnya

perbuatan itu mengingkari Keesaan Tuhan (tauhid). Konsep tauhid didasarkan pada pernyataan '*Lailahailallah*' (Tiada Tuhan selain Allah) yang disebut kalimat tauhid (QS. al-Baqarah 163, 255, Ali 'Imran 6, 18, al-Nisa 87, al-Shaffat 35).

Tauhid sebagai lawan dari syirik menurut petunjuk al-Qur'an adalah bahwa Allah Maha Esa ditinjau dari segala aspeknya, khususnya tiga aspek terpenting yang disebut 'rukun tauhid' (i) Esa dari segi zat dan sifat-Nya (ii) Esa dari segi Penciptaan-Nya (iii) Esa dari segi obyek peribadatan dan pengabdian terhadap-Nya (Cawidu, 1991; 42). Esa dari segi zat dan sifat mengandung arti bahwa Tuhan itu benar-benar tunggal dari segi zat-Nya, dan sifat-Nya sangat unik, meskipun sama dari segi nama dengan sifat-sifat makhluk manusia. Esa dari segi penciptaan (*af'al*) berarti hanya Dialah sendiri-Nya yang mencipta mengatur sekaligus mengendalikan alam ini beserta isinya. Esa dari segi obyek peribadatan artinya hanya Allah yang diakui sebagai Tuhan yang berhak disembah, dipuja dan digantungkan segala harapan dan dambaan (Cawidu, 1991; 42). Hal tersebut menurut Abubakar al-Jazairi disebutnya tauhid *Rububiyah* dan tauhid *Uluhiyah* (al-Jazairy, 1994, 79-106). Dengan demikian jelas bahwa syirik lawan dari tauhid, atau

dengan ungkapan lain bahwa syirik bertentangan dengan tauhid, baik tauhid *rububiyah* maupun tauhid *uluhiyah*.

1. Pembagiannya

Para ulama membagi syirik kepada dua macam; syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar disebut syirik terang-terangan (*jaly*) yaitu mempersekutukan Tuhan seperti pengertian sebelumnya. Syirik kecil disebut syirik tersembunyi (*khafy*) yaitu melakukan sesuatu perbuatan khususnya yang berkaitan dengan amalan keagamaan, bukan atas dasar keikhlasan mencari ridha Allah, melainkan karena tujuan lain yang bersifat keduniaan, semisal riya sebagaimana disebut dalam hadis dan al-Qur'an seperti dalam surah al-Kahfi 110. Menurut mufasir merujuk kepada arti riya meski yang banyak disorot al-Qur'an adalah masalah syirik besar (Cawidu, 1991; 136).

Abubakar al-Jazairi membaginya kepada syirik *rububiyah* dan syirik *uluhiyah*. Dari segi *rububiyah* Tuhan dilihat sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pengendali alam. Karena itu syirik *rububiyah* (lawan tauhid *rububiyah*) berarti kepercayaan adanya kekuatan lain yang menyekutui atau menandingi Tuhan dalam penciptaan dan pemeliharaan alam dengan segala isinya, termasuk masalah pemberian rezeki, keselamatan, penolakan bahaya, penurunan wahyu, aturan-

aturan untuk dipedomani dalam hidup manusia, selain Allah. Tegasnya, ada lagi sesuatu yang lain turut-serta mencipta, mengatur dan mengendalikan alam kemudian disembah karena bisa mendatangkan manfaat atau /mudarat. Syirik dalam tauhid *rububiyah* berkeyakinan bahwa: (i) Sebagian wali dan orang-orang saleh punya kemampuan mengatur hidup manusia, menguasai, memberi manfaat dan mudarat (ii) Roh para wali punya kekuatan walau sudah meninggal (iii) Meminta tolong dan mempersembahkan kurban kepada jin (iv) Menyucikan tokoh sufi atau tarekat dan dukun, mentaati mereka di luar ketaatan kepada Allah dan Rasul (v) Ketundukan secara mutlak kepada penguasa non-muslim tanpa keterpaksaan meski mereka menerapkan hukum yang batil (al-Jazairi, 1994; 98-100). Dari segi *uluhiyah*, Tuhan dilihat sebagai zat yang wajib disembah, diminta pertolongan dan sebagai obyek melampiaskan kepasrahan diri. Karena itu syirik *uluhiyah* (lawan tauhid *uluhiyah*) berkeyakinan; adanya kekuatan-kekuasaan lain di luar Tuhan yang berhak dipuja, disembah, diminta pertolongan dan sebagai tempat menggantungkan harapan. Dengan kata lain mengarahkan ibadah kepada selain Allah dengan amalan hati dan perbuatan (al-Jazairi, 1994; 102-125). Terkait amalan hati bahwa iman cinta takut berharap, senang dan tawakkal

dikembalikan kepada selain Allah. Terkait amal perbuatan anggota badan seperti berdoa, *istighatsah*, *isti'ana*, *nazar*, kurban, ruku' sujud, tertuju kepada selain Allah (al-Jazairi, 1994; 102-122).

Dari tiga rukun tauhid di atas (i) Esa zat dan sifat, (ii) Esa perbuatan (iii) Esa segi obyek peribadatan dalam arti hanya Allah yang diakui sebagai Tuhan yang berhak disembah dan digantungkan harapan, maka di antara rukun tauhid itu rukun ketigalah yang sering dilanggar sehingga seseorang terjerumus kepada kemusyrikan (Cawidu, 1991; 142). Musyrikin arab misalnya mengakui bahwa pencipta alam, pemberi rezeki, pengatur segala urusan adalah Allah (QS. Yunus, 31) namun mereka juga menyatakan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu hanyalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah (QS. al-Zumar; 3). Tegasnya, mereka sebenarnya mengakui keesaan Tuhan dari segi zat dan penciptaan, namun bersamaan itu mereka melakukan kemusyrikan dalam pengabdian dan pemujaan terhadap-Nya.

2. Dampak negatif

Sesuai posisi ajaran tauhid yang demikian vital dalam Islam, maka tindakan pelanggaran terhadap prinsip tauhid ini (syirik) dikutuk keras oleh Islam. Karena itu dosa syirik

menempati posisi paling berat di antara dosa-dosa lainnya dan berdampak negatif bagi pelakunya dunia-akhirat. Di antaranya: (i) Segala amal baik pelaku syirik percuma dan tidak diterima (QS. al-An'am 88) (ii) Pelakunya dianggap kafir dan haram masuk surga (QS. al-Maidah 72) (iii) Dinilai kotor atau najis dan dilarang masuk *Masjid al-Haram* setelah tahun 9 hijriyah (QS. al-Taubah 28) (iv) Dosa paling besar yang tidak berampun (QS. al-Nisa, 116). Berdasar ayat terakhir ini para ulama umumnya mengatakan bahwa semua dosa dapat diampuni oleh Tuhan kecuali dosa syirik. Meski demikian ada pula yang berpendapat bahwa semua dosa termasuk syirik dapat diampuni dengan syarat bertobat. Pendapat yang lebih moderat dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yang mengatakan bahwa dosa syirik tidak diampuni sama sekali kalau tidak tobat. Namun dosa-dosa non-syirik bisa diampuni bagi yang dikehendaki Tuhan walaupun tidak tobat. Namun dengan tobat, semua dosa termasuk syirik bisa diampuni oleh Tuhan (Cawidu, 1991, 140-141). Di samping itu ada pula yang membedakan antara syirik besar dengan syirik kecil disertai resiko pelakunya; (i) Syirik besar pelakunya tidak mendapat ampunan Ilahi, sedang syirik kecil ada peluang kemungkinan diampuni setelah mendapat izin Allah (ii) Syirik besar menghapus pahala seluruh amal, syirik

kecil tidak menghapus secara keseluruhan (iii) Syirik besar mentransfer status pelakunya ke luar dari Islam, syirik kecil tidak sampai demikian (iv) Syirik besar pelakunya kekal di neraka, pelaku syirik kecil disesuaikan frekuensi dosanya, dan dosanya tidak diampuni kecuali melalui tobat.

Hikmah dari tidak berampunnya dosa syirik dapat dilihat dari besarnya dampak negatif yang ditimbulkannya. Islam diturunkan untuk menyuci-bersihkan jiwa dan meninggikan akal pikiran, sedang syirik berarti mengotori jiwa dan merendahkan kedudukan akal. Sementara dari jiwa yang kotor dan akal yang rendah mengundang beragam kejahatan dan perilaku tidak bemosal. Akibat buruk perbuatan syirik menodai kesucian dan kesempurnaan Tuhan sekaligus menodai kemuliaan dan martabat manusia. Karena itu wajar al-Qur'an menyatakan syirik sebagai dosa yang tak berampun. Terlepas dari interpretasi kontroversial para ulama, maka pernyataan itu merupakan pengukuhan bahwa dosa syirik dosa terberat di sisi Allah. Syirik tidak saja berarti mendurhakai Tuhan tetapi lebih dari itu, membunuh dan merusak kreativitas manusia, menindas kemerdekaan kebebasannya, dan mencampakkannya ke lembah perbudakan yang hina. Dalam kaitan ini, konsep tauhid

(pengesaan Tuhan dalam segala aspeknya) menjadi ajaran paling fundamental dalam Islam (Cawidu, 1991, 141).

Uraian tentang *asma al-husna* yang mempertajam ketauhidan dan masalah syirik yang menodai nilai ketauhidan, keduanya urgen dikemukakan dalam kitab tauhid bagi pemantapan kualitas ketauhidan masyarakat sekaligus agar mereka terbebas dari praktek kesyirikan apa pun bentuknya.

D. Analisis

Transliterasi dalam arti mengalih-bahasakan *Kitab Ushuluddin* Bahasa Arab Melayu ke aksara latin (Indonesia) ternyata tidak mudah, apalagi menerjemah bahasa asing (Bahasa Arab/Inggris) ke Bahasa Indonesia. Transliterasi Arab Melayu ke aksara latin memerlukan ketekunan dan keseriusan membacanya. Apalagi masalahnya berkaitan dengan ketauhidan yang didukung dalil *akli* dan dalil *nakli*, sementara dalam kitab ini ditemukan dalil *nakli* yang salah tulis lafal ayat al-Qur'annya dan ada pula yang tidak tepat menyebut nomor ayatnya. Konteksnya dengan pengalih bahasaan apalagi penerjemahan, peneliti salut dengan orang-orang yang punya kemampuan menerjemahkan buku-buku berbahasa asing ke Bahasa Indonesia. Berkat ketekunan dan keseriusan, maka transliterasi kitab berbahasa Arab Melayu ke aksara latin ini dapat

dilaksanakan sesuai ‘kontrak waktu’ penelitiannya. Hal ini dilakukan antara lain karena ingin membantu masyarakat pembacanya terutama mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang memprogramkan mata kuliah ‘Kajian Sifat Duapuluh’ agar bisa membacanya dengan cepat dan mudah sekaligus memudahkan memahaminya.

Materi *Kitab Ushuluddin* produk Fakultas Ushuluddin tahun 2004 ini dapat dikatakan cukup lengkap dilihat dari aspek materi uraian dan dalil yang digunakan bagi memperkuat uraiannya. Aspek materi uraian mencakup rukun iman yang enam, sesuai jawaban Nabi Muhammad saw. ketika ditanya Malaikat Jibril as. tentang iman Islam dan ihsan (al-Mundziri, 2012; 2). Khusus tentang iman, Nabi menjelaskan keenam rukunnya yang meliputi; Iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat dan takdir (al-Zabidi, 2002; 28). Satu-persatu diuraikan dalam *Kitab Ushuluddin* berbahasa Arab Melayu ini secara berurutan, mulai bab I hingga bab VII (Tim, 2004: 4-98). Khusus bab I berisi pengantar bagi memudahkan masyarakat (awam) membaca dan memahaminya sesuai peruntukannya (Tim, 2004; *ba*). Pengantarnya berisi pengertian tauhid, dasar hukum mempelajari Ilmu Tauhid, dan tujuan mempelajari Ilmu Tauhid (Tim, 2004; 1-3). Setelah itu menyusul uraian materi

bahasannya (isi) dimulai dari bab kedua hingga bab ketujuh yang disudahi dengan penutup. Kelengkapan materi uraian yang disajikan dengan sistematika yang cukup menarik ini wajar sekali terjadi, karena diproduksi oleh Tim yang memang ahli di bidangnya, dibentuk oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Begitu lengkapnya uraian yang ada di dalamnya, maka terasa sekali kesulitan bagi peneliti mencari kemungkinan adanya materi suplemen bagi kesempurnaan isinya.

Dilihat dari segi dalil yang digunakan bagi memperkuat uraian yang dikemukakan, terdapat keseimbangan antara dalil *akli* dan dalil *nakli*. Hal ini tampak dalam materi uraian mulai dari rukun iman yang pertama (iman kepada Allah) dengan sifat duapuluhnya, hingga uraian rukun iman lainnya (iman kepada malaikat kitab Rasul kiamat dan takdir). Setelah diuraikan dengan dalil *akli* diperkuat pula dengan dalil *nakli* berupa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Uraian tentang sifat wujud bagi Allah misalnya, dikatakan: Kita wajib percaya bahwa Allah mempunyai sifat wujud yang berarti ada, mustahil Ia bersifat '*adam* yang berarti tidak ada. Allah ada bisa kita buktikan dengan cara memperhatikan pergantian malam dan siang, adanya peredaran matahari dan bulan secara teratur, menunjukkan adanya Yang Maha Mengatur yaitu Allah swt.

Segala yang ada di alam ini mulanya tidak ada, lalu ada kemudian menjadi tidak ada, semua yang ada di alam ini berubah-ubah, berarti ia baharu. Allah-lah yang mencipta segala yang ada itu. Dasar al-Qur'annya dapat dilihat dalam surah Fushshilat 37: 'Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya' (Tim, 2004; 8).

Penampilan uraian *Kitab Ushuluddin* yang diperkuat dalil *akli* dan dalil *nakli* secara seimbang ini membedakan dengan pembahasantentang hal yang sama dalam kitab tauhid karya al-Sanusi (pencetus sifat duapuluh bagi Allah). Sebutlah kitab *Aqidah Bagi Sanusiyah Matn Umm al-Barahin*. Materi uraian dalam kitab yang terakhir ini hanya diperkuat dengan dalil *akli* tanpa didukung dalil *nakli* berupa ayat al-Qur'an maupun hadis, begitu juga uraian tentang rukun iman lainnya (al-Sanusi, tth; 4-32). Materi uraian apalagi berkenaan dengan ajaran terpokok dalam Islam (akidah ketauhidan) seharusnya demikian. Maksudnya di samping diperkuat dengan dalil akal (*akli*) hendaknya juga dipadukan dengan dalil *nakli* berupa ayat al-Qur'an maupun hadis, sebagaimana *Kitab Ushuluddin* produk

Fakultas Ushuluddin ini. Jelas akan mengesankan kekuranglengkapan apabila materi ajaran Islam apalagi ajaran terpokoknya (akidah ketauhidan) dikemukakan dalam sebuah tulisan (kitab) namun ‘kering’ dari dalil *nakli* berupa ayat al-Qur’an dan hadis sebagai penguat uraiannya. Sebab dalil *akli* pada dasarnya hanya mampu melatih otak untuk berpikir, sekalipun mampu menyebutkan dalil wujud Allah, namun hal tersebut belum menyentuh hati sanubarinya (*qalbu*). Melalui sentuhan dalil *nakli* hati-nurani akan merasakan keagungan dan kebesaran Allah. Hal ini sebagaimana dikemukakan Muhammad al-Gazzali dalam karyanya *Aqidat al-Muslim*; akidah Islam (tauhid) tidak hanya berbicara dengan akal pikiran tetapi juga dengan perasaan yang dibangkitkan oleh emosi dan tenaga-tenaga kebatinan. Akal dan pikiran memang melatih otak tetapi putus hubungan dengan hati (*qalbu*). Seseorang dapat menyebutkan dalil wujud Tuhan tapi tidak terasa di hatinya kebesaran *al-Khalik* Yang Maha Tinggi, tidak tergetar dalam tubuhnya rasa cinta atau takut kepada-Nya. Karena itu berusaha membasahi kekeringan berpikir otak itu dengan siraman perasaan yang hidup berupa ayat-ayat al-Qur’an dan hadis (al-Gazzali, 1986; 2-3). Karena itu adanya keseimbangan dalil *akli* dan *nakli* bagi memperkuat uraian akidah Islam

(tauhid) sebagaimana yang dikemukakan dalam *Kitab Ushuluddin* adalah tepat sekaligus merupakan suatu keniscayaan. Yakni memperkuat uraian akidah Islam (tauhid) dengan dalil *akli* dan *nakli*, di satu pihak melatih otak untuk berpikir dan di pihak lain melatih hati nurani (*qalbu*) untuk merasakan kebesaran *al-Khalik*.

Meskipun demikian, masih ada dua hal penting yang belum disinggung dalam materi uraian kitab ini, keduanya dinilai cukup prinsip bagi pemantapan akidah Islam (tauhid) dan pembebasannya dari kemungkinan terlibat kesyirikan. Keduanya terkait langsung dengan iman kepada Allah (i) masalah *asma al-husna* sebagai sarana mengenal Allah (ii) masalah kesyirikan sebagai lawan dari tauhid harus diwaspadai adanya.

Dalam *Kitab Ushuluddin* terkait pengenalan terhadap Allah (*makrifatullah*) diuraikan satu-persatu sifat duapuluh-Nya dilengkapi dalil *akli* dan *nakli*. Namun *asma al-husna*; berupa 99 nama terbaik Allahsama sekali tidak disinggungdi dalamnya. Menurut Said Sabiq dalam karyanya *al-'Aqid al-Islamiyah* mengatakan, bahwa untuk mengenal Allah bisa dilakukan dengan tiga cara (i) melalui akal memikirkan ciptaan-Nya (ii) memakrifati sifat-sifat-Nya (iii) memaktifati *asma al-husna*-Nya (Sabiq, 2001; 31). Melalui akal memikirkan ciptaan Allah

sudah mewarnai uraian dalam kitab tersebut ketika menguatkan materi bahasan dengan dalil *akli* dan dalil *nakli* (ayat-ayat al-Qur'an dan hadis). Hal ini merupakan realisasi dari perintah Allah yang menyuruh manusia berpikir, seperti kandungan ayat 8 surah al-Rum: 'Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya'. Banyak lagi ayat al-Qur'an yang senada mengajak untuk berpikir tentang ciptaan-Nya, seperti ungkapan '*Afala tatafakkarun, afala ta'qilun, afala tubshirun, afala yatadabbarun, afala yanzhurun*'. Semuanya berisi ajakan agar manusia berpikir, merenungi, mengamati dan meneliti ciptaan Allah berupa langit, bumi dan apa saja yang ada di antara keduanya. Cara kedua mengenal Allah (*makrifatullah*) bagi meyakini keagungan dan kebesaran-Nya lalu beribadah kepada-Nya, melalui pengenalan terhadap sifat-sifat-Nya. Hal ini telah tersaji dalam *Kitab Ushuluddin* melalui uraian sifat duapuluh bagi Allah lengkap dengan pembagiannya (*nafsiyah salbiyah ma'ani ma'nawiyah*). Juga uraian iman kepada malaikat kitab Rasul kiamat takdir, sebagaimana diuraikan

sebelumnya lengkap dengan dalil *akli* dan dalil *nakli*-nya (Tim, 2004; 4-98).

Merujuk teori Said Sabiq di atas, maka masih ada satu cara pengenalan yang belum dikemukakan dalam kitab ini, yaitu mengenal Allah melalui *asma*-Nya (*asma al-husna*). Mengenal Allah melalui *asma al-husna* merupakan suatu keniscayaan, karena (i) berdasar ayat 180 surah al-A'raf dan ayat 110 surah al-Isra Allah memperkenalkan diri-Nya melalui nama-nama terbaik-Nya (*asma al-husna*) (ii) ada dua fungsi *asma al-husna*; pertama fungsi bagi Allah, yaitu untuk menjelaskan kepribadian-Nya, kedua fungsi bagi manusia untuk tegaknya moral yang baik (Jahja, 2002; 2-3) (iii) bila dihubungkan dengan makna terdalam dari kepribadian *asma al-husna*, maka dengannya makin membentuk nilai ketauhidan yang mumpuni dan menjadi benteng terkokoh dari kesyirikan. 'Manusia muslim harus memiliki kepribadian *rabbani* dari 99 tipe kepribadian *asma al-husna* itu, yaitu kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan sesuai kemampuan kemanusiaannya (Mujib, 2006; 188-189). Kepribadian demikian akan muncul bila setiap muslim mengenal Tuhannya melalui *asma al-husna* di samping memikirkan ciptaan dan memakrifati sifat-Nya yang Agung dan Mulia.

Materi *asma al-husna* sebagaimana dikemukakan pada uraian sebelumnya disajikan berdasar hadis Riwayat Imam Turmuzi dan didukung ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengannya. Menjelang setiap akhir uraian masing-masing *asma al-husna* itu dikemukakan kepribadian *rabbani*-nya. Misalnya *al-Shabur*, adalah nama terindah Tuhan yang ke 99, berarti Yang Maha Penyabar, maka kepribadian *rabbani*-nya adalah bahwa seorang muslim harus mampu menahan diri dari amarah dan gejolak nafsu, sehingga memiliki ketinggian dan kesabaran dalam melaksanakan perintah Allah dan menghadapi musibah (Mujib, 2006; 216). Tegasnya melalui *asma-Nya al-Shabur*, Dia menghendaki hamba-Nya mengimani dan menaati perintah-Nya sekaligus menghendaki agar ia bersifat sabar dalam hidup (QS. al-Ahqaf; 35). Konteksnya dengan hal ini sangatlah disayangkan sekali, pembahasan tauhid dalam *Kitab Ushuluddin* produk Fakultas Ushuluddin tidak ditemukan uraian pengenalan terhadap Allah melalui *asma al-husna* ini. Padahal Said Sabiq dengan tegas mengatakan bahwa salah-satu cara mengenal Allah (*makrifatullah*) selain mengenal-Nya melalui memikirkan ciptaan-Nya, memakrifati sifat-sifat-Nya, juga melalui pengenalan terhadap *asma al-husna-Nya*. Karena itu pada penataan ulang materi tauhid dalam *Kitab Ushuluddin*,

diharapkan materi *asma al-husna* ini dapat dimasukkan sebagai suplemennya. Dengan demikian masyarakat bisa membacanya, menghafal, menghayati makna, dan berusaha mengimplementasikan dalam kepribadian nyata, sekaligus realisasi sabda Rasul; 'berprilakulah kalian dengan perilaku Allah' (Jahja, 2002; 2) sesuai kemampuan kemanusiaannya.

Dalam memaparkan masalah ketauhidan khususnya terkait iman kepada Allah dengan uraian sifat duapuluh-Nya tidak menyinggung masalah kesyirikan sebagai lawan dari tauhid itu. Tegasnya, dalam *Kitab Ushuluddin* tidak ditemukan pembahasan tentang syirik, mulai dari pengertian, klasifikasinya maupun dampak negatifnya bagi pelaku. Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa syirik bertolak-belakang dengan tauhid. Kalau tauhid berarti mengesakan Allah maka syirik berarti mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Menurut Harifuddin Cawidu dalam karyanya *Konsep Kufir dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, bahwa rukun tauhid itu ada tiga; (i) esa zat dan sifat (ii) esa perbuatan (iii) esa segi obyek peribadatan, maka rukun ketiga ini menurutnya sering dilanggar sehingga seseorang terjerumus kepada kemusyrikan (Cawidu, 1991; 142). Musyrikin Arab misalnya disatu pihak mengakui bahwa Allah Maha Pengatur dan

Pemberi Rezeki, namun dalam mendekati diri kepada-Nya mereka menyembah patung berhala (QS. al-Zumar; 3). Tegasnya bahwa masyarakat sering terjebak dalam kesyirikan terutama dalam syirik ibadah (*al-syirk fi al-'ibadah*) ini. Berdoa di atas kubur seseorang yang dianggap wali atau keramat, atau berdoa di depan Makam Rasulullah di Masjid *al-Nabawi* Madinah. Mungkin ada di antaranya yang berdoa atau meminta kepada ahli kubur atau kepada Rasulullah sendiri. Inilah yang dikhawatirkan kalau terjerumus kepada kesyirikan itu. Dalam Islam diajarkan bahwa berdoa itu diarahkan kepada Allah, karena Dia tempat meminta (QS. al-Baqarah 186, al-Ikhlâs 2), jangan berdoa kepada Allah dan kepada Tuhan selain-Nya (QS. al-Syu'ara, 213). Inilah yang sangat diwaspadai para Penjaga (*Askar*) Makam Rasul di Masjid *al-Nabawi* ketika masyarakat muslim menziarahi makam beliau. Apabila ada di antara penziarah yang berdoa menghadap makam Rasul disuruhnya berbalik arah ke kiblat, diarahkannya agar berdoa kepada Allah. Begitu juga ketika masyarakat muslim ziarah di Baqi' Madinah, menziarahi makam *Sayyidina* Usman bin Affan, khalifah ketiga dalam Islam, dan makam Isteri-Isteri Rasulullah. Dan di Mu'alla, pemakaman muslimin Makkah, salah-satunya makam *Sayyidatina* Siti Khadijah isteri Rasulullah. Para penziarah

diawasi petugas, mengantisipasi kemungkinan adanya masyarakat muslim (penziarah) memohon kepada ahli kubur, tegasnya berdoa kepada selain Allah, bagi menghindari kesyirikan apapun bentuknya. Syirik ada beragam bentuk; syirik besar, syirik kecil, syirik *fi al-zat wa alsifat*, syirik *rububiyah* dan syirik *uluhiyah*. Syirik dengan segala bentuknya dilarang adanya pada pribadi seorang muslim, karena berdampak negatif sekali, merugikan pelakunya di dunia dan di akhirat, menodai kesucian dan kesempurnaan Tuhan sekaligus menodai kemuliaan dan martabat manusia (Cawidu, 1991; 141).

Dalam al-Qur'an ditemukan 36 bentuk kata yang berasal dari lafal syirik (Tim Penulis, 1992; 906) yang intinya mengutuk keras perbuatan syirik itu. Manusia diberi amanah menjadi khalifah, memimpin jagat raya, diberi kekuatan dan kekuasaan menaklukkan dan menguasai sesuatu demi kesejahteraan dan kemakmuran agar kekhalfahannya berhasil. Tentu akan menurunkan derajat jika ia mengambil makhluk lain sebagai Tuhan dan bersujud kepada benda-benda yang seharusnya ia perintah dan kuasai. Itulah sebabnya syirik dikategorikan sebagai perbuatan dosa yang paling besar dan tidak berampun, karena menurunkan derajat manusia dan membuat manusia tak pantas menempati posisi tinggi yang ditentukan Allah untuknya

(Tim Penulis, 1992; 906). Tim Penulis *Ensklopedi Islam Indonesia* berkesimpulan bahwa syirik ada yang menyolok, yaitu menyembah sesuatu selain Allah, seperti menyembah batu, pohon, patung, menyembah manusia yang dianggap setengah dewa. Ada pula syirik yang kurang menyolok, ialah menyekutukan sesuatu dengan Allah, menganggap benda-benda tertentu mempunyai sifat-sifat yang sama dengan sifat-Nya (Tim Penulis, 1992; 907). Karena menodai kesucian dan kesempurnaan Allah serta menodai kemuliaan dan martabat manusia, maka wajar pelakunya diancam dosa besar yang tidak berampun. Justeru itu, umat Islam harus diberi pencerahan tentangnya, agar waspada terhadap kesyirikan. Maksudnya di samping berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan, juga menjaga diri dari kemungkinan terlibat kesyirikan yang beresiko sangat besar itu. Dalam surah al-Nisa 116 Allah berfirman: ‘Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali’.

Syirik yang beresiko tinggi ini tidak diuraikan dalam *Kitab Ushuluddin*, termasuk ketika menguraikan *wahdaniyat*

bagi Allah. Sementara dalam kitab-kitab akidah (tauhid) seperti *Aqidat al-Mukmin* karya Syekh Abubakar al-Jazairi, *al-Aqa'id al-Islamiyah* karya Syekh Sayid Sabiq, *Kuliah Akidah Lengkap* karya Humaidi Tatapangarsa. Begitu dibicarakan sifat *wahdaniyat* bagi Allah sebagai inti ajaran tauhid, dibarengi pembahasan tentang syirik yang bertentangan dengan konsep tauhid itu. Hal ini sangat penting dikemukakan, karena segi pengertian secara bahasa maupun istilah, ia sesuatu yang bertolak-belakang dengan tauhid. Tegasnya, dalam pembahasan masalah akidah Islam (tauhid), perlu dibarengi uraian tentang syirik. Hal ini dimaksudkan agar setiap muslim betul-betul membenahi dirinya dengan tauhid dan memelihara diri dari kemungkinan terindikasi kesyirikan. Konteksnya dengan hal ini maka dalam penataan ulang isi *Kitab Ushuluddin* yang menjadi sasaran penelitian ini, diharapkan memasukkan materi kesyirikan ini sebagai materi suplemennya sebagaimana materi suplemen berkaitan *asma al-husna* di atas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab Ushuluddin berbahasa Arab Melayu adalah produk Fakultas Ushuluddin (2004) melalui Tim yang dibentuk pimpinan fakultasnya. Setelah disosialisasikan termasuk di kalangan mahasiswanya, sebagian kecil bisa membacanya, sebagian besar lainnya merasa sulit membacanya karena berbahasa Arab Melayu itu. Melalui penelitian ini dilakukan transliterasinya dengan harapan mempermudah masyarakat membaca dan memahaminya. Transliterasi dimaksudkan pengalihbahasaan dari Bahasa Arab Melayu ke aksara latin.

Sesuai namanya *Kitab Ushuluddin* maka pokok bahasannya berkenaan dengan ketauhidan, setelah pendahuluan diuraikan iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat dan takdir, cocok dikonsumsi masyarakat (awam) sesuai tujuan penulisannya. Uraianya dikuatkan dalil *akli* dilengkapi dalil *nakli* berupa ayat al-Qur'an dan hadis. Dalil *akli* menurut Muhammad al-Gazzali melatih otak dan dalil *nakli* membasahi *qalbu* (rohani) bagi merasakan kebesaran dan keagungan Allah. Setelah ditransliterasi diharapkan dapat membantu masyarakat bagi mempermudah membaca dan memahaminya.

Setelah ditelaah secara kritis ditemukan dua hal yang tidak disinggung dalam pembahasan kitab itu, padahal urgensi keduanya penting bagi pemantapan ketauhidan; (i) masalah pengenalan Allah melalui *asma-Nya* (ii) masalah kesyirikan yang bertolak-belakang dengan tauhid. Terkait masalah pertama, Allah memperkenalkan diri-Nya dalam al-Qur'an antara lain melalui *asma-Nya* sehingga setiap muslim dituntut memakrifati-Nya melalui pengenalan terhadap *asma-Nya* itu, selain memikirkan ciptaan dan memakrifati sifat-sifat-Nya. Semua *asma-Nya* yang 99 hendaknya dilihat pengertian atau aspek maknanya berdasar al-Qur'an dan hadis dibarengi dengan kepribadian *rabbani* yang ada padanya untuk

diimplementasikan dalam kepribadian nyata sesuai kemampuan kemanusiaannya. Pengenalan terhadapnya mempertajam ketauhidan yang dimiliki. Kedua, masalah kesyirikan yang bertolak-belakang dengan ketauhidan juga tidak ditemukan pembahasannya dalam *Kitab Ushuluddin*. Hal ini sebaiknya dikemukakan ketika membahas sifat *wahdaniat* Allah, sebagaimana yang terdapat dalam beberapa kitab akidah (tauhid) lainnya, terkait pengertian, klasifikasinya dan dampak negatifnya bagi pelakunya. Dengan demikian masyarakat diharapkan mampu menjaga diri dari kesyirikan apapun bentuknya yang menurunkan status kemanusiaan yang tinggi dan mulia (*khalifatullah*). Kedua hal ini dapat dijadikan materi suplemen bagi kesempurnaan isinya.

B.Saran/Rekomendasi

Transliterasi *Kitab Ushuluddin* ke aksara latin (Indonesia) baru pertama kali dilakukan peneliti, memudahkan masyarakat membaca menelaah dan memahaminya. Konteksnya dengan hal ini maka transliterasi terhadap kitab-kitab lainnya yang berbahasa Arab Melayu, apalagi yang bersifat menerjemah dari Bahasa Asing ke Bahasa Indonesia perlu (terus) dilakukan dengan tujuan yang sama (memudahkan pembacanya). Tentu saja bukan sekadar mentransliterasi atau menerjemah dari kitab

yang berbahasa asing, namun sekaligus melakukan telaah kritis terhadapnya, menganalisis kemungkinan adanya materi suplemen bagi kesempurnaannya. Sebagaimana *Kitab Ushuluddin* ini ternyata ditemukan dua hal penting yang bisa menjadi materi suplemennya; *asma al-husna* dan masalah kesyirikan. Konteksnya dengan hal ini direkomendasikan perlu penataan ulang materi tauhid yang ada di dalamnya dengan memasukkan materi suplemen; *asma al-husna* dan masalah kesyirikan. Dengan demikian, materi uraian makin lengkap bagi peningkatan ketauhidan. Dan masyarakat makin waspada terhadap kesyirikan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an al-Karim

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta; Bulan Bintang, 1991).

Al-Gazzali, Muhammad, *Aqidat al-Muslim*, Alihbahasa; Mahyuddin Syaf, *Aqidah Muslim* (Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 1986) cet. I.

Haira, Bahran Noor, *et all, Dhia'ul Rabbaniyah; Azas-Azas Aqidah Berjumpa Tuhan dengan Keheningan Hati*, (Banjarmasin; Antasari Press, 2008).

Hairudin (Skripsi); *Pandangan Pemuka Agama Terhadap Keutamaan Asma al-Husna dan Sifat Duapuluh di Pekapuran Raya* (Banjarmasin; Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2015).

Jahja, HM. Zurkani, *Asmaul Husna 'Allah' Jilid I-II*, (Banjarmasin; PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2002).

Al-Jazairi, Abubakar Jabir, *Aqidat al-Mukmin* (Madinah al-Munawwarah; Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1414).

Mujib, H. Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2006), Edisi I.

Al-Mundziri, Imam, *Mukhtasar Shahih Muslim*, alih bahasa; Rahimi, Zaenal Muttaqin, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung; Jabal, 2012).

- Sabiq, Sayid, *Al-Aqaid al-Islamiyah*, Alihbahasa, Mohd. Abdai Rathomy; *Akidah Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro, 2010), cet. XII.
- Syukur, H.M. Asywadie, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi*, (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1994).
- Al-Sanusi, Abi Abdillah Muhammad, *Aqidah Bagi Sanusiyah Matr Umm al-Barahin* (Surabaya; Syirkah Maktabah wa Mathbaah Samim bin Sa'ad bin Nabhan wa Akhihy Ahmad, tth).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz I-XV, (Jakarta; Lentera Hati, 2007).
- Tatapangarsa, Humaidi, *Kuliah Akidah Lengkap*, (Surabaya; Bina Ilmu, 1979).
- Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitab Ushuluddin* (Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2004).
- Tim Penulis, *Ensklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta; Penerbit Djambatan, 1992).
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta; BP. Balai Pustaka, 2008).
- Al-Zabidi, al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abd. Al-Lathif, *Mukhtashar Shahih al-Bukhari*, Alih bahasa Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis Shahih al-Bukhari* (Jakarta; Pustaka Amani, 2002), cet. I.

Zahrah, Muhammad Abu, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah, I*,
(Mesir; Dar al-Fikr al-Arabi, 1969).